

# ***Menemukan Jalan Keluar dari Allah untuk Berbagai Masalah***

*Beragam kisah nyata tentang orang-orang yang menemukan pemulihan, tujuan hidup, pengampunan dan damai*



مِي حَرَّلَا نِمُ خَرَّلَا هَلَّلَا مَسْبِ

**Bismillahir rahmaanir raahim**

*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih  
lagi Maha Penyayang*

مَي قِي تَسْمُ لَّا طَار صِلَا اِنْدِهَا

**Ihdinash shiraatal mustaqiim**

*Tunjukilah kami Jalan Yang Lurus*



# DAFTAR ISI

Catatan untuk Pembaca .....	7
Bab 1. Menemukan Makna Surah Ali Imran.....	9
Bab 2. Menemukan Apa yang Diajarkan Alquran tentang Kitab-Kitab Sebelumnya .....	17
Bab 3. Mencari Jawaban dalam Islam Radikal.....	23
Bab 4. Melepaskan Anak yang Kerasukan Ruh Jahat.....	27
Bab 5. Menemukan Arti dan Tujuan Hidup.....	31
Bab 6. Menjadi Keluarga Rohani .....	37
Bab 7. Memiliki Segalanya namun Tidak Merasa Puas.....	41
Bab 8. Allah Menuntut Penumpahan Darah.....	45
Bab 9. Mengungkapkan Kebutuhan yang Dirasakan: Hati yang Hampa dan Takut Mati.....	49
Bab 10. Allah Berbicara melalui Mimpi.....	53
Bab 11. Harapan bagi Orang-Orang yang Keluarganya Berantakan.....	59
Bab 12. Memberitakan Kuasa untuk Mengampuni dan Berubah .....	63
Bab 13. Keluarga Yang Allah Rancangkan .....	67
Bab 14. Sakit Parah dan Tanpa Harapan .....	73
Bab 15. Satu Nabi Yang Tidak Pernah Mempersembahkan Hewan Kurban .....	77
Bab 16. Mempelajari Akhir Hidup Isa Almasih Menurut Alquran .....	81
Bab 17. Memperoleh Pengampunan Dosa Melalui Penumpahan Darah .....	87
Bab 18. Bagaimana Memuaskan Harapan dan Cita-Cita Manusia?.....	91
Bab 19. Dibebaskan dari Ketakutan, Aib dan Rasa Bersalah .....	97
Bab 20. Menerima Pengampunan bagi yang Tak Dapat Diampuni .....	103
Bab 21. Menemukan Kemerdekaan dari Ketakutan akan Ruh-Ruh Jahat.....	109
Bab 22. Menuju Kesembuhan Batin .....	113
Bab 23. Kasih Selalu Mengalahkan Kekerasan .....	125
Bab 24. Menderita demi Kebenaran .....	133
Bab 25. Mengubah Diri Sendiri dan Dunia Anda .....	139



# Catatan untuk Pembaca

Buku ini adalah tentang orang-orang biasa yang bergumul dengan masalah-masalah nyata dan tentang solusi-solusi nyata yang mereka dapatkan:

- Seorang pria yang telah mengumpulkan banyak harta dan kekayaan tetapi merasa ada yang hilang dalam hidupnya.
- Seorang ayah yang khawatir anak-anaknya terbelenggu alkohol dan pornografi.
- Seorang istri yang mandul dan takut kalau-kalau suaminya mengambil istri yang kedua.
- Seorang pemuda yang bergumul untuk mendapatkan pemulihan batin karena dilecehkan semasa kecilnya.
- Seorang mahasiswi yang meyakini bahwa satu-satunya orang yang dapat dipercayai adalah dirinya sendiri karena dia telah dikecewakan oleh orang-orang lain dalam kehidupannya.
- Seorang perempuan yang tidak bisa mengampuni dirinya sendiri karena telah melakukan seks pranikah.
- Seorang imam yang takut akan kematian dan yang merasa hampa saat berdoa.
- Seorang pria yang ingin mengubah dunia.
- Seorang pria yang merasa muak dengan kemunafikan guru-guru agamanya.
- Seorang istri yang ingin dicintai oleh suaminya.
- Seorang wanita yang sakit parah dan hampir mati.
- Seorang ayah yang anaknya kerasukan ruh jahat.
- Seorang pria yang bergabung dengan sebuah kelompok radikal karena dia yakin bahwa satu-satunya jalan keluar bagi masalah-masalah di dunia ini adalah syariah.
- Seorang pria yang kecanduan alkohol.
- Seorang pria yang ingin berubah tetapi takut gagal.
- Seseorang yang memiliki harga diri yang rendah.
- Seseorang yang yakin bahwa ia tidak dapat diampuni.
- Seorang wanita yang menerima pesan dari Allah melalui mimpi.
- Seorang ayah yang ingin memimpin keluarganya dengan baik tetapi tidak tahu caranya.
- Seseorang yang merasa malu karena apa yang sudah diperbuatnya
- Seseorang yang tidak mampu mengendalikan emosinya.

Suku Sayang adalah sebuah suku fiktif di Indonesia; akan tetapi, semua peristiwa yang ditulis dalam buku ini adalah kisah nyata dan diambil dari berbagai tempat di seluruh

Indonesia. Dalam sejumlah kasus saya mengubah beberapa rinciannya sehingga terwujud satu rangkaian kisah yang menarik.

Mungkin Anda seperti salah satu dari orang-orang di atas. Dengan tulus saya berharap agar kisah mereka dapat memberi inspirasi dan menolong Anda. Semoga *Menemukan Jalan Keluar dari Allah untuk Berbagai Masalah* ini dapat memberi pencerahan dan membuka paradigma baru akan kehidupan yang Allah ingin Anda miliki.

### **Kutipan-Kutipan**

- Semua kutipan dari Alquran diambil dari Quran.com kecuali yang diletakkan dalam catatan kaki.
- Semua kutipan dari Kitab Suci diambil dari Kitab Suci Taurat dan Zabur (2014) dan Kitab Suci Injil (2008): <http://kitabsuci.mobi/>.



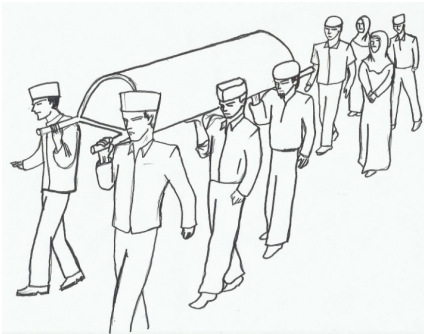
# 1

## Menemukan Makna Surah Ali Imran

### *Haji Ismail mengajarkan Alquran kepada Yusuf*

Yusuf berkaca di cermin saat dia mengancingkan seragam birunya, seragam supir taksi. Saat dia bergegas ke luar, terdengar pengeras suara di masjid mengumumkan bahwa seorang bapak yang sudah tua meninggal malam tadi. Semua pria diharapkan untuk menghadiri pemakaman pada pukul empat sore nanti.

\* \* \*



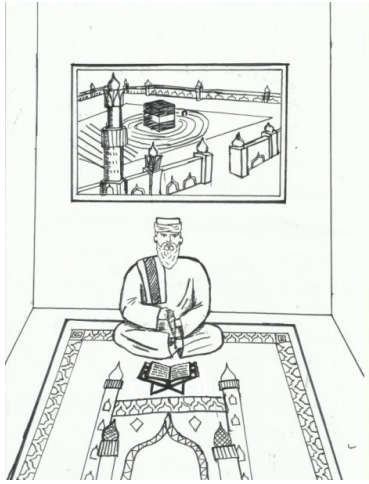
Yusuf tiba di masjid pada saat imamnya baru selesai mensholatkan jenazah almarhum. Dia pun membantu orang lain mengangkat mayat, yang sudah dimandikan dan ditutupi kain putih polos ke atas tandu. Kemudian Yusuf bergabung dengan iring-iringan para pria, semua mengenakan sarung tradisional dan peci, untuk mengawal mayat ke kuburan. Kubur telah digali. Tiga gundukan tanah ditempatkan di dasar makam untuk kepala, dagu, dan bahu.

Mayat kemudian diturunkan ke dalam kubur sehingga berbaring di sisi kanan, kepalanya menghadap ke arah Kiblat. Setelah mayat selesai dimakamkan, imam memberi ceramah. Kemudian setiap orang mengambil tiga genggam tanah dan menjatuhkannya ke badan mayat dengan berkata dalam bahasa Arab, “Kita adalah milik Allah, dan kepada-Nya kita kembali.” Dengan telapak tangan diangkat dalam doa kepada Allah, setiap orang meminta Allah memaafkan almarhum karena dosa-dosa-nya.

Saat berjalan pulang dari kuburan, Yusuf mendekati Haji Ismail, seorang imam yang sudah tua. “Pak Haji, Bolehkah saya bertanya tentang sebuah ayat di dalam Alquran?”

“Tentu, mampirlah ke rumah saya sekarang.”

Di dalam komunitas ini, Haji Ismail adalah orang yang sangat terhormat karena dia



pernah belajar di Universitas Al-Azhar yang terkenal di Kairo. Setelah lulus, dia kembali untuk mengajar di Universitas Islam setempat dan menjadi kepala imam di masjid. Saat mereka berjalan perlahan, Yusuf berpikir, *tanyakan kepada siapa saja di dalam komunitas kami, siapa Muslim yang terbaik, dan mereka tanpa ragu akan menyebut nama Haji Ismail.*

Ketika sampai di rumahnya, Haji Ismail membawa Yusuf ke ruangan di mana mereka mencuci wajah, telinga, tangan, dan kaki. Mereka mengambil seteguk air, berkumur, lalu membuangnya. Kemudian Haji Ismail membawa Yusuf ke ruangan yang digunakannya untuk mengajar bahasa Arab kepada murid-muridnya.

Di salah satu sudut berdiri sebuah papan tulis yang dipenuhi dengan tulisan Arab, dan sehelai tikar anyaman menutupi ubin lantai.

Yusuf duduk bersila dan bersandar ke salah satu dinding. Haji Ismail duduk di bawah sebuah foto besar yang menunjukkan ribuan peziarah sedang berkerumun di sekitar Ka'bah di masjid di Mekkah.

Di depan Haji Ismail ada meja rehal dengan kitab Alquran tua berukuran besar di atasnya. Yusuf melihat *atsar* sujud (bekas sujud) di dahi Haji Ismail sebagai hasil dari berulang kali menyentuh lantai dengan dahinya selama bersholat. Dengan hormat, Haji Ismail mengambil Alquran, menyentuhkannya di dahinya, menciumnya, dan kemudian meletakkannya lagi di meja rehal.

*Dengan rambut putih mencuat dari bawah peci putihnya, dan jenggot putih panjang serta kacamatanya, Haji Ismail benar-benar terlihat sebagai seorang ulama tulen.*

Haji Ismail melirik Yusuf dan menunggu apa yang ingin ditanyakannya.

“Saya membaca Ali Imran ayat 42-55 tadi pagi. Tolong Pak Haji jelaskan maknanya kepada saya.”

“Saya akan coba.” Haji Ismail membuka Alquran sampai ke bab ketiga, membaca setiap ayat dalam bahasa Arab, membaca terjemahan Indonesianya, kemudian menjelaskan maknanya.

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَأِيكَةُ يُمَرِّمُهُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ

عَلَى نِسَاءِ الْعَلَمِيْنَ

Ali Imran (3) 42 Dan [ingatlah] ketika malaikat berkata, “Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu di atas segala wanita dunia.”

“Maryam dipilih oleh Allah melebihi semua wanita.”

إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ يَبْشُرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ  
الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾

Ali Imran (3) 45 [Ingatlah] ketika malaikat berkata, “Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan *kalimat* dari padaNya, namanya Almasih, Isa, putra Maryam- seorang *terkemuka di dunia dan di akhirat*, dan termasuk orang-orang yang didekatkan [kepada Allah].

“Isa disebut *Kalimatullah*. Ia terkemuka di dunia ini dan di akhirat.”

“Apa arti *Kalimatullah*?”

“Firman Allah.”

“Apakah nabi-nabi yang lain di dalam Alquran juga disebut *Kalimatullah*?”

“Tidak,” Haji Ismail menjawab dengan pasti.

“Apakah kata bahasa Arab untuk ‘terkemuka’ digunakan untuk nabi yang lain di dalam Alquran?”

“Kata ‘terkemuka’ dalam bahasa Arab adalah ‘*wajeeh*’. Musa adalah *wajeeh* di dunia ini, tetapi menurut Alquran hanya Isa *wajeeh* di akhirat.”<sup>1</sup>

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسَّ سِنِي بِشَرٌّ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ  
مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

Ali Imran (3) 47 Maryam berkata, “Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku *belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun*” Allah berfirman: “Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendakiNya. Apabila Allah hendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: “*Jadilah*”, lalu jadilah dia.

“Isa dilahirkan dari seorang perawan. Tidak ada lagi yang dilahirkan dari seorang perawan. Hal ini membuat Isa berbeda dari yang lain. Tidak ada yang mustahil bagi Allah.”

1 Ron George, (Jalan-jalan Baru dalam Memahami Hubungan antara Umat Muslim dan Umat Kristen) *Newer Paths in Muslim-Christian Understanding*, 2007.

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ  
لَكُمْ مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا  
بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ  
وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدْخُرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً  
لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾

Ali Imran (3) 49 Dan (sebagai) Rasul kepada bani Israil (yang berkata kepada mereka): “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu membawa sesuatu tanda (mu’jizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda bagimu, jika kamu sungguh beriman.”

“Isa memiliki kuasa untuk menyembuhkan orang buta dan yang sakit kusta, serta membangkitkan orang mati.”

“Apakah nabi yang lain menyembuhkan orang buta dan yang sakit kusta, serta membangkitkan orang mati?”

“Hanya Isa yang melakukannya.”

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَلِأَحَدٍ لَّكُمْ بَعْضُ  
الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ  
وَأَطِيعُوا ﴿٥٠﴾

Ali Imran (3) 50 Dan [aku datang kepadamu] membenarkan Taurat yang datang sebelumnya, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu membawa suatu tanda (mu’jizat) dari Tuhanmu. Karena itu bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.

“Isa adalah tanda dari Allah. Ada akibat yang sangat berat bagi orang yang mengabaikan tanda-tanda Allah. Dikatakan juga di ayat-ayat lain dalam Alquran bahwa orang seperti itu

akan berada di neraka selamanya.<sup>2</sup> Ayat ini juga mengatakan bahwa kita diperintahkan oleh Allah untuk menaati Isa.”

وَلَا إِلٰهَ إِلَّا يَرِئِصَنَ أَنْ نَمْلَأَقَ رَفِئِكُلَا مُنِمِ يَسِي عِ سَحَآ اَمَلَفَ  
اَنَابِ دَهَشَاوِ اِلَابِ اَنَّمَا اِلَالَا رِئِصَنَ اَنُحَنَ نَوِيْرَاوَحَلَا لَاقَ  
نَوْمُلِسْمُ

Ali Imran (3) 52 *Maka ketika Isa merasakan keingkaran mereka (Bani Israil) dia berkata, “Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?” Para hawariyyin (sahabat setianya) menjawab: “Kamilah penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang Muslim.*<sup>3</sup>

“Para pengikut Isa Al Masih disebut hawariyyin.”

“Hawariyyin adalah kata dalam bahasa Arab. Apa artinya?”

“Sahabat atau pengikut Isa.”

“Apakah mereka tetap Muslim?”

“Tentu saja. Mereka adalah pengikut agama Allah.”

اِذْ قَالَ اَللّٰهُ يٰعِيسٰى اِنِّىْ مُتَوَفِّىْكَ وَاَرَاغُكَ اِلٰى وَاْمُطَهِّرُكَ مِّنَ  
الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَاَجْعَلِ الَّذِيْنَ اَتَّبَعُوْكَ فَوْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا اِلٰى يَوْمِ  
الْقِيٰمَةِ ثُمَّ اِنِّىْ مَرْجِعُكُمْ فَاَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فَيَمَّا كُنْتُمْ فِيْهِ  
تَخْلِفُوْنَ

Ali Imran (3) 55 *(Ingatlah), ketika Allah berfirman: “Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkatmu kepadaKu serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir sampai hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya.*

“Allah membangkitkan Isa kepada Diri-Nya.”

“Apakah ini berarti bahwa Isa hidup saat ini dengan Allah di surga?”

“Ya, betul.”

2 Surah Maryam (19) 21, Surah Al A'raf (7) 9,36,40

3 Kementerian Agama RI Al Awwal Al Qur'an Terjemah 20 Baris. 2010. Penerbit CV Mikraj Khazanah Ilmu Jl Caringin No 65 Bandung 40233 tlp (022)5437244, mikraj\_ilmu@yahoo.co.id.

“Jadi Isa tahu jalan ke surga karena Dia sudah ada di sana?”

Haji Ismail menggaruk kepalanya. “Tidak ada yang pernah menanyakan hal ini sebelumnya. Ya, masuk akal bahwa Isa tahu jalan ke surga. Apakah Bapak punya pertanyaan yang lain?”

“Ya. Tolong Pak Haji jelaskan Maryam 19.”

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾

Maryam (19) *Ia (Jibril) berkata: “Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.”*

“Apakah arti kata ‘suci’ dalam bahasa Arab?”

Haji Ishmail meletakkan tangannya pada ayat itu dan membacanya perlahan, “Kata suci dalam bahasa Arab adalah *zakiy*, yang berarti ‘tanpa dosa.’”

“Jika saya tidak salah memahami penjelasan Pak Haji, ayat ini mengajar bahwa Maryam melahirkan seorang anak yang tanpa dosa.”

“Ya.”

“Apakah ada nabi lain dalam Alquran yang dijelaskan sebagai ‘*zakiy*’?”

“Tidak, hanya Isa.”<sup>4</sup>

“Apakah Muhammad (SAW) dijelaskan sebagai ‘*zakiy*’?”

Haji Ismail berpikir sejenak, kemudian beralih ke Al Fath.

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكُمْ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢﴾  
إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا ﴿١﴾

Al Fath (48) 1-2 *Sesungguhnya, kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberikan ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmatNya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus.”*

“Ayat-ayat ini mengatakan bahwa Allah mengampuni dosa-dosa Nabi Muhammad (SAW).”

“Terima kasih, Haji Ismail. Penjelasan ini membantu saya memahami apa yang dikatakan Alquran tentang Isa. Dia benar-benar luar biasa: lahir dari seorang perawan, tidak berdosa, mampu menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati, terkemuka di dunia ini dan akhirat, dan diangkat oleh Allah sehingga Dia ada di surga sekarang.”

4 Ali Mansour, (Rahasia Hari Raya Idul Adha yang Diberkahi) *The Secrets of the Blessed Feast Id Al-Adha*, salinan elektronik, 1996, terjemahan Inggris, 1997. Direvisi dan diperbaiki, 2005, hlm. 9.

“Ya, itu benar,” kata Haji Ismail serius.

“Saya sedikit terkejut bahwa Alquran memerintahkan kita untuk menaati Isa.”

“Mengapa harus terkejut? Isa adalah seorang nabi Allah yang suci.”

“Apa Pak Haji pernah membaca Injil?”

“Tidak! Untuk apa?” Haji Ismail tampak sedikit tersinggung.

“Alquran mengatakan bahwa kita seharusnya menaati Isa, tetapi bagaimana kita bisa taat kepada-Nya jika kita tidak tahu perintah-perintah-Nya? Bukankah Injil memberitahu kita perintah-perintah-Nya?”

“Ya, Injil berisi perintah-perintah Isa, tetapi telah dicemari oleh orang-orang Yahudi dan Kristen. Telah disesatkan. Semua kebenaran Injil sudah dimasukkan ke dalam Alquran. Cukup untuk membaca Alquran saja.” kata Haji Ismail tegas.

Yusuf berdiri. “Pak Haji telah memberi banyak hal untuk saya pikirkan. Terima kasih sekali lagi atas waktu dan wawasan Pak Haji.”

Haji Ismail berdiri dan mengulurkan tangan kanannya. Yusuf menjabatnya tangannya dengan lembut, kemudian mencium punggung tangan Haji Ismail sebagai tanda hormat. “Saya mohon pamit sekarang.”





## 2

### Menemukan Apa yang Diajarkan Alquran tentang Kitab-Kitab Sebelumnya

#### *Haji Ismail menegaskan bahwa Allah menjaga kesempurnaan Kitab-Kitab sebelumnya*

Yusuf kembali ke rumah Haji Ismail dan duduk dengan posisi yang sama. Bersemangat, namun gugup, dia memulai, “Terima kasih sekali lagi untuk waktu yang telah Pak Haji luangkan minggu lalu.”

Haji Ismail mengangguk sedikit, tetapi dia tidak tersenyum dan juga tidak mengerutkan kening.

“Saya tidak bisa berhenti memikirkan apa yang Pak Haji katakan waktu lalu tentang Injil yang telah dipalsukan. Jadi saya melakukan penelitian, dan sekarang saya memiliki lebih banyak pertanyaan.”

*Aku harap semua muridku serajin ini, pikir Haji Ismail.*

“Maukah Pak Haji menjelaskan beberapa ayat lagi untuk saya?”

Haji Ismail mengangguk.

“Yang pertama adalah An-Nisa ayat 136.”

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ نَزَّلَ  
عَلٰى رَسُوْلِهِۦ ۚ وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ  
وَمَلٰٓئِكَتِهٖ ۚ وَكُتُبِهٖ ۚ وَرُسُلِهٖ ۚ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا  
بَعِيْدًا ﴿١٣٦﴾

An Nisa (4) 136 *Wahai orang-orang yang beriman! Tetap berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, dan serta Kitab yang*

*Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikatNya, Kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.*

“Semua orang Islam diperintahkan untuk percaya pada Allah, Rasul-Nya, Alquran, Kitab-Kitab Suci sebelumnya, malaikat-malaikat, nabi-nabi, dan Hari Kiamat. Jika kita tidak percaya pada ajaran-ajaran ini, kita telah menyimpang jauh dari Allah.”

“Apa yang dimaksud dengan ‘Kitab-Kitab Suci sebelumnya?’”

“Taurat, Zabur, dan Injil.”

“Mengapa Allah mengatakan ‘percaya pada Kitab-Kitab Suci sebelumnya’ jika semua itu telah diubah? Bukankah seharusnya Allah berkata, ‘Jangan percaya Kitab-Kitab Suci sebelumnya?’”

Haji Ismail membuka mulutnya, tetapi menyadari bahwa dia tidak memiliki jawaban. Dia tidak pernah memikirkan hal ini sebelumnya. *Memang tidak masuk akal untuk percaya pada kitab-kitab sebelumnya jika kitab-kitab itu telah diubah. Tentunya, Allah akan memperingatkan manusia untuk tidak mempercayai kitab-kitab sebelumnya jika kitab-kitab itu telah dipalsukan.*

Yusuf melanjutkan, “Tolong Pak Haji jelaskan Al-An’am 115.”

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ

الْعَلِيمُ ۙ

Al-An’am (6) 115 *Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur’an), sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-ubah kalimat-kalimatNya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

“Tidak ada orang yang dapat mengubah Firman Allah.”

“Bagaimana dengan Firman Allah dalam Taurat, Zabur, dan Injil?”

Haji Ismail segera melihat konsekuensi dari pertanyaan ini. *Tidak ada yang bisa mengubah Firman Allah. Firman-Nya termasuk Taurat, Zabur, dan Injil. Namun mengapa beberapa orang mengatakan bahwa kitab-kitab sebelumnya telah diubah?* Pikiran-pikiran ini membingungkan Haji Ismail, namun ada satu hal yang dia tahu-dia harus percaya apa yang dikatakan Alquran dan bukan pendapat manusia tentang apa yang dikatakan Alquran.

“Allah adalah Maha Kuasa. Tidak ada yang dapat menentang-Nya. Dia jauh lebih unggul bahkan dari manusia yang paling kuat. Allah akan menghujankan murka-Nya pada siapapun yang mencoba untuk mengubah atau memalsukan Firman Suci-Nya yang terdapat dalam semua Kitab yang diturunkan-Nya termasuk Taurat, Zabur, dan Injil.” Suara Haji Ismail meninggi dengan penuh otoritas seperti sedang berkhotbah.

“Jika kita boleh melanjutkan, tolong Pak Haji jelaskan Al Ma’idah 48.”

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ  
 الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا  
 تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً  
 وَمِنْهَا جَا' وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي  
 مَا آتَيْنَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا  
 فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Al Ma'idah (5) 48 Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya).<sup>5</sup>

Haji Ismail ragu-ragu sebelum menjelaskan ayat tersebut. Dia membacanya beberapa kali untuk dirinya sendiri dalam bahasa Arab, lalu berkata, "Allah menurunkan Alquran kepada Muhammad (SAW). Alquran meneguhkan, atau mensahkan, Kitab-Kitab Suci yang datang sebelumnya."

"Kitab-Kitab Suci yang mana yang dimaksudkan?"

"Taurat, Zabur, dan Injil ...." Haji Ismail merenungkan implikasi dari makna itu.

"Saya punya satu ayat lagi jika Pak Haji tidak keberatan. Tolong baca Yunus 94."

Haji Ismail jelas lega dilepaskan dari pikiran yang menggangukannya. Dia membaca,

فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ  
 الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ  
 الْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾

Yunus (10) 94 Maka kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang yang membaca Kitab-Kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.

"Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa jika Muhammad (SAW) memiliki keraguan tentang pesan Allah yang telah dinyatakan kepadanya, dia harus bertanya kepada orang-

5 Al An'am (6) 92 mengatakan hal yang sama.

orang yang memiliki Kitab Suci sebelumnya.” Haji Ismail jelas nyaman dalam perannya sebagai guru.

“Siapa orang-orang ini yang harus Nabi Muhammad (SAW) tanyakan?”

“Mereka adalah orang Kristen dan Yahudi.”

“Dan Kitab Suci apa yang dimiliki oleh orang-orang Kristen dan Yahudi?”

“Mereka memiliki Taurat, Zabur, dan Injil,” jawab Haji Ismail dengan percaya diri.

“Jadi, jika Muhammad (SAW) memiliki keraguan, dia seharusnya bertanya kepada orang-orang Kristen dan Yahudi pada zamannya tentang apa yang Taurat, Zabur, dan Injil ajarkan. Orang-orang Kristen dan Yahudi ini pasti memiliki salinan dari Taurat, Zabur, dan Injil yang *tidak* diubah. Jika tidak, mengapa Muhammad (SAW) diperintahkan untuk berbicara dengan mereka jika beliau memiliki keraguan?”

Haji Ismail terhenyak. Dia tidak suka ditantang oleh orang yang masih muda dan yang tidak berpendidikan. Namun Yusuf menyatakan yang baik. *Mengapa Muhammad harus minta pendapat dari orang-orang Kristen dan Yahudi jika Taurat, Zabur, dan Injil telah diubah? Hal itu tidak masuk akal*, pikir Haji Ismail. *Namun hal ini bertentangan dengan semua yang telah diajarkan kepadaku. Bahkan guru-guruku di Universitas Al-Azhar mengatakan bahwa Taurat, Zabur, dan Injil telah diubah. Aku tidak pernah mempertanyakan apa yang diajarkan oleh dosen-dosenku.*

Sambil mempertimbangkan, Haji Ismail menatap Alquran di depannya, alisnya berkerut. Ruangan itu hening kecuali bunyi jam yang berdenting di dinding. Akhirnya Haji Ismail bergumam, “Ini sangat menarik.”

“Agar saya benar-benar jelas, apakah benar bahwa tidak ada ayat dalam Alquran yang mengatakan bahwa Taurat, Zabur, dan Injil telah dipalsukan?”

“Saya ingin meneliti pertanyaan itu sebelum saya menjawab pertanyaan Bapak. Kembalilah minggu depan.”

\* \* \*

“Saya telah membaca Alquran berulang-ulang, memeriksa Hadis dan buku-buku tafsir yang saya miliki, dan berbicara dengan para imam lainnya. Alquran mengatakan dalam Ali Imran

78 dan An Nisa 46 bahwa orang-orang Yahudi salah mengutip Kitab Suci, tetapi tidak mengatakan bahwa Kitab Suci telah diubah. Ada perbedaan besar antara mengubah dan salah mengutip. Tidak ada satu ayat pun dalam Alquran yang mengatakan bahwa Taurat, Zabur, dan Injil telah diubah.”

“Sebelumnya Pak Haji mengatakan bahwa Alquran meneguhkan apa yang diberikan dalam Kitab-Kitab Suci sebelumnya, yaitu Taurat, Zabur, dan Injil?”

“Ya.”

“Dan bukankan Bapak mengatakan bahwa, jika Muhammad (SAW) memiliki keraguan tentang pesan Alquran, Yunus mengatakan bahwa Beliau harus meminta orang-orang Yahudi

dan Kristen untuk menjelaskannya kepadanya dari Taurat, Zabur dan Injil?”<sup>6</sup>

“Ya.”

“Haji Ismail, Bapak sangat bijaksana dan berpendidikan. Saya menghargai Bapak menjelaskan kepada saya apa yang dikatakan Alquran tentang kitab-kitab sebelumnya.

“Pekerjaan saya sebagai supir taksi sering membuat saya harus menunggu penumpang. Saat menunggu sebagai supir taksi, saya suka membaca. Saya menemukan beberapa kisah dari Taurat, Zabur, dan Injil di internet. Apakah Pak Haji mau saya membawanya kepada Bapak?”

Haji Ismail ragu-ragu, tidak yakin harus menjawab apa.

“Bukankah ide yang baik untuk Pak Haji yang berpendidikan dan menyukai belajar, seorang pemimpin dalam masjid, untuk setidaknya membaca Taurat, Zabur, dan Injil, bahkan jika Pak Haji percaya bahwa kitab-kitab itu telah diubah? Tidakkah mempelajari kitab-kitab ini akan menyempurnakan pengetahuan Pak Haji, dan memperlengkapi Pak Haji untuk menjawab pertanyaan tentang kitab-kitab suci?”

Haji Ismail berpikir, *Ketika dosen-dosenku di Universitas Al-Azhar mengatakan bahwa Taurat, Zabur, dan Injil telah diubah, aku ingin tahu isinya. Apa salahnya membaca kitab-kitab ini sekarang? Ini tidak akan membuatku tersesat! Aku pemimpin masjid. Aku harus tahu apa yang ada di dalam kitab-kitab itu. Aku bisa membacanya dan meyakinkan diriku bahwa kitab-kitab itu telah diubah.*

Akhirnya dia berkata, “Ya, silahkan. Bapak boleh membawa kisah-kisah dari Taurat, Zabur, dan Injil.”

Yusuf kembali berterima kasih kepada Haji Ismail dan mencium punggung tangannya.

---

6 Lampiran A memberikan bukti-bukti lain dalam Alquran yang menyatakan bahwa Taurat, Zabur, dan Injil tidak diubah.



# 3

## Mencari Jawaban dalam Islam Radikal

### *Abdullah menerima doa untuk anaknya yang kerasukan setan*

Nasrudin menghabiskan nasi gorengnya dan pelan-pelan menyilangkan garpu dan sendoknya dengan posisi menelungkup di atas piring. Sambil bertelekan meja, dia mencondongkan badan dan mencium pipi Amina, seraya berterima kasih untuk sarapan yang telah dibuatnya.



Setiap malam, meskipun istrinya tidak senang, Nasrudin memasukkan sepeda motornya ke ruang tamu agar tidak ada orang yang mencurinya pada malam hari. Sekarang dia pelan-pelan mendorong sepeda motor itu melalui pintu depan, ke teras, lalu ke halaman. Kemudian dia kembali ke dalam rumah untuk mengambil botol-botol madu. Nasrudin telah membuat kotak barang yang dipasang di sisi kiri dan kanan roda belakang motornya. Kotak-kotak itu untuk mengangkut dua belas botol madu. Dia mengangkat tutup kotak, dan dengan rapi menaruh botol-botol madu ke dalam lubang-lubang pada kotak itu.

Sekali setahun, Nasrudin dan rekan-rekan kerjanya pergi ke hutan di pegunungan yang ada di belakang desa mereka untuk mencari madu. Pekerjaan itu berbahaya karena mereka harus memanjat pohon dan menghindari sengatan lebah-lebah yang marah. Sebagai penjual madu, dia tidak akan pernah menjadi orang kaya, tetapi sejauh ini dia mampu mencukupi kebutuhan keluarganya.

Saat Nasrudin menstarter motor dengan kakinya, dia berdoa, “*Ya Allah, Berikanlah kepada kami pada hari ini makanan kami secukupnya. Tolonglah arahkan saya kepada orang-orang yang akan membeli madu ini. Awasi dan lindungilah keluarga saya sementara saya pergi. Amin.*” Selesai menaikkan doa itu, dia melaju menuju sebuah pemukiman baru untuk berjualan dari pintu ke pintu.

Abdullah dan teman-temannya sedang duduk bersila di lantai membentuk lingkaran. Asap rokok mereka memenuhi ruangan. Semua jendela dan pintu ditutup rapat sehingga tidak ada yang bisa mendengar apa yang mereka bicarakan.

Abdullah adalah anggota sebuah kelompok rahasia. Orang-orang dalam kelompok ini telah muak dengan apa yang terjadi di negaranya. Menurut mereka pengaruh Barat sudah merusak Indonesia dengan kebobrokan moral, materialisme, perselingkuhan, mabuk-mabukan, dan perjudian. Mereka yakin bahwa hanya hukum Syariah yang akan dapat menyelamatkan negara mereka.

Abdullah adalah sosok yang mengesankan, tinggi dan gemuk. Wajahnya dihiasi bekas-bekas jerawat dan sepasang alis yang sangat tebal. Saat dia dilahirkan, orang tuanya memberinya nama Budiman, yang artinya “orang dengan karakter yang baik,” tetapi ketika dia bergabung dengan kelompok ini, dia mengganti namanya menjadi Abdullah karena itu berarti “hamba Allah.” Abdullah ingin benar-benar menghidupi arti nama barunya itu, jadi dia dengan taat mengikuti teladan Nabi. Dia tidak menyukai kekerasan, namun akhirnya meyakini bahwa kekerasan itu kadang-kadang diperlukan untuk menggulingkan pemerintah dan menegakkan hukum Syariah.

Bagi Abdullah dan teman-temannya, waktu untuk bertindak telah tiba. Tidak ada pilihan lainnya. Abdullah dan temannya, Saleh, diam-diam telah melakukan perjalanan ke Afghanistan untuk mengikuti pelatihan cara membuat bom. Sekarang, mereka sedang mengajari teman-teman mereka membuat bom dan merencanakan serangan pertama.

Tiba-tiba telepon Abdullah berdering. Nama anaknya muncul di telepon genggamnya. “Kamu mau apa?” Abdullah membentak, marah karena merasa diganggu dalam pertemuan sepeenting ini.

“Halo, Pak Abdullah? Ini Pak Lukman, guru Ali. Saya minta maaf terpaksa memberitahu Bapak bahwa Ali telah kerasukan setan lagi. Tolong datang ke sekolah untuk menjemputnya.”

Abdullah malu karena telah membentak Pak Lukman. “Saya akan ke sana secepatnya,” jawabnya sopan.

Abdullah berpaling kepada teman-temannya, “Saya minta maaf, tetapi pelatihan ini harus dilanjutkan lain waktu. Anak saya kerasukan lagi, dan saya harus menjemputnya dari sekolah.” Teman-temannya mengangguk, mereka mengerti dan pamit pulang.

Abdullah menaiki sepeda motornya dan melaju ke sekolah. *Mengapa Allah mengujiku? Apa lagi yang bisa kulakukan untuk menyenangkan-Nya?*

Ketika Abdullah tiba, Ali sedang menunggu di ruang guru. Dia menatap lantai, rasa malu terlihat di wajahnya.

Saat berjalan ke sepeda motor, Ali tidak berani memandangi ayahnya. Mereka pulang ke rumah dalam keheningan; kemudian Abdullah bertanya dengan galak, “Apa yang terjadi?”

Masih menghindari mata ayahnya, Ali bergumam, “Sama seperti yang terjadi beberapa



kali sebelumnya. Saya sedang berbicara dengan teman-teman. Lalu tiba-tiba ruangan mulai berputar. Saya jatuh ke lantai, lengan dan kakiku mulai kejang-kejang tak terkendali. Kepala saya juga mulai bergetar dan membentur-bentur lantai. Beberapa teman memegangi saya, dan ada yang memanggil guru kami. Pak Guru memegangi kepala saya sampai berhenti kejang-kejang, kemudian dia menelepon Ayah.”

“Istirahatlah sampai Ayah tahu apa yang harus dilakukan,” perintah Abdullah. Dengan patuh Ali kemudian masuk ke kamarnya.

Ali mulai kerasukan sejak sekitar enam bulan yang lalu. Awalnya kerasukan itu terjadinya jarang dan hanya berlangsung singkat, tetapi baru-baru ini kerasukannya menjadi lebih sering dan parah. Abdullah telah membawa Ali ke beberapa dukun. Para dukun itu menulis ayat-ayat Alquran pada selembar kertas tebal kemudian membasuh tintanya ke dalam segelas air. Mereka kemudian berbisik memanterai dan meniup air itu lalu menyuruh Ali meminumnya. Setiap dukun berjanji bahwa Ali akan sembuh, tetapi masing-masing “obat” itu hanya manjur untuk sementara waktu saja.

Awalnya Abdullah pergi ke dukun yang murah, tetapi ketika Ali terus kerasukan, Abdullah merasa harus pergi ke dukun-dukun yang lebih mahal. Semakin terkenal dukunnya, semakin banyak uang yang diminta oleh si dukun. Abdullah marah karena harus membayar uang kepada dukun-dukun itu, dan anaknya tidak sembuh. *Apa yang harus ku lakukan?*

Tiba-tiba dia mendengar suara yang memanggil dari halaman, “*Assalam wa’alikum.*” Dia membuka pintu depan dan melangkah ke teras.

\* \* \*

Nasrudin dikejutkan oleh jenggot panjang, sorban, dan jubah putih panjang Abdullah. Jenggot dan pakaiannya membuatnya lebih terlihat seperti orang Arab daripada orang Indonesia. Beberapa orang yang berpakaian seperti ini pernah melakukan tindak kekerasan.

Nasrudin tergegas saat menawarkan madunya, “Saya... saya... saya menjual madu asli. Saya mencarinya sendiri, dan saya tidak menambahkan air kedalam madu ini. Jika Bapak memiliki alergi, madu lokal bisa membantu menyembuhkannya.”

Wajah Abdullah menjadi merah padam. “Keluar dari sini! Saya sedang punya masalah. Anak saya kerasukan setan, dan saya tidak tahu apa yang harus dilakukan!” Abdullah mengibaskan lengannya di udara dan berbalik masuk ke dalam.

“Saya dapat membantu.”

*Ya ampun! Mengapa aku mengatakan hal itu? Bodoh sekali. Mengapa aku tidak tutup mulut saja?*

Abdullah berbalik perlahan dan menatap Nasrudin dengan pandangan mencemooh, kemarahan jelas terlihat di wajahnya. Untuk beberapa waktu lamanya mereka berdiri berhadapan dengan canggung. Kemudian dengan penuh keraguan Abdullah bertanya, “Apakah Bapak benar-benar dapat membantu?”

Nasrudin menarik napas dalam-dalam. Sinar matahari tiba-tiba terasa sangat hangat di

punggunya, dan tetesan keringat pun membasahi wajahnya. “Ya, saya bisa.” Katanya. Dia terkejut sendiri oleh keberaniannya.

Abdullah mulai melunak. Dia sedang putus asa; segala usahanya untuk menolong anaknya terbukti tidak berhasil. “Baiklah. Silakan masuk.”

Abdullah mengundang Nasrudin untuk duduk di ruang tamu. “Bagaimana caranya?”

“Pertama-tama, saya bukan dukun. Saya manusia biasa, tetapi saya percaya Allah berkuasa, dan Isa Al Masih memiliki kuasa untuk mengusir segala macam ruh jahat.”

“Berapa biayanya untuk ini?”

“Tidak ada. Saya tidak pernah berpikir meminta bayaran untuk mendoakan seseorang.”

Abdullah mengangkat alisnya karena terkejut. “Baik. Anak saya kerasukan setan tadi pagi. Berdoalah untuk dia,” perintahnya, menunjuk ke kamar tidur.

“Saya tidak bisa sendiri. Saya hanya berdoa dengan teman saya.”

“Kapan Bapak bisa membawa teman Bapak dan kembali ke sini?” tanyanya tidak sabar.

“Tidak semudah itu. Bapak harus berjanji untuk tidak lagi pergi ke dukun. Saya tidak ingin Bapak menjadi bingung tentang siapa yang menyembuhkan anak Bapak nantinya.”

Kemarahan Abdullah meledak dengan cepat. “Berani-beraninya Bapak menyarankan saya untuk tidak pergi ke dukun yang lain? Saya akan melakukan apa pun dan kapan pun yang saya inginkan untuk anak saya. Bagaimana saya tahu kalau Bapak benar-benar bisa menolongnya?”

“Itu persyaratan saya.” Nasrudin tidak mau mengalah.

“Baik, pergilah sekarang!” Teriak Abdullah. Kemudian, setelah berpikir sejenak, dia berkata dengan lembut, “Berikan nomor telepon Bapak.”

Nasrudin menuliskan nomor teleponnya dan menyerahkannya kepada Abdullah. Saat berjalan menuju sepeda motornya, Nasrudin bisa merasakan tangan dan lututnya gemetar.

\* \* \*

Sekitar dua minggu kemudian, Nasrudin sedang mengendarai sepeda motor menuju pemukiman lain untuk menjual madu ketika dia mendengar telepon genggamnya berdering. Dia terkenal jujur, sehingga pelanggan sering meneleponnya ketika mereka kehabisan madu. Nasrudin menatap layar teleponnya, tidak ada nama yang muncul.

“*Assalam wa'alikum.*”

“*Wa alikum salam.* Ini Abdullah. Anak saya kerasukan lagi. Saya sudah membawanya ke dukun paling hebat di lingkungan kami. Saya sudah membayar mahal sekali tetapi hasilnya sama sekali tidak ada. Dia tidak dapat menolong anak saya. Saya siap menerima persyaratan Bapak. Saya tidak akan membawa anak saya ke dukun lain. Tolong datang dan doakan anak saya.”

“Baik. Saya akan datang malam ini setelah magrib.”

# 4

## Melepaskan Anak yang Kerasukan Ruh Jahat

*Allah memakai Nasrudin untuk membebaskan anak Abdullah dari belenggu ruh jahat*

Selepas magrib, Nasrudin dan Faisal menaiki sepeda motor mereka dan melaju beberapa kilometer jauhnya ke rumah Abdullah. Semangat bercampur rasa gentar mengisi hati mereka saat memasuki halaman depan rumah Abdullah. Abdullah mendengar mereka datang dan keluar untuk menyambut.

Nasrudin dan Faisal melepas helm masing-masing dan meletakkannya di sepeda motor mereka. “*Assalam wa’alikum,*” mereka berseru ke arah rumah.

“*Wa alaikum salam.*”

Abdullah menggiring mereka ke dalam rumah dan membawa mereka ke kamar tidur. Nasrudin dan Faisal menyingkap tirai dan memasuki ruangan. Abdullah mengikuti.

Ali berbaring telentang di tempat tidur rendah terbuat dari kayu. Bajunya basah oleh keringat karena dia telah merontaronta. Salah satu lengannya menutupi matanya yang tertutup, dan napasnya pendek-pendek dan cepat. Ibunya, Titin, duduk di tepi tempat tidur sambil memegang tangan Ali yang satunya.

Seorang pria lain berdiri di kaki tempat tidur. Dia berpakaian seperti Abdullah: memakai sorban, berjenggot panjang, dan berjubah putih panjang. Dia menyipitkan mata dan mengerutkan kening saat Nasrudin dan Faisal masuk.

“Ini teman saya, Saleh.”

Saleh mengangguk tetapi tidak mengatakan apa-apa.

Nasrudin membalikkan badan menatap Abdullah. “Kami bukan dukun. Kami adalah orang-orang biasa yang percaya pada kekuatan luar biasa dari Isa Al Masih seperti yang



dijelaskan dalam Alquran dan Kitab Injil.”

Mendengar kata “Injil,” wajah Saleh mengernyit, “Aku sudah menduga,” dia meledak. “Orang-orang ini adalah orang Kristen! Apa yang kau lakukan, Abdullah? Kamu gila ya?”

“Diam! Ali adalah anakku, bukan anakmu!”

Abdullah berpaling ke Nasrudin. “Lanjutkan.”

“Ketika Isa hidup di bumi, Dia menyembuhkan banyak orang yang dibelenggu oleh ruh-ruh jahat. Contoh ini berasal dari Lukas 4:31-37 di dalam Kitab Injil yang berbunyi:

Kemudian Isa pergi ke Kapernaum, sebuah kota di Galilea. Di situ Ia mengajar orang pada hari-hari Sabat. Orang-orang merasa heran atas pengajaran-Nya, karena kata-kata-Nya penuh dengan wibawa. Di tempat ibadah itu ada seseorang yang dirasuk setan. Orang itu berteriak dengan suara yang nyaring, “Apa sangkut paut-Mu dengan kami, hai Isa orang Nazaret? Apakah Engkau datang hendak membinasakan kami? Aku tahu siapa Engkau, yaitu Yang Suci, yang datang dari Allah.” Isa menghardiknya, “Diam, keluar dari orang ini!” Kemudian setan itu membanting orang itu ke tengah-tengah orang banyak, lalu keluar tanpa menyakitinya. Semua orang tercengang. Mereka berkata seorang kepada yang lain, “Hebat sekali perkataan-Nya. Karena dengan wibawa dan dengan kuasa yang besar Ia memerintahkan ruh-ruh jahat itu keluar, dan mereka pun keluar!” Lalu tersebarlah berita tentang Dia ke mana-mana di sekitar wilayah itu.<sup>7</sup>

Nasrudin memandang berkeliling untuk mengetahui apakah ada yang ingin bertanya atau berkomentar. Saleh melotot kepada Nasrudin, tetapi tidak ada yang berbicara.

Dengan suara tenang tetapi tegas, Nasrudin berdoa, “*Bismillahirrahmanirrahim*. Aku memuji dan meninggikan Engkau, ya Allah, yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih. Engkaulah Allah, dan tidak ada yang lain. Engkau mengutus Isa Al Masih ke bumi. Dia hidup tanpa dosa dan selalu tunduk kepada kehendak-Mu. Engkau menghendaki agar Dia mencurahkan darah-Nya di kayu salib untuk menyucikan manusia dari dosa-dosa mereka. Pada salib itulah, Isa telah mengalahkan kekuatan si jahat.”

Saat Nasrudin menyebut kata “salib,” Ali tiba-tiba mulai meronta-ronta. Lengannya tidak mau diam dan kakinya menendang-nendang. Seluruh tubuhnya kejang-kejang. Dia mengeluarkan erangan keras dan suara-suara menyerupai lenguhan binatang. Air liur mengalir dari mulutnya, dan hanya bagian putih mata yang terlihat karena bola matanya berputar ke arah kepala.

“Dalam nama dan kuasa Isa Al Masih, aku perintahkan setiap ruh-ruh jahat yang ada di tubuh Ali untuk diam!”

Tiba-tiba Ali menjadi diam, seperti tidur nyenyak.

“Di kayu salib, Isa telah mengalahkan kekuatan jahat. Melalui kebangkitan dan kenaikan-Nya, Dia secara terbuka melucuti Iblis dan semua setan, ruh jahat, dan jin. Dia

---

7 Kisah ini dan bahan-bahan lainnya dapat diunduh dari [siratulmustaqim.org](http://siratulmustaqim.org) atau bisa menghubungi kami di [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim.org@gmail.com) atau [facebook.com/siratulmustaqimX.org](https://www.facebook.com/siratulmustaqimX.org).

duduk di sebelah kanan Allah SWT. Dari situ Dia memegang otoritas mutlak atas semua pemerintah dan penguasa. Aku adalah anak Allah, duduk bersama Al Masih di alam surgawi. Sebagai anak-Nya, Isa telah memberi saya otoritas untuk menjalankan kuasa-Nya di bumi. Dalam nama dan otoritas Isa Al Masih, aku perintahkan setiap ruh jahat yang berada di dalam Ali untuk keluar!”

Ali kembali meraung-raung dan mengibaskan lengan serta menendang-nendangkan kakinya.

Nasrudin terus berdoa, “Isa Al Masih memiliki segala kuasa di sorga dan di bumi. Semua ruh jahat harus tunduk kepada otoritas-Nya. Ruh-ruh ini tidak boleh berlama-lama tinggal atau melawan. Mereka harus taat. Aku perintahkan setiap ruh jahat pergi, dalam nama Isa!”

Tubuh Ali kejang beberapa kali, kemudian terdiam tenang.

Nasrudin berdiri. Dia dan Faisal menyanyikan lagu penyembahan dalam bahasa Sayang, memuji Allah untuk kasih, kebaikan, dan kuasa-Nya.

Ali menjerit dengan suara yang tidak wajar, “Berhenti bernyanyi. Hentikan lagu mengerikan itu!”

Nasrudin kembali berlutut di samping Ali dan berdoa, “Semua ruh-ruh yang masih ada, engkau tidak boleh bersembunyi, engkau jangan menunda-nunda. Aku perintahkan kau, oleh otoritas, kuasa dan darah Isa, untuk pergi!”

Sekali lagi tubuh Ali kejang beberapa kali kemudian menjadi tenang. Nasrudin dan Faisal kembali menyanyikan lagu yang sama. Kali ini Ali tetap tenang.

Nasrudin dengan lembut memegang tangan Ali. Ali membuka matanya, dan tersenyum lemah.

“Apakah masih ada ruh-ruh jahat di dalam dirimu?”

“Rasanya tidak ada lagi.”<sup>8</sup>

Nasrudin berbicara kepada Abdullah. “Anak ini lemas. Dia harus diberi makan.”

Sementara Titin pergi ke dapur, Abdullah, Faisal, Nasrudin, dan Saleh pergi ke ruang tamu. Ketika yang lain duduk, Saleh menghentakkan kaki lalu keluar lewat pintu depan.

“Saya sangat berterima kasih atas apa yang telah Bapak lakukan untuk anak saya. Saya belum pernah melihat kuasa yang seperti itu.”

“Sama-sama, Pak.”

“Bisa saya membayar Bapak?”

“Tidak. Injil mengatakan, “Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah dengan cuma-cuma.”

Setelah menyuapi Ali, Titin membawa sebuah nampan dengan tiga cangkir teh panas ke ruang tamu. Dia menaruh satu cangkir di depan setiap pria itu. Abdullah mengeluarkan

---

8 Jika Anda mengenal seseorang yang dirasuki ruh jahat, kami dapat membantu. Hubungi kami di [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim.org@gmail.com) atau [facebook.com/siratulmustaqimX.org](https://www.facebook.com/siratulmustaqimX.org). Bahan-bahan lainnya dapat diunduh dari [www.siratulmustaqim.org](http://www.siratulmustaqim.org).

sebungkus rokok dan menawarkannya kepada Nasrudin dan Faisal, tetapi mereka menolak. Abdullah mengambil sebatang dan menyulutnya. Dia menghisap rokok dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan-lahan. Dia membuka tutup kaleng makanan ringan yang ada di meja rendah di depan mereka, dan memberi isyarat mempersilahkan setiap orang makan dan minum teh.

“Saya perlu memperingatkan Bapak tentang sesuatu,” kata Nasrudin. “Injil sangat jelas mengatakan bahwa jika ruh jahat diusir keluar dari seseorang, ruh itu akan berkeliaran mencoba untuk menemukan tempat tinggal. Jika dia tidak dapat menemukan tempat, ruh itu akan kembali ke tempat dari mana dia diusir. Jika ruh itu melihat tempat itu kosong, dia akan mengundang tujuh ruh lain yang lebih jahat dari dirinya sendiri untuk datang dan tinggal di tempat itu. Kondisi baru orang tersebut kemudian akan lebih buruk dari sebelumnya.<sup>9</sup> Inilah yang akan terjadi pada Ali kecuali dia ‘mengisi’ tempatnya.”

“Apa maksud Bapak?”

“Ali seperti rumah yang kosong. Hati dan pikirannya perlu dipenuhi dengan kebenaran sehingga tidak ada ruang bagi ruh jahat untuk kembali dan menempati rumahnya.”

“Nah, bagaimana cara melakukannya?”

“Hanya ada satu cara. Dia perlu belajar siapa Isa dan kuasa Isa untuk melindunginya. Tadi sebelum saya berdoa, saya memberitahu Bapak sebuah kisah tentang Isa. Saya tahu banyak cerita tentang Isa dan para nabi. Boleh saya datang kembali besok dan membahas satu cerita dengan Bapak?”

“Ya, boleh.”

Mereka bertiga berbicara sedikit lebih lama, kemudian Faisal dan Nasrudin mohon pamit.

\* \* \*

Keesokan harinya, Nasrudin kembali dan membagikan cerita kepada Abdullah, Titin, dan Ali. Dia menyampaikan kisah penciptaan serta kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa.

Sejak itu dimulailah pola pertemuan sekali atau dua kali seminggu. Melalui diskusi-diskusi mereka, kedua pria ini menjadi semakin terbuka satu sama lain tentang pergumulan dan tantangan-tantangan yang mereka hadapi. Keduanya bertumbuh semakin mempercayai satu sama lain dan menikmati hubungan pertemanan mereka.

---

<sup>9</sup> Lukas 11:24-26

# 5

## Menemukan Arti dan Tujuan Hidup

*Faisal menceritakan bagaimana kehidupannya berubah kepada teman lamanya, Ahmad (seorang guru)*

Faisal mengundang Ahmad untuk bertemu di sebuah kedai kopi lokal. Ahmad telah menjadi sahabat terdekat Faisal sejak masa kecil ketika mereka bermain bersama, berpura-pura menjadi bajak laut sampai mereka tumbuh besar dan menjadi teman sekamar waktu kuliah. Ahmad sudah duduk di kursi salah satu meja. Kulit Ahmad lebih gelap daripada kebanyakan orang Sayang. Rambut dan kumisnya tebal dan cambangnya lebat. Dia ramah, tetapi lebih pendiam daripada Faisal.

*“Assalam wa’alaikum.”*

*“Wa alikum salam.”*

Ahmad berdiri untuk memeluk Faisal dan menepuk punggungnya dengan hangat. Faisal menyukai kedai kopi ini karena kedai ini hanya menyajikan kopi lokal yang ditanam di pegunungan di luar kota mereka. Seorang pelayan membawa menu dan dua mangkuk air untuk mencuci tangan mereka, serta sebuah catatan untuk menuliskan pesanan. Tidak lama kemudian dia sudah kembali membawa kopi dan gula pesanan mereka.

Faisal mulai berbicara, “Ahmad, kau dan aku sudah lama saling mengenal.”

“Ya. Tentu saja.” Ahmad tersenyum. “Kita besar di desa yang sama, dan main sepak bola bersama di lapangan di belakang rumahku seusai mengurus domba-domba. Kita memanjat pohon kelapa ketika haus, dan pergi memancing setiap ada kesempatan. Kita bahkan disunat pada waktu yang sama, ingat tidak?”

“Bagaimana aku bisa lupa? Kita dulu sangat bersemangat tentang sunat. Umur kita baru tujuh tahun, dan kita harus memakai pakaian tradisional lalu naik di atas punggung sebuah kuda kayu. Semua orang bernyanyi dan menari, dan kita menikmati semua perhatian itu. Sampai tiba saatnya mereka benar-benar melakukan sunatnya! Seumur hidupku aku belum pernah merasakan sakit yang seperti itu!”

Kedua pria itu tertawa dan menyalangkan kaki mereka. Ahmad jelas menikmati

kenangan lama mereka. “Kita berdua kemudian memutuskan untuk mengambil kuliah keguruan di ibu kota. Aku pikir kita terlalu takut untuk pergi ke kota besar sendirian.”

Ahmad menarik rokok dari saku jasanya dan menawarkannya kepada Faisal. Ahmad mengisap rokoknya dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan. “Kita berombongan mengontrak sebuah rumah dengan pemuda-pemuda lain dari desa kita. Dulu kami semua paling susah saat giliranmu memasak. Nasi goreng buatanmu yang paling tidak enak rasanya!” Ahmad menertawakan leluconnya sendiri.

“Setelah kita lulus, kita mengajar di sekolah yang ada di kabupaten yang berbeda. Aku senang kita berdua dipindahkan kembali ke daerah ini. Kita memang bekerja di sekolah yang berbeda, tetapi aku senang sekali bisa berjumpa denganmu dari waktu ke waktu.”

“Begitu juga aku.” Faisal berkata sambil melirik dinding di atas bahu Ahmad. “Ada sesuatu telah terjadi dalam hidupku dan aku ingin menceritakannya kepadamu.”

“Seperti yang kau tahu, kita mulai mengikuti pengajian agama Islam di masjid ketika usia kita baru enam tahun. Imam mengatakan bahwa aku adalah muridnya yang paling rajin. Aku hafal ayat-ayat Alquran, setia berdoa, dan berpuasa selama bulan Ramadhan; tetapi sejujurnya aku selalu merasa ada kekosongan di dalam hatiku, seolah-olah aku sedang mencari sesuatu yang lebih.”

Ahmad mengangguk seakan mengerti, lalu menyeruput kopinya. Sesaat lamanya dia menahan kopi di mulutnya sebelum menelannya untuk menikmati campuran kopi dan gula yang enak itu.

“Kau ingat ketika aku berumur sebelas tahun, kakakku sakit parah. Ayahku membawanya ke imam yang kemudian berdoa untuknya, tetapi ia tidak sembuh. Kemudian ayahku membawanya ke dukun setempat. Bukannya lebih baik, kakakku tambah sakit. Aku berdoa mati-matian agar kakakku sembuh, tetapi kemudian dia meninggal. Aku dipenuhi dengan kesedihan, kekecewaan, dan kebingungan.”

Ahmad mengulurkan tangannya menyeberangi meja untuk meremas lengan Faisal dengan lembut. “Aku ingat bahwa waktu hal itu terjadi, aku ingin mengatakan sesuatu untuk menghiburmu, tetapi aku tidak tahu harus berkata apa.”

“Lalu seseorang di desa kita dirasuki oleh ruh jahat. Kadang-kadang aku mendengarnya berteriak, dan itu membuatku takut jangan-jangan aku juga bisa dirasuki. Jadi aku bertumbuh besar dengan menyimpan begitu banyak ketakutan: takut akan kematian, ruh-ruh jahat, masa depan. Aku merasa sendirian dan bingung. Suatu malam aku berjalan. Aku mendongak ke langit malam yang penuh dengan bintang dan bulan purnama, dan berkata dalam hati, ‘Ya Allah, apa Kau ada di sana? Mengapa Engkau menciptakanku? Apa tujuanku dalam hidup ini? Bagaimana caranya agar aku dapat menemukan arti dan kedamaian? Bagaimana aku bisa mengatasi ketakutan-ketakutan ini?’ Namun semakin banyak pertanyaanku, semakin bingung dan putus asa aku jadinya.”

“Aku juga pernah memiliki ketakutan-ketakutan itu.”

“Seperti yang kau tahu, aku jatuh cinta kepada Fatima ketika kami kuliah di sekolah



tinggi keguruan. Bagiku, dia adalah wanita yang paling cantik di dunia, lalu kami pacaran. Kami menikah dan lahirlah anak kami yang pertama. Aku pikir tidak ada anak yang secantik anak kami. Fatima mulai lebih banyak memberikan perhatian kepada bayi kami dan aku merasa diabaikan. Sejak bayi kami tidur dengan kami, kami tidak memiliki waktu intim kami yang biasanya, ditambah Fatima selalu lelah. Sering aku marah padanya, dan mengatakan hal-hal yang membuatku malu untuk mengakuinya sekarang.”

Ahmad menggeleng. “Aku dapat memahami hal itu.”

“Ketika pertama kali mengajar, gajiku sangat kecil, dan aku punya istri dan anak untuk kunafkahi. Aku dan seorang teman memutuskan untuk memulai usaha kecil. Dia mengatakan bahwa pamannya di Jakarta akan mengiriskan baju berkualitas tinggi yang bisa kami jual. Sepertinya paman ini ingin membantu keponakannya sehingga dia tidak memerlukan pembayaran penuh ketika baju-baju itu dikirim, tetapi dia meminta uang muka agar dia tahu bahwa kami benar-benar serius. Aku meminjam uang dari semua orang yang bisa meminjamkan uangnya, lalu mengambil semua uang yang aku dan Fatima miliki, yang hanya sedikit jumlahnya, dan menyerahkan semuanya kepada temanku.

“Keesokan harinya, temanku itu menghilang dan sejak itu aku tidak pernah melihatnya lagi. Aku tidak bisa menjelaskan kepadamu betapa malunya aku saat berada di sekitar orang yang telah kupinjam uangnya, dan betapa aku merasa bersalah dan sangat bodoh karena telah menghambur-hamburkan sedikit uang yang dengan susah-payah telah aku tabung bersama Fatima. Aku begitu marah pada ‘temanku.’ Aku membencinya dan ingin membalas dendam. Jika saja kami bertemu, aku yakin aku akan langsung membunuhnya. Kemarahanku, rasa malu, dan rasa bersalah membuatku menderita sakit lambung dan menyebabkan aku lebih mudah marah. Akibatnya aku dan Fatima selalu bertengkar. Aku menjadi budak perasaanku. Aku ingin bebas, tetapi aku tidak tahu bagaimana caranya.”

Ahmad mencondongkan badannya ke depan, terpicat oleh cerita Faisal.

“Tidak lama kemudian aku menonton film tentang Isa Al Masih di internet. Aku sangat terkejut karena Isa berbicara dalam bahasa kita. Film itu menjelaskan bahwa Isa lahir dari seorang perawan, hidup tanpa dosa, menyembuhkan orang sakit, dan membangkitkan orang mati. Aku ingat dari pelajaran agama Islam kita bahwa Alquran mengajarkan hal yang sama, dan aku sangat ingin mengetahui lebih banyak tentang Isa.

“Kebetulan, guru lain di sekolahku adalah pengikut Isa Al Masih. Aku memperhatikan dia bekerja keras, tidak pernah mengeluh, dan selalu ceria. Akhirnya aku memberanikan diri untuk bertanya apakah dia memiliki Injil. Dia mengatakan ‘Ya,’ dan setuju untuk meminjamkannya kepadaku. Aku mulai membaca Injil, dan merasakan damai dan sukacita setiap kali aku membacanya. Bahkan Fatima melihat betapa berbedanya aku.”

Ahmad mengerutkan kening. Dia bersandar ke belakang dan menyilangkan lengannya.

“Suatu hari aku sedang berjalan melewati rumah guru ini dan mendengar musik yang begitu indah. Lagu-lagu itu memuji Allah dalam musik dan bahasa Sayang kita. Aku berdiri di sana, terpesona.

“Beberapa hari kemudian, aku memutuskan untuk mencurahkan isi hatiku kepada guru ini. Aku menceritakan kepadanya seluruh cerita tentang bagaimana temanku telah menipuku dan membawa semua uangnya. Aku mengakui bahwa aku membenci temanku itu, dan tidak bisa berhenti merasa pahit dan kecewa. Guru ini mendengarkan dengan sabar sampai aku selesai. Dia tampak benar-benar merasakan apa yang kurasakan. Lalu dia berkata, ‘Satu-satunya cara Bapak bisa bebas dari kepahitan ini adalah melalui pengampunan, tetapi secara manusiawi hal ini tidak mungkin.’ Aku bisa melihat kepahitanku merusak kesehatanku dan merusak hubunganku dengan Fatima, jadi aku bertanya kepadanya, ‘Bagaimana aku bisa memaafkan orang ini?’

“Dia memberitahuku cerita tentang bagaimana Allah menciptakan Adam dan Hawa, dan menempatkan mereka di Firdaus, tempat yang disebut Eden. Mereka telanjang, tetapi sama sekali tidak merasa malu. Sayangnya, mereka tidak menaati Allah. Ketika mereka berbuat dosa, mata mereka terbuka dan mereka sadar bahwa mereka telanjang. Allah memakaikan mereka pakaian kulit binatang dan kemudian mengusir mereka keluar dari Firdaus.

“‘Kau mungkin bertanya-tanya mengapa Allah menggunakan kulit binatang’, kata guru ini. ‘Jawabannya ditemukan di dalam Injil yang mengatakan, “Tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan dosa.” Allah menumpahkan darah hewan untuk menutupi ketelanjangan Adam dan Hawa.’ Guru ini kemudian menjelaskan bahwa semua nabi mempersembahkan kurban darah karena itulah yang Allah menuntut untuk dosa-dosa mereka. ‘Mengapa kurban darah?’ Dia bertanya. Sebuah ayat dalam Taurat mengatakan bahwa nyawa makhluk ada di dalam darahnya.<sup>10</sup> Untuk alasan inilah kita mengurbankan seekor domba atau kambing sewaktu Idul Adha seperti yang Nabi Ibrahim lakukan. Penumpahan darah mengungkapkan betapa besarnya dosa kita, dan betapa mahalnya harga yang harus dibayar untuk memulihkan hubungan kita dengan Allah.’

“Guru ini juga mengingatkanku betapa pentingnya darah dalam budaya kita. Misalnya, sebelum kita menanam atau memanen, kita mengurbankan ayam. Sebelum kita pergi melakukan perjalanan panjang atau membangun rumah, kita mengurbankan ayam. Selain itu, jika di satu desa ada seseorang yang tewas maka orang-orang dari desa itu akan membunuh seseorang dari desa si pembunuh. Mengapa demikian? Mata ganti mata, gigi ganti gigi dan darah ganti darah.”

Ahmad mengangguk menyetujui pentingnya darah dalam budaya mereka. Pelayan menawarkan kopi lagi, dan keduanya menolak dengan sopan.

“Guru ini kemudian mengatakan kepadaku bahwa hanya ada satu nabi yang tidak pernah mempersembahkan kurban, karena nabi itulah yang *menjadi* kurban. Sebagaimana Alquran dan ‘kitab-kitab sebelumnya’ mengajarkan, Isa Al Masih tidak pernah melakukan dosa, sehingga hanya darah Isa sajalah yang suci. Isa Al Masih mencurahkan darah-Nya di kayu salib supaya kita menerima pengampunan dosa.

“Guru ini mengakhiri dengan mengatakan kepadaku bahwa jika aku mengakui dosa-

---

10 Imamat 17:11

dosaku dan meminta Isa untuk mengampuniku, Isa akan mengampuniku. Dan Dia akan memberiku kuasa untuk mengampuni orang yang menipuku.

“Aku menaikkan doa sederhana meminta Isa untuk mengampuniku, dan aku menyerahkan hidupku kepada-Nya. Tidak mungkin untuk menggambarkan semua yang telah dilakukan Isa di dalam hidupku sejak saat itu. Aku tidak lagi merasa pahit atau marah. Sebaliknya aku memiliki damai, sukacita, dan arti hidup. Aku tidak lagi takut mati, ruh-ruh jahat, atau masa depan. Aku dan Fatima sekarang menikmati perkawinan yang lebih dekat dan lebih intim.

“Sebagai teman akrabku, Ahmad, aku ingin kau tahu apa yang terjadi padaku. Bagaimana menurutmu?”

“Sejujurnya aku sedikit terkejut. Aku sama sekali tidak tahu bahwa hal-hal itu terjadi padamu. Apa yang kau ceritakan memberiku banyak hal untuk dipikirkan. Aku senang kau memberitahuku. Tetapi sekarang sudah malam. Aku harus pulang.”

Faisal menatap temannya dengan seksama. “Ada satu hal lagi yang ingin kuminta darimu. Menjadi pengikut Isa benar-benar telah mengubah hidupku menjadi lebih baik, dan aku ingin kau juga mengalaminya. Aku telah mengunduh beberapa kisah nabi dalam bahasa Sayang dari internet. Kisah-kisah ini berasal dari Taurat, Zabur, dan Injil, dan kisah-kisah itu telah mengubah hidupku. Boleh aku membagikan salah satu kisah ini kepadamu dan Zainab, siapa tahu akan menyukainya?”

Ahmad ragu-ragu.

“Aku tidak akan mendesakmu untuk mempercayai kisah-kisah itu. Aku hanya ingin datang dan berbagi kisah tentang Adam. Jika engkau suka, aku punya cerita lain. Jika tidak, jangan khawatir. Kita akan tetap menjadi teman seperti biasa.”

Ahmad mematikan rokok. “Menurutku itu boleh-boleh saja.”

“Kapan waktu yang baik kalau aku mau mampir ke rumahmu?”

“Besok bisa. Tetapi kita selesaikan pembicaraan itu sebelum magrib, ya. Aku mau sembahyang setelah pertemuan kita.”

“Siapa lagi yang akan ada di sana?”

“Zainab dan adikku, Siti, yang tinggal dengan kami dan kuliah di sekolah tinggi keguruan yang sama dengan kita dulu. Anakku, Rahmat, juga ada di sana.”

“Nah kedengarannya sebuah kelompok yang bagus. Sampai jumpa besok. *Assalam wa'alikum.*” Faisal berdiri dan menepuk punggung temannya.

Ahmad tampak bingung dan ragu-ragu, kemudian menjawab pelan, “*Wa alikum salam.*”



# 6

## Menjadi Keluarga Rohani

### *Faisal dan keluarga Ahmad membahas kisah Adam dan Hawa*

Faisal memarkir sepeda motornya di samping motor Ahmad dan mengucapkan salam melalui pintu depan yang terbuka.

*“Assalam wa’alikum.”*

Ahmad muncul dan mengulurkan tangannya. *“Wa alikum salam.”*

Ahmad mengantar Faisal melalui ruang tamu dan masuk ke ruang keluarga. Ahmad menunjuk ke sebuah sofa tua yang telah melengkung untuk tempat duduk Faisal. Sedangkan Ahmad duduk di kursi kayu di sebelah sofa. Tidak ada mebel lainnya di dalam ruangan itu kecuali TV layar datar baru yang berukuran besar dan bersuara keras, yang dipasang di dinding di seberang sofa. Sebuah kalender tua dengan pemandangan pegunungan yang indah menghiasi salah satu dinding.

Istri Ahmad, Zaenab, membawa kursi dari dapur, dan adik serta putranya membawa kursi dari ruang tamu. Semua mata tertuju kepada Faisal. Faisal melirik TV. Ahmad, menangkap isyarat itu, dia bangun dan mematikan TV.

Faisal melihat ke sekeliling ruangan dan tersenyum hangat pada setiap orang. Dia mengatakan kepada Zaenab, betapa senangnya dia saat bertemu dengan Ahmad di kedai kopi sehari sebelumnya. “Sudah lama saya tidak tertawa sekeras itu. Ahmad ingat beberapa cerita memalukan tentang saya!”

Zaenab membalas pujian itu dengan sopan. “Ahmad juga senang bertemu dengan Bapak.”

Faisal merasa bahwa mereka ingin cepat mengakhiri basa-basi itu, jadi dia memulai pembicaraan. “Kemarin ketika kami bertemu, saya bilang kepada Ahmad bahwa saya telah menemukan beberapa kisah tentang para nabi dalam bahasa Sayang di internet. Kisah-kisah itu benar-benar telah membantu saya dan keluarga saya, jadi saya bertanya kepada Ahmad apakah saya bisa berbagi dengan kalian semua.

“Sebelum kita mulai, saya pikir adalah baik untuk menyatakan apa yang kita syukuri. Saya akan mulai terlebih dahulu dan kemudian semua orang akan mendapat giliran. Saya

bersyukur Allah memberi saya teman baik seperti Ahmad. Saya punya begitu banyak kenangan bagaimana kami tumbuh bersama, dan saya yakin saya tidak akan menyelesaikan kuliah keguruan saya jika Ahmad tidak ada di sana.”

Ahmad kemudian berbicara. “Saya bersyukur punya teman seperti kau juga, Faisal. Saya senang kita bisa bertemu kemarin. Hidupmu benar-benar memiliki tujuan dan kedamaian. Hal itu membuat saya bertanya-tanya jangan-jangan saya juga sedang mencari sesuatu, tetapi bahkan tidak menyadarinya.”

Sekarang giliran Zaenab. “Saya bersyukur sekarang ini Ahmad memiliki pekerjaan di kota. Dulu, dia biasanya berangkat Senin pagi ke desa untuk mengajar, dan kemudian kembali ke rumah hari Sabtu sore setelah sekolah selesai. Karena Rahmat hampir remaja, dia memerlukan lebih banyak bimbingan dari ayahnya.”

“Saya bersyukur saya sehat kembali,” kata Siti, adik Ahmad. “Saya sakit malaria selama dua minggu.”

Rahmat tampaknya sangat pemalu dan tidak ingin berbicara.

“Saya punya pertanyaan lain untuk kita,” kata Faisal. “Apa masalah atau pergumulan yang Anda hadapi sekarang? Karena saya telah mempersiapkannya, maka saya yang akan lebih dulu menjawab. Saya menabrak anjing dan jatuh dari sepeda motor beberapa minggu yang lalu. Saya hampir sembuh total, tetapi bahu saya masih sakit.”

Karena sudah ada contoh, jadi Ahmad selanjutnya berbicara. “Salah satu guru di sekolah saya sedang cuti hamil. Karena kami mengajar tingkatan kelas yang sama maka sekarang ini saya harus mengajar kelasnya juga.”

“Ini sebenarnya rumah ibu saya” kata Zaenab. “Saat ini dia sedang mengunjungi adik saya, tetapi minggu depan dia akan kembali. Rumah ini hanya memiliki tiga kamar tidur, jadi ketika dia pergi saya dan Ahmad menggunakan kamar tidurnya dan Siti dan Rahmat masing-masing memiliki kamar sendiri. Tetapi kalau ibu datang kembali, Ahmad akan pindah ke kamar Rahmat dan saya akan pindah ke kamar Siti. Kami ingin punya rumah sendiri, tetapi sekarang kami tidak punya cukup uang.”

Siti mengatakan bahwa dia melewatkan banyak tugas sekolah saat dia sakit. “Sulit untuk mengejar ketertinggalan saya.”

Rahmat menyebutkan bahwa dia merasa gugup karena tidak lama lagi harus mengikuti ujian nasional di sekolah.

Faisal mengeluarkan secarik kertas yang dibawanya. “Kisah ini berasal dari Taurat, tetapi saya merasa lebih mudah untuk mencetak kisah ini di kertas. Ahmad, tolong baca cerita ini.”

Ahmad mengambil kertas itu dan membaca kisah penciptaan dan kejatuhan Adam dan Hawa dari posisi terhormat ke dalam dosa dan aib.

“Terima kasih, Ahmad. Cerita ini panjang, dan memiliki banyak rincian. Ibu Zaenab, bisakah Ibu membaca ceritanya lagi?”

Ahmad cepat menyela, “Sebenarnya Zaenab tidak terlalu bisa membaca. Dia hanya

sekolah sampai kelas tiga SD. Biarkan Siti yang membacanya.”

Hati Faisal tidak enak karena telah mempermalukan Zaenab. *Mengapa aku tidak berpikir untuk meminta salah satu dari anak-anak yang bersekolah itu untuk membaca teks ini?* “Oh maafkan saya. Tidak apa-apa. Siti, silakan baca cerita ini.”

“Terima kasih, Siti,” kata Faisal. “Dalam keluarga saya, kami bergiliran menceritakan kembali cerita yang telah kami baca. Hal ini membantu kita mengingat cerita, dan memahaminya. Ibu Zaenab, bisa Ibu menceritakannya kembali?”

“Saya akan mencoba selama orang lain membantu saya,” kata Zaenab malu-malu. Zaenab perlahan menceritakan cerita, dia tertawa saat membayangkan ular berbicara kepada Adam dan Hawa.

“Bagus. Siapa lagi yang ingin mencoba?”

“Saya.” Siti menceritakan ceritanya dengan peragaan yang baik, meletakkan telapak tangannya di pipinya dan memiringkan kepalanya saat Allah membuat Adam tertidur, dan kemudian merendahkan suaranya untuk membuatnya terdengar berwibawa ketika Allah memanggil Adam dan Hawa.

“Kamu sangat pintar bercerita, Siti! Sekarang saya punya tiga pertanyaan bagi kita. Pertama, apa yang kita pelajari tentang Allah dalam kisah ini?”

“Allah berkuasa. Dia menciptakan langit dan bumi.”

“Dia juga Maha Tahu karena Dia tahu Adam dan Hawa makan dari pohon Khuldi.”

Seekor tokek berbunyi di balik tirai, tetapi tidak ada yang memperhatikan.

“Kita tahu Allah adalah adil karena Dia menghukum Adam, Hawa, dan ular. Namun kita melihat Dia juga penyayang karena Dia tidak membinasakan Adam dan Hawa, dan Dia menyediakan kulit binatang untuk mereka.”

“Jawaban yang bagus!” Kata Faisal.

“Sekarang pertanyaan kedua: Bagaimana kita dapat menerapkan cerita ini untuk kehidupan pribadi kita?”

“Jika kita bertemu ular yang bisa berbicara, lari!” Ahmad bergurau.

Zaenab lebih sungguh-sungguh, “Bagi saya, cerita ini adalah pengingat bahwa tidak ada yang tersembunyi dari pandangan Allah.”

Setelah beberapa jawaban, Faisal melanjutkan. “Ini adalah pertanyaan ketiga: Bagaimana kita dapat menerapkan kisah ini untuk membantu orang lain? Adalah penting untuk tidak hanya menaati Firman Allah demi kepentingan kita sendiri, tetapi juga menerapkannya agar dapat membantu orang lain.”

“Saya tidak yakin apakah ini adalah jawaban yang tepat, tetapi ini akan menjadi cerita yang bagus untuk teman saya yang sekarang sedang menghadapi cobaan.”

Ketika diskusi mereka berakhir, Faisal mengatakan, “Ini sungguh sangat menyenangkan, tetapi saya harus pulang. Saya memiliki cerita lain, tentang Nabi Nuh. Apakah kalian ingin



mendengarnya minggu depan?”

Ahmad tersenyum sambil berdiri. “Tentu saja, mengapa tidak? Di pertengahan cerita tadi saya merasa merinding dan ingat ibu saya mengatakan bahwa merinding terjadi ketika setan ada di dekat kita. ‘Tapi tunggu dulu!’ Pikirku. ‘Saya tidak merasa takut, saya merasa damai. Mungkin itu berarti cerita ini benar!’”

“Saya yakin itu benar.”

“Apakah ada orang lain yang ingin kalian undang pada pertemuan kita selanjutnya?”

Zaenab mengangguk. “Ibu saya akan berada di sini. Bolehkah dia ikut?”

“Ya, tentu saja!”

Saat Faisal berbalik ke arah pintu, Ahmad menyentuh lengannya. “Tunggu dulu, Ahmad. Zaenab tadi sudah membuat kue, dan menaruhnya dalam kotak untuk dibawa pulang bagi keluargamu.”

\* \* \*

Beberapa minggu kemudian, setelah mereka membahas kisah nabi keenam, Faisal bertanya, “Bagaimana menurutmu cerita-cerita ini?”

“Cerita-cerita ini sangat menarik. Aku tidak pernah tahu rincian-rincian tentang para nabi. Aku suka membaca dan membahasnya dengan keluargaku. Dulu jika keluargaku berkumpul biasanya kami hanya menonton TV dan jarang berbicara, tetapi sekarang kami mempunyai topik-topik yang menarik dan penting untuk bertukar pikiran. Sampai sekarang aku tidak tahu bahwa istriku ternyata memikirkan hal-hal yang dalam. Mempelajari cerita-cerita ini telah benar-benar membawa keluargaku menjadi lebih akrab dengan satu sama lain. Dan harus kuakui bahwa cerita-cerita ini juga mengubah hidupku.”

“Demikian juga yang terjadi dalam keluargaku. Ketika kami mulai belajar kisah-kisah ini dan membahas penerapannya, kami masing-masing mulai berubah, dan waktu yang kami luangkan bersama telah membuat kami semakin dekat sebagai sebuah keluarga.”



# 7

## Memiliki Segalanya namun Tidak Merasa Puas

*Dr. Hasan mengungkapkan kekuatirannya tentang hal-hal negatif yang mempengaruhi anak-anaknya*

Ahmad meletakkan kuasanya dengan hati-hati dan menyeka keringat dari dahi dengan punggung tangannya. Imam kepala telah memanggil orang-orang dari lingkungan sekitar untuk kerja bakti membersihkan masjid. Setiap orang mendapat tugas. Beberapa orang memotong rumput, sementara yang lain memangkas semak-semak. Yang lain, seperti dirinya, bertugas mengecat pagar.

Ahmad melihat seorang pria berusia awal lima puluhan sedang mereguk air minum dengan nikmatnya dan beristirahat di bawah naungan pohon mangga. Dia sangat gemuk, terengah-engah, dan berkeringat banyak. Jelas, sudah lama dia tidak melakukan kerja fisik. Meskipun mereka belum pernah bertemu, Ahmad mengenali dia sebagai dokter yang tinggal di bagian ujung lingkungan tempat tinggalnya.

Ahmad berjalan mendekat dan memperkenalkan diri.

“Saya Ahmad.”

“Saya Hasan.” Si dokter mengangguk ke arah matahari. “Panas sekali, ya?”

Ahmad mengambil napas dalam-dalam dan mendesah. “Ya, benar-benar panas.”

“Ketika saya masih muda saya sering melakukan pekerjaan semacam ini sepanjang waktu. Pulang dari sekolah, ayah saya biasanya menyuruh saya membantunya membuat batu bata dari tanah liat. Itu pekerjaan melelahkan tetapi mengajarkan saya satu hal: nilai bekerja keras. Saya pikir saya bisa menyelesaikan sekolah kedokteran karena saya tahu bagaimana bekerja dengan rajin.”

Ahmad mengangguk. “Ayah saya menyuruh saya memotong rumput untuk sapi yang kami pelihara di rumah. Kadang-kadang tangan saya sakit karena memotong semua rumput itu, dan kaki saya terasa seperti karet setelah mengayuh sepeda pulang dengan keranjang penuh rumput. Namun, hal itu mengajarkan tanggung jawab kepada saya, dan pentingnya kerja keras.”

“Saya sungguh mengkhawatirkan generasi muda. Misalnya, anak-anak saya. Kami memiliki AC dan TV di setiap kamar, dan mereka masing-masing memiliki ponsel mereka sendiri. Mereka terus-menerus mengirim SMS ke teman-teman mereka dan memeriksa *Facebook*. Kekhawatiran terbesar mereka adalah tidak memiliki ponsel terbaru. Ketika saya masih kecil, kekhawatiran terbesar kami adalah tidak berhasil menjual cukup batu bata untuk membeli makanan.”

Matahari bersinar sangat terik. Ahmad tidak keberatan beristirahat lebih lama, dan dia bisa melihat bahwa Hasan ingin mengobrol.

“Sejujurnya saya tidak bisa menyalahkan anak-anak saya. Saya contoh yang buruk. Saat praktik medis saya menjadi mapan, saya mulai membeli lebih banyak barang. Semakin banyak barang yang saya miliki, semakin ingin saya membeli lagi. Jika sesama dokter membeli mobil, saya membeli yang lebih bagus. Saya tidak tahu kenapa saya menjadi begitu materialistis.

“Dan saya memanjakan anak-anak saya. Ketika mereka menginginkan sepeda motor baru, mereka merengek sampai saya tidak tahan dan kemudian membelikan motor baru untuk mereka.

“Baru-baru ini anak saya yang SMA membeli beberapa pakaian seksi. Saya sudah berulang kali mengatakannya bahwa dia tidak boleh meninggalkan rumah dengan penampilan seperti wanita murahan. Tetapi dia tidak mempedulikan kata-kataku.”

Hasan menggenggel dengan perasaan sebal dan menendang tanah. Dia mendongak untuk melihat apakah ada buah mangga yang siap dimakan, tetapi saat itu belum musim mangga.

“Dan anak laki-laki saya! Suatu hari saya pergi ke kamarnya. Dia membiarkan komputernya tetap menyala dan saya bisa melihat bahwa dia baru saja melihat foto-foto wanita telanjang. Suatu malam dia pulang benar-benar terlambat dan dari nafasnya tercium bau alkohol.

“Lalu istri saya!” Hasan menunjukkan isyarat dengan kedua tangannya “Yang bisa dia bicarakan hanyalah urusan membeli baju baru dan perhiasan dan mengadakan pesta makan malam yang mewah.

“Di sekolah kedokteran, saya sering bermimpi tentang berapa banyak uang yang akan saya miliki, dan apa saja yang bisa saya beli. Sekarang saya memiliki semuanya, tetapi hidup saya terasa kosong. Istri saya hanya mempedulikan penampilan luar dan anak-anak saya berada di jalan yang salah. Harus ada sesuatu yang berubah.”

“Pak Hasan, saya juga sedang mengevaluasi kembali hidup saya. Baru-baru ini, seorang teman menyampaikan beberapa kisah tentang para nabi kepada saya, dan saya sudah membagikannya kepada keluarga saya. Cerita-cerita itu benar-benar telah mempengaruhi kehidupan kami dengan mengarahkan kami ke jalur yang benar. Cerita-cerita itu membantu kami berfokus pada hal-hal rohani ketimbang hal-hal materi. Sejujurnya, cerita-cerita itu telah mengubah keluarga saya dan membuat kami menjadi lebih dekat. Selain itu,

menjadi pemimpin rohani dalam keluarga memberi saya suatu kebanggaan dan kehormatan, dan sangat menyenangkan.”

Hasan tidak mengatakan apa-apa, matanya memandang kejauhan. Lalu dia berbalik dan menatap Ahmad. “Bagaimana caranya saya bisa mendapatkan cerita-cerita itu?”

“Saya bisa datang besok ke rumah Bapak dan membawa kisah pertama. Bagaimana menurut Bapak?”

“Bagus! Datanglah ke rumah saya sekitar jam empat sore. Saat itu adalah waktu luang saya setelah pulang dari rumah sakit, dan sebelum mulai praktik.”

“Baiklah. Mari kita sebaiknya kembali bekerja.”



# 8

## Allah Menuntut Penumpahan Darah

### *Haji Ismail menemukan bahwa tidak ada pengampunan tanpa penumpahan darah*

Ada keuntungan menjadi seorang supir taksi. Yusuf suka membawa Nur ke pasar ketika dia tidak memiliki pelanggan, dan waktu untuk menunggu penumpang memberinya kesempatan untuk belajar dan berdoa.

Dia senang pelanggannya sedikit hari ini sehingga ada waktu ekstra untuk berdoa dan mempersiapkan diri untuk pertemuan yang akan datang dengan Haji Ismail. Dia menemukan sebatang pohon dan memarkir taksi di bawah keteduhan pohon itu.

\* \* \*

“Assalam wa’alaikum,” Yusuf menyerukan salam dari halaman Haji Ismail.

Setelah beberapa menit Haji Ismail muncul, mengenakan sarung yang sama seperti sebelumnya. “Wa alikum salam,” katanya lembut.

“Apakah ini saat yang tepat untuk melanjutkan pembicaraan kita?”

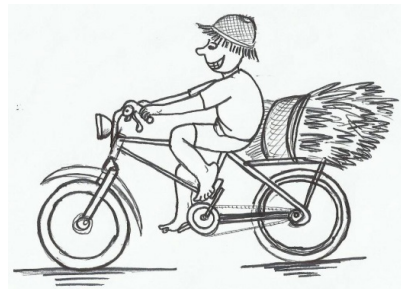
Haji Ismail mempersilakan Yusuf masuk.

Yusuf menarik selembar kertas dari sakunya. “Saya membawa kisah dari Taurat.”

Keduanya duduk di tempat biasa, tetapi Haji Ismail tampak lelah. *Aku ingin tahu apakah percakapan kami minggu lalu membuatnya marah. Aku ingin tahu apakah dia menjadi sulit tidur karenanya.*

“Kisah ini adalah tentang penciptaan, dan kejatuhan Adam dan Hawa dari kehormatan ke dalam dosa dan aib.

Setelah mereka selesai membahas kisah tersebut, Yusuf mengangguk sopan dan mencium punggung tangan Haji Ismael. “Saya permisi dulu.”



Beberapa minggu kemudian, Yusuf menurunkan penumpang lalu melirik arlojinya. Dia hanya punya cukup waktu untuk mengoperkan taksi kepada rekan sekerjanya sesuai giliran kerja berikutnya, pulang ke rumah untuk mandi, dan berganti pakaian sebelum datang ke pertemuan berikutnya dengan Haji Ismail.

Haji Ismail gugup dan tegang ketika mereka membahas kisah nabi yang pertama. Namun semakin mereka belajar, semakin santai dia. Haji Ismail sekarang tersenyum ketika Yusuf tiba.

*“Assalam wa’alikum.”*

*“Wa alikum salam.”*

Haji Ismail menyambut Yusuf ke rumahnya.

Setelah berbasa-basi, mereka masing-masing membagikan apa yang mereka syukuri serta pergumulan mereka saat itu. Kemudian mereka meninjau kembali cerita minggu sebelumnya, terutama bagaimana Haji Ismail dan keluarganya menerapkannya.

Yusuf menyerahkan kertas yang berisi ayat-ayat untuk mempelajari kisah nabi yang kesembilan kepada Haji Ismail. “Tolong bacakan Ayub 25:2-4 dua kali, kemudian jelaskan dengan kata-kata Pak Haji sendiri.”

Kekuasaan dan kedahsyatan ada pada-Nya.

Ia membuat kedamaian di tempat-Nya yang tinggi.

Dapatkah pasukan-Nya dihitung?

Atas siapakah terang-Nya tidak terbit?

Masakan manusia benar di hadapan Allah?

Masakan orang yang dilahirkan perempuan itu suci?

“Ini adalah pertanyaan yang bagus, bukan? Bagaimana seseorang bisa benar atau bersih di hadapan Allah?”

“Ya, ini adalah pertanyaan penting. Semua orang mencari jawaban atas pertanyaan ini,” Haji Ismail memberi komentar filosofis.

“Pak Haji, tolong baca Ibrani 9:22 juga.”

Menurut hukum yang tertulis pada Kitab Suci Taurat, hampir segala hal disucikan dengan menggunakan darah; bahkan tidak ada pengampunan jika tidak ada penumpahan darah.

“Apa artinya?”

“Artinya sangat jelas. Harus ada penumpahan darah bagi umat manusia supaya mereka dapat menerima pengampunan dosa.”

“Tolong baca ayat berikutnya, Imamat 17:11.”

Nyawa suatu makhluk ada di dalam darahnya, dan Aku telah menentukan agar darah itu dicurahkan bagimu di atas mazbah untuk pendamaian demi nyawamu, sebab darah, yang

adalah nyawa, memungkinkan terjadinya pendamaian.

“Dengan kalimat Pak Haji sendiri, tolong katakan mengapa harus ada penumpahan darah? Mengapa bukan cara lain yang digunakan untuk mendapatkan pengampunan dosa?”

“Ayat ini menjelaskan bahwa kehidupan dan kehormatan seluruh umat manusia ada dalam darah; oleh karena itu, hanya darah yang bisa membuat pendamaian atau penebusan. Saya pernah beberapa tahun tinggal di Timur Tengah, dan sering melihat kebenaran ini dinyatakan. Jika sebuah keluarga dipermalukan, harus ada penumpahan darah untuk mengembalikan kehormatan keluarga. Ini dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah ‘*honor killings*’ atau ‘pembunuhan demi kehormatan.’ Sebagai contoh, jika adik perempuan Anda melakukan hubungan seks di luar nikah, dia harus dibunuh untuk mengembalikan kehormatan keluarga. Jika ini berlaku saat seseorang berbuat dosa terhadap orang lain, betapa lebih seriusnya hal ini dilakukan ketika seseorang berdosa terhadap Allah!”

“Sungguh penjelasan yang bagus. Sekarang silakan baca Kejadian 3:21.”

Allah, Al-Khalik, membuat pakaian dari kulit binatang untuk manusia dan istrinya itu, lalu mengenakannya kepada mereka.

“Beberapa minggu yang lalu kita membahas kisah Adam dan Hawa, serta kejatuhan mereka ke dalam dosa. Kita membaca bahwa setelah mereka berdosa, mereka mencoba menyemat daun ara untuk menutupi ketelanjangan mereka. Jika mereka sudah memiliki pakaian, mengapa Allah membuat pakaian baru dari kulit binatang untuk Adam dan Hawa?”

“Saya tidak tahu.”

“Mungkinkah Allah menumpahkan darah binatang dan kemudian menggunakan kulitnya untuk menutupi aib Adam dan Hawa?”

“Ya, mungkin demikian.”

Kedua pria itu melanjutkan diskusi mereka, mempelajari pengurbanan darah yang dibuat oleh Nabi Nuh, Ibrahim, Ayub, Musa, Harun, Daud, dan Sulaiman.

“Izinkan saya meringkas unsur-unsur yang sama yang ada dalam cerita-cerita ini,” kata Yusuf. “Semua nabi mempersembahkan kurban binatang karena harus ada penumpahan darah untuk pengampunan dosa.”<sup>11</sup>

“Ya, itu benar.”

Yusuf menyerahkan selembar kertas kepada Haji Ismail. “Dalam minggu-minggu mendatang, kita akan membahas kisah Isa Al Masih dari Injil. Saya mencetak daftar ayat-ayat dari Alquran dan Injil tentang Isa sehingga Bapak dapat membandingkannya.”<sup>12</sup>

Yusuf minta izin lalu pulang.

---

11 Kisah ini dan bahan-bahan lainnya dapat diunduh dari [www.siratulmustaqim.org](http://www.siratulmustaqim.org) atau facebook.com/siratulmustaqimX.org. Bisa menghubungi kami di [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim.org@gmail.com).

12 Lampiran A memuat daftar ini.





# 9

## Mengungkapkan Kebutuhan yang Dirasakan: Hati yang Hampa dan Takut Mati

*Haji Ismail dan Sharif (kepala sekolah) membahas mengapa perubahan yang sejati dimulai dari dalam hati*

*“Assalam wa’alikum.”*

Haji Ismail melangkah ke teras dan menyapa Sharif, seorang pria tampan berbadan tegap dengan wajah persegi, kumis yang sangat terawat, dan rambut disemir hitam untuk menutupi uban yang mulai bermunculan. Kemeja lengan panjangnya disetrika dengan cermat dan ujungnya dimasukkan rapi ke dalam celana panjang baru yang berwarna *khaki*. Sharif telah dipilih menjadi kepala sekolah di SMA setempat, mengalahkan calon-calon yang lebih tua karena dia memiliki campuran langka antara gairah untuk mengejar keunggulan dan keprihatinan yang tulus bagi orang lain. Dia menetapkan patokan yang tinggi untuk dirinya sendiri dan orang lain, dan sangat tegas.

*“Wa alaikum salam.”*

“Haji Ismail, ada sesuatu di hati saya yang terasa mengganggu. Boleh saya masuk?”

“Tentu saja.” Haji Ismail mempersilakan Sharif masuk.

“Saya telah mencoba menjadi seorang Muslim yang baik di sepanjang hidup saya. Saya setia melakukan sholat lima kali sehari. Saya tidak pernah melewatkan sembahyang Jumat. Saya berpuasa di bulan Ramadhan. Ketika orang lain sembunyi-sembunyi makan dan merokok, saya tidak pernah demikian. Setiap Ramadhan saya membaca seluruh Alquran dan saya bahkan menjalankan puasa Syawal. Saya membayar seluruh zakat saya dan bahkan memberi lebih. Saya sudah melakukan ibadah haji ke Mekah. Saya selalu menghadiri upacara pemakaman bagi yang meninggal. Jika imam memerlukan bantuan, saya yang pertama menjadi sukarelawan. Saya mencoba untuk jujur dan membantu orang lain. Namun saya merasa seperti ada sesuatu yang kurang.” Bibir bawah Sharif mulai bergetar, dan dia tampak hampir menangis.

“Saya ingin melayani Allah dan menyenangkan-Nya, tetapi Allah terasa begitu jauh. Saya berdoa, tetapi di dalam hati saya bertanya-tanya apakah Allah mendengar, atau apakah Dia peduli. Bahkan ketika saya berpuasa, saya tidak merasa dekat dengan Allah. Di malam hari, saya tidak bisa tidur karena terus-menerus bertanya-tanya mengapa saya diciptakan, dan apa yang seharusnya saya lakukan dengan hidup saya. Saya takut mati. Apa yang akan terjadi pada saya ketika saya mati? Apakah amal ibadah saya sudah cukup?”

Sharif melirik Haji Ismail, ragu-ragu untuk melanjutkan. Haji Ismail mengganggu memberikan semangat untuk terus berbicara.

“Ketika saya masih muda, imam dan guru agama menegur saya karena pertanyaan-pertanyaan saya. Mereka berkata, ‘Jangan mempertanyakan apa yang kamu baca dalam Alquran. Beriman saja.’ Apakah mereka tidak tahu bahwa ketika mereka menolak untuk menjawab pertanyaan saya, maka mereka justru semakin menambah keraguan saya? Saya punya begitu banyak pertanyaan; saya hanya ingin jawaban!” Sharif mengangkat tangannya dengan frustrasi.

Sharif terus mengungkapkan isi hatinya karena ia mau melepaskan seluruh frustrasinya yang terpendam. “Selain itu, saya memperhatikan umat Muslim yang saya kenal dan yang saya lihat hanyalah orang-orang munafik. Bahkan pejabat yang bekerja di Departemen Agama mencuri uang dari orang-orang yang naik haji. Mereka seharusnya menjadi orang yang paling suci, tetapi lihatlah apa yang mereka lakukan!

“Saya bahkan mengetahui beberapa orang yang telah naik haji tetapi sering melihat pornografi di ponsel mereka!

“Kita mengirim putri-putri kita untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Arab Saudi, dan apa yang terjadi? Mereka dihina, dipukuli, dan diperkosa!”

“Ketika saya masih di universitas, saya memutuskan bahwa saya ingin menjadi seorang kepala sekolah. Saya ingin mengubah masyarakat menjadi lebih baik, dan berpikir bahwa pendidikan adalah cara terbaik untuk melakukannya.

Dari suatu tempat di langit-langit seekor tokek berbunyi “tu-kek.”

“Sekarang saya bekerja keras di sekolah saya. Saya mencoba untuk memotivasi para guru dan siswa, tetapi sepertinya tidak ada perubahan. Seolah-olah semua kerja keras saya tidak menghasilkan apa-apa. Saya sangat putus asa. Saya tidak tahu apa yang harus dilakukan.”

Sharif tiba-tiba merasa rapuh. Dia tidak pernah mencurahkan isi hatinya seperti ini kepada siapapun. *Jangan-jangan Haji Ismail berpikir aku ini bodoh? Apakah semua yang kukatakan ini akan membuatnya menolak atau mengejekku? Seharusnya aku tidak datang ke sini!*

Sharif menangkupkan kedua belah tangannya erat-erat dan menundukkan kepalanya, sangat malu dengan apa yang baru saja disampaikannya. Dia berharap ada cara untuk menyelip keluar dari rumah itu tanpa diketahui.

Namun, Sharif terkejut karena Haji Ismail meletakkan tangan kanannya di atas tangan

Sharif. Sharif menatap mata orang tua itu dan menemukan sinar mata yang hangat dan penuh perhatian, tidak menghakimi dan kasar.

Haji Ismail berkata sambil menatap Syarif melalui kacamatanya, “Saya ingin memberitahu sesuatu yang belum pernah saya beritahukan kepada siapa pun dalam hidup saya.”

Haji Ismail mengambil napas dalam-dalam. Berbagi pergumulan batin adalah sesuatu yang tidak biasa bagi orang Sayang. Apalagi seorang guru agama Islam tidak akan pernah mengungkapkan keraguan mereka karena orang lain menganggap bahwa mereka memiliki semua jawaban.

“Orang memandang saya sebagai seorang sarjana Islam dan pemimpin masjid. Mereka pikir saya tidak memiliki pergumulan apa pun. Saya tidak bisa jujur dengan mereka sebab jika demikian maka mereka tidak akan menghormati saya. Namun di dalam batin, saya merasakan hal yang sama seperti Bapak. Ketika saya bersholat dan berpuasa, saya juga merasa hampa. Saya bahkan bertanya-tanya apakah Allah memperhatikan saya. Saya bertanya-tanya apakah perbuatan-perbuatan saya yang terbaik sudah cukup memuaskan tuntutan dari Allah yang Maha Suci dan Maha Adil. Saya takut akan penghakiman Allah ketika saya mati.”

Sharif tidak mampu mengatakan apa-apa. *Jika Haji Ismail saja tidak memiliki jaminan surga setelah dia meninggal, bagaimana denganku? Dia adalah contoh Muslim yang sempurna. Aku sangat jauh di bawahnya! Apa yang harus aku lakukan?*

“Saya tahu Bapak adalah orang yang baik. Saya tahu Bapak peduli kepada murid-murid Bapak, dan bekerja keras untuk memberikan kehidupan yang lebih baik kepada mereka ketimbang hidup yang pernah Bapak alami dulu. Saya tahu Bapak ingin mengubah masyarakat, tetapi yang saya pelajari adalah: Untuk mengubah masyarakat, kita harus terlebih dahulu mengubah orang per orang. Untuk mengubah orang maka kita harus mengubahnya dari dalam, maksudnya dari hati. Mengubah hati mengubah orang. Mengubah orang mengubah masyarakat. Ini satu-satunya cara.”<sup>13</sup>

Kelegaan memenuhi hati Sharif, kemudian disusul kebingungan. *Haji Ismail memahamiku. Dia tidak menganggap aku gila. Dia seharusnya membantuku. Namun, bagaimana dia bisa melakukan itu jika dia berada di situasi yang sama sepertiku?*

Haji Ismail tampaknya membaca pikiran Sharif. “Baru-baru ini saya belajar tentang bagaimana mengubah hati. Tunggulah di sini.”

Haji Ismail kembali dengan Alqurannya yang sudah usang. Dia menyentuhkannya ke dahinya dan menciumnya, kemudian meletakkannya di atas meja rehal. Dia duduk di lantai di bawah gambar besar kerumunan para peziarah di Mekah, dan membuka Alquran ke bagian yang pernah dibahasnya bersama Yusuf, Ali Imran 42-55. “Saya akan membaca ayat-ayat ini.

---

13 Apakah Anda ingin mengubah dunia? Apakah Anda menginginkan perubahan yang sejati dan abadi di dalam diri Anda? Kami dapat membantu. Hubungi kami di [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim.org@gmail.com) atau [facebook.com/siratulmustaqimX.org](https://www.facebook.com/siratulmustaqimX.org). Bahan-bahan lainnya dapat diunduh dari [www.siratulmustaqim.org](http://www.siratulmustaqim.org).

Ayat-ayat ini akan menjelaskan siapa itu Isa Al Masih.”

Ketika mengakhiri diskusi mereka, Haji Ismail berkata, “Datanglah kembali besok. Saya ingin membahas bersama Bapak beberapa kisah dari Taurat dan Injil yang nantinya dapat Bapak bagikan kepada keluarga.”

# 10

## Allah Berbicara melalui Mimpi

### *Fatima dan Inne (tukang katering) membahas mimpi dan kuasa Isa untuk meredakan badai*

Fatima menaruh pakaian kotor ke ember bekas wadah cat di kamar mandi lalu mengisinya dengan air. Dia menambahkan sedikit deterjen, dan mendorong pakaian itu ke atas dan ke bawah beberapa kali sehingga airnya berbusa. Dia mengambil sebuah kemeja dari ember, mengucek kemeja itu berkali-kali dengan kedua tangannya. Lalu dia mencelupkan kembali kemeja itu ke dalam ember dan memerasnya beberapa kali. Akhirnya dia menaruh kemeja itu ke dalam ember lain yang akan dipakainya untuk membilas semua pakaian yang dicucinya.

Fatima selesai membilas pakaiannya kemudian menjemurnya pada seutas tali yang direntangkan memanjang di antara dua batang pohon. Saat dia berjalan ke pasar, dia melihat temannya, Inne, yang juga sedang menjemur cucianya. Inne bertubuh ramping dengan tinggi badan rata-rata. Rambutnya yang bergaya dikuncir ekor kuda sehingga dia bisa melakukan pekerjaannya. Sepasang anting kupu-kupu tergantung di telinganya.

“Saya juga baru saja selesai menjemur cucianku! Biarkan saya membantumu,” Fatima menawarkan dengan riang. Mereka mengobrol santai sambil bekerja, kemudian Fatima bertanya, “Inne, apakah kamu mengenal seseorang yang mendapat mimpi dari Allah?”

Mata Inne terbelalak, hampir saja dia menjatuhkan embernya. “Sebenarnya, saya punya mimpi yang mengganggu pikiran saya semalam; boleh saya bercerita kepadamu?”

“Tentu, tetapi tidak di bawah panas matahari ini! Bisakah kita masuk ke dalam?”

Fatima mengikuti Inne masuk ke rumah lalu ke dapur. Inne mengisi panci dengan air, dan meletakkannya di atas kompor. Dia mengambil dua cangkir dari rak, meletakkannya di meja, dan menambahkan dua sendok gula ke setiap cangkir. Saat mereka menunggu air mendidih, Fatima mengatakan, “Ceritakan kepadaku tentang mimpimu.”

“Baik. Aku sedang berada di masjid, di mana kita biasanya wudhu sebelum berdoa. Aku menangkapkan tangan dan menadah air dari keran. Ketika tanganku penuh dengan air, aku mengangkatnya untuk membasuh mukaku. Namun tiba-tiba seorang gadis kecil ada di sana dan mendorong tanganku.

“Aku berpikir, ‘ini aneh.’ Aku menangkupkan tanganku lagi dan mencoba untuk membawa air ke wajahku, tetapi sekali lagi gadis kecil itu mendorong tanganku. ‘Kenapa kau melakukan itu?’ pikirku. Aku mencoba untuk ketiga kalinya, dan gadis kecil itu mendorong tanganku lagi. Hanya saja kali ini dia menarik tanganku dan menuntunku ke luar. Dia menuntunku ke jalan sampai kami tiba di sebuah rumah. Dia menarikku masuk ke dalam sampai bertemu dengan seorang pria yang mengenakan jubah putih panjang. Pria itu berjenggot, dan sinar matanya begitu ramah. Dia mengulurkan tangan-Nya kepadaku, lalu aku terbangun. Coba tebak siapa orang itu?”



“Aku sudah tahu.”

“Bagaimana bisa?”

“Karena aku juga punya mimpi.”

Air mendidih, lalu Inne menuangkan air dan mencelupkan kantong teh ke dalam gelas sampai air berubah coklat. Dia menyerahkan satu cangkir untuk Fatima. “Mari kita duduk di ruang keluarga.”

Fatima duduk di sofa. “Orang di dalam mimpimu itu adalah Isa Al Masih, bukan?”

Inne mengangguk heran. “Ya! Bagaimana kau tahu?”

“Beberapa tahun lalu aku juga bermimpi. Aku berdiri di luar gerbang surga, di tengah-tengah kerumunan orang yang sangat banyak jumlahnya. Isa Al Masih membuka pintu gerbang dan melangkah ke luar. Dia memberi isyarat kepada semua orang di sekitarku untuk masuk. Satu per satu mereka masuk ke dalam sampai akulah satu-satunya orang yang tersisa di luar. Isa tidak pernah menatapku. Dia berbalik begitu saja, masuk melalui pintu gerbang, dan menutupnya. Lalu aku terbangun.”<sup>14</sup>

“Lalu apa yang kamu lakukan?” Inne menghirup tehnya.

“Aku tahu bahwa Isa memperingatkan aku agar tidak tertinggal di luar. Aku mengerti bahwa Dialah penjaga gerbangnya, dan jika aku ingin pergi ke surga aku harus masuk melalui Dia. Aku tahu Dia memanggilku untuk menjadi pengikut-Nya.”

Inne duduk tertegun sejenak, kemudian berbisik, “Aku terus melihat wajah Isa dalam pikiranku. Ekspresi-Nya begitu hangat dan mengajak ku datang, dan mata-Nya dipenuhi kasih dan penerimaan.”

Fatima meletakkan cangkirnya di atas meja lalu meletakkan tangan kanannya di dadanya. “Aku mengerti. Aku telah mengalami kasih dan penerimaan itu dari Isa. Itu benar-benar nyata. Aku percaya Dia memanggilku untuk menjadi pengikut-Nya juga.”

---

14 Lihat [www.siratulmustaqim.org](http://www.siratulmustaqim.org) untuk mimpi-mimpi tentang Isa dari Timur Tengah dan dari Indonesia.

Pikiran Inne tiba-tiba berputar dijejali seratus pertanyaan. Dia sedikit menundukkan kepalanya, dan mulai menggosokkan jempol di pelipisnya. *Mengapa aku dipimpin keluar dari masjid dan dibawa ke Isa? Siapa Isa Al Masih ini? Apa artinya menjadi pengikut-Nya? Apakah aku harus mengubah namaku, berpakaian berbeda dan mulai makan makanan yang tidak halal? Bisakah aku menjadi orang Sayang dan mengikuti Isa? Apa yang akan dipikirkan suamiku? Jika aku menjadi pengikut Isa, siapa yang akan menguburku?*

Fatima bersandar di sofa dan tersenyum hangat kepada Inne. Dia mengerti kebingungan Inne.

“Apa yang harus aku lakukan?” tanya Inne.

“Pertama-tama, jangan takut. Aku seorang pengikut Isa. Aku dapat membantumu memahami siapa Isa itu, dan kamu dapat memutuskan apakah kamu ingin menjadi pengikut-Nya juga. Aku tahu beberapa cerita tentang Isa. Apa kamu mau membacanya bersama-sama?”

Inne lega mengetahui bahwa dia tidak harus membuat keputusan segera. *Apa salahnya membaca beberapa kisah tentang Isa?* Pikirnya. “Tentu aku mau. Dari mana kau mendapatkannya?”

“Kisah-kisah ini berasal dari Injil.”

“Injil? Kita tidak boleh membaca Injil. Injil sudah dipalsukan.”

“Injil tidak diubah atau dipalsukan. Alquran mengatakan bahwa kita harus percaya pada Kitab-kitab Suci sebelumnya, Taurat, Zabur, dan Injil, dan tidak ada yang dapat mengubah Firman Allah. Apa kau pikir Allah akan membiarkan manusia mengubah Firman-Nya?”

“Aku pikir tidak,” kata Inne ragu-ragu.

“Mari kita lihat kisah ini bersama-sama. Kamu dapat membuat keputusan nanti. Apa kamu punya waktu sekarang?”

“Anak-anakku akan pulang dari sekolah satu jam lagi. Aku punya waktu sampai saat itu.”

“Bagus!” kata Fatima sambil menarik selembor kertas dari sakunya. “Kisah-kisah ini dari internet. Saya selalu membawa salinan yang dicetak.” Fatima menyerahkan kertas itu kepada Inne.

\* \* \*

Fatima sedang duduk di lantai melipat pakaian sambil mendoakan nama-nama yang ada dalam daftar doanya, ketika dia mendengar ketukan di pintu depan. Saat dia berdiri dan meregangkan badan, dia baru sadar bahwa dia telah duduk terlalu lama. Dia memasuki ruang tamu dan melihat Inne berdiri di sana, wajahnya berseri-seri.

Inne menyerahkan sebuah kotak makanan untuknya. “Kau tahu aku tukang katering kan? Tadi aku membuat lebih untukmu.”

Fatima mengangkat tutup kotak itu dan mencium bau daging ayam, sayuran, nasi dan, tentu saja, sambal pedas. Inne sangat ahli memasak, dan Fatima tentu saja tidak keberatan mendapatkan kotak makanan ‘ekstra’ ini saat mereka bertemu.

Fatima duduk di sofa dan memberi isyarat agar Inne melakukan hal yang sama. “Kisah hari ini adalah salah satu cerita favoritku.”

Setelah membaca kisah dengan bersuara, Inne kemudian menceritakannya kembali. “Isa dan murid-murid-Nya sedang berada di perahu menyeberangi danau saat badai ganas tiba-tiba menerjang mereka. Angin kencang dan gelombang tinggi mengancam membalikkan perahu. Para murid ketakutan, tetapi Isa tertidur di atas bantal. Para murid membangunkan Isa dan berteriak, ‘Apa Engkau tidak peduli bahwa kita akan mati?’ Isa mengangkat tangan-Nya dan memberi perintah kepada badai itu, ‘Diamlah.’ Angin segera berhenti bertiup, dan air menjadi tenang. Para murid saling memandang dan berkata, ‘Siapakah orang ini sehingga bahkan angin dan laut taat kepada-Nya?’”<sup>15</sup>

“Kamu benar-benar pintar bercerita.”

Ine mengangguk penuh penghargaan.

“Apa yang kita pelajari tentang Isa dari kisah ini?”

“Dia memiliki kuasa atas alam. Dia hanya berbicara, dan angin dan gelombang mereda.”

“Bagus. Bagaimana kamu dapat menerapkan cerita ini untuk hidupmu sendiri?”

“Aku kurang tahu.”

“Isa menenangkan badai sungguhan. Aku mungkin tidak dihadapkan pada angin dan gelombang laut, tetapi ada banyak ‘badai’ dalam hidupku yang benar-benar nyata. Anakku sakit, harus membayar tagihan, ada masalah dengan mertuaku. Perlu aku lanjutkan? Aku dihadapkan pada banyak badai sekarang! Kadang-kadang, rasanya seperti tenggelam di bawah terjangan angin dan gelombang. Bagaimana dengan kamu?”

Inne mengangguk, mencoba memahami ide baru ini. *Badai apa yang menerpa hidupku?* Sejenak dia terbawa lamunannya. Dia menggigit bibir bawahnya keras-keras dan dengan tatapan kosong memandang tangannya yang terlipat di pangkuan. Air mata mulai membuncih di matanya, kemudian melimpah keluar, membasahi pipinya. Akhirnya bahunya mulai gemetar, dan seperti bendungan runtuh dia pun akhirnya menangis tak terkendali.

Fatima mendekati Inne dan memeluk bahunya. Inne menjadi seperti anak kecil dalam pelukannya.

Akhirnya Inne kembali tenang, dan Fatima menyibakkan rambut dari mata Inne yang bengkak. “Ada masalah apa Inne?”

“Aku sangat malu sehingga kadang-kadang aku bahkan tidak ingin keluar rumah. Selama tiga tahun aku dan suamiku telah berusaha agar kami punya anak, tetapi aku belum hamil. Aku melihat tatapan mata para tetangga, dan merasakan cemoohan mereka. Seseorang bahkan mengatakan bahwa Allah telah mengutukku. Setiap kali ada orang melahirkan bayi, aku merasa iri sekali. Dan baru-baru ini suamiku mulai mengisyaratkan bahwa dia mungkin

---

15 Surah Markus 4:35-41. Cerita ini dan bahan-bahan lainnya dapat diunduh dari [www.siratulmustaqim.org](http://www.siratulmustaqim.org) atau [facebook.com/siratulmustaqimX.org](https://www.facebook.com/siratulmustaqimX.org). Bisa menghubungi kami di [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim.org@gmail.com).



mengambil istri kedua jika aku tidak segera hamil.” Inne menangis lagi.

Fatima bangkit, mengambil tisu, dan menyerahkannya kepada Inne. “Masalah itu adalah badai besar. Aku juga akan merasakan seperti yang kamu rasakan jika aku ada dalam situasi itu. Itu adalah beban yang sangat berat untuk dipikul.”

Inne mengangguk.

“Apakah ada sesuatu dalam cerita hari ini yang menghiburmu?”

“Aku tidak pernah berpikir tentang ketidakhamilan ini sebagai badai, tetapi ini memang badai. Aku terus menerus memikirkan hal ini dan sering tidak bisa konsentrasi pada hal yang lain. Kadang-kadang aku merasa seolah-olah ombak akan menenggelamkanku.”

“Ya, dan Isa memiliki kuasa atas angin dan ombak. Baik Alquran<sup>16</sup> maupun Injil mengatakan bahwa Isa ada di surga sekarang. Dia bisa melihat badai yang kamu alami saat ini. Apa engkau tahu bahwa Dia sangat peduli padamu?”

“Aku pikir Dia hanya seorang nabi.”

“Isa adalah seorang nabi, tetapi Dia melakukan hal-hal yang tidak dilakukan oleh nabi-nabi lain. Ketika Dia berjalan di muka bumi ini, Dia memiliki kuasa untuk menenangkan angin dan ombak. Sekarang di surga, Dia masih tetap memegang kuasa untuk menenangkan badai kita. Aku tahu karena Dia telah begitu sering menenangkan badai di dalam hidupku.”

Semuanya baru untuk Inne. Dia tidak ingin orang lain tahu bagaimana dia sangat bergumul dengan keadaannya yang belum hamil, tetapi dia merasa aman dan diterima oleh Fatima. Dia tidak pernah tahu Isa seperti yang didengarnya dari Fatima. Inne menarik napas dalam-dalam, dan mengembuskannya perlahan. “Aku tidak bisa menjelaskannya, tetapi cerita ini benar-benar memberiku harapan.”

Fatima mengulurkan tangannya dan menepuk-nepuk tangan Inne. “Aku merasa sangat terhormat karena engkau mau berbagi masalah pribadi denganku. Hatiku sangat terbebani untukmu. Boleh aku berdoa untukmu dalam nama Isa?”<sup>17</sup>

Inne mengangguk.

“*Bismillahirrahmanirrahim*, ya Allah yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah. Terima kasih karena ketika Isa berjalan di muka bumi ini Dia memiliki kuasa atas angin dan ombak. Bahkan sekarang di surga, kami percaya Dia masih tetap berkuasa atas berbagai badai yang kami alami. Terima kasih karena Engkau begitu peduli kepada Inne. Engkau melihat setiap tetesan air matanya. Aku meminta dengan iman di dalam nama Isa agar Engkau memberikan seorang anak untuk Inne dan suaminya. Kami percaya tidak ada yang mustahil bagi-Mu. Dalam nama Isa, Amin.”

Inne tersenyum penuh penghargaan.

“Kisah-kisah ini tidak hanya untukmu dan keluargamu. Kisah-kisah ini untuk orang

---

16 Ali Imran (3) 55

17 Apakah Anda mengalami “badai kehidupan”? Kami ingin mendoakan Anda. Hubungi kami di [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim.org@gmail.com) atau [facebook.com/siratulmustaqimX.org](https://www.facebook.com/siratulmustaqimX.org). Bahan-bahan lainnya dapat diunduh dari [www.siratulmustaqim.org](http://www.siratulmustaqim.org).

lain juga. Menurutmu dengan siapa kamu bisa menyampaikan cerita ini?"

Inne berpikir sejenak. "Aku menjual makanan untuk para wanita di perguruan tinggi yang tinggal di sebelah rumahku. Salah satunya, bernama Eka. Dia membeli makanan dariku dan membawanya kepada mereka. Aku tidak tahu banyak tentang latar belakangnya kecuali bahwa dia berasal dari keluarga yang sangat miskin. Setiap kali dia datang, dia selalu tampak khawatir."

"Coba ceritakan kisah ini kepadanya dan lihat apakah dia ingin membahas cerita-cerita lain denganmu."

"Ya, aku akan mencoba melakukannya."

Inne memeluk Fatima erat-erat, kemudian minta diri untuk pulang.

# 11

## Harapan bagi Orang-Orang yang Keluarganya Berantakan

*Eka (mahasiswa) mencurahkan isi hatinya kepada  
Inne yang peduli padanya*

Inne mendengar ketukan di pintu depan dan melihat Eka berdiri di ambang pintu yang terbuka. Eka mengenakan kaus ketat dan celana jins biru. “Masuklah!” kata Inne kepada pelanggan lamanya itu dengan nada penuh kasih sayang keibuan “Aku hampir selesai menyiapkan makanan. Ayo ke dapur sementara aku menyelesaikan pekerjaan.”

Dapur Inne adalah sebuah ruang sederhana di belakang rumah. Berbeda dengan bagian utama rumah, yang berlantai keramik, lantai dapur terbuat dari semen kasar. Di salah satu dinding ada beberapa panci yang tergantung di paku.

Ada sebuah meja kecil yang dipakai Inne untuk menyiapkan makanan. Sebuah kompor gas terletak di bawah jendela kecil di sudut dapur. Saat mereka masuk, Inne mengusir seekor kucing dari meja dan kucing itu pun langsung melompat keluar dari pintu yang terbuka. Inne memberikan isyarat dengan tangannya kepada Eka untuk duduk di kursi plastik di samping meja. Inne mengambil mentimun untuk dikupas.

“Bagaimana sekolahmu? Apakah pelajarannya sulit?” tanya Inne.

“Saya sedang belajar akuntansi sekarang, tetapi tidak begitu memahami pelajarannya. Dosen menawarkan kursus tambahan, tetapi saya tidak punya uang untuk biayanya jadi semakin jauh ketinggalan. Saya terancam gagal dalam mata kuliah ini dan jika benar-benar tidak lulus, saya mungkin terpaksa putus sekolah. Ayahku mengatakan bahwa dia tidak mau terus membayar kuliah jika saya tidak bisa lulus ujian.”

“Aduh, kasihan. Pasti sulit sekali ya.”

“Yah,” Eka mendesah, menggigit kukunya dan mengetuk-ngetukkan kakinya di lantai.

“Tadi kamu menyebut tentang ayahmu. Apakah ibumu masih hidup?”

“Ya, tetapi mereka bercerai. Ayahku berjudi dan mabuk-mabukan. Ketika ibuku menentang hal itu, dia menceraikan ibu dan menikahi wanita lain. Saya berusia enam tahun waktu saya dan ibu pergi untuk tinggal dengan orang tua ibu, tetapi mereka sangat miskin.

Nenekku sakit, dan mereka menghabiskan uang yang mereka punyai, yang hanya sedikit itu untuk membawa nenek ke dukun. Saya berusia tiga belas tahun ketika nenekku meninggal. Kakek saya harus menjual rumah kecilnya untuk membayar utang-utangnya, dan terpaksa tinggal dengan salah satu anaknya.”

Inne meletakkan enam potongan daun pisang di atas meja, lalu menyendok nasi, menaruh ikan, setengah iris telur rebus, sambal pedas, dan sedikit sayuran di setiap daun pisang. Dia melipat daun pisang, menyematnya, dan mengatur enam bungkus nasi di atas meja untuk dibawa Eka ke teman-teman sekosnya. Setelah menuangkan segelas air untuk Eka, dia pun duduk di sampingnya. “Tolong lanjutkan ceritanya.”

“Di desaku, padi dikeringkan, dimasukkan ke dalam karung, lalu disimpan di gudang. Ada ruang yang tidak terpakai di sebuah gudang, jadi ibuku minta izin kepada pengelolanya agar kami boleh tinggal di dalamnya. Oh, luar biasa sekali tikus di ruangan itu!

“Saya dan ibu sama sekali tidak punya makanan, jadi ibu mulai mencuri. Awalnya dia hanya mencuri mangga atau pepaya untuk diberikan kepada saya. Lalu dia mulai mencuri pakaian-pakaian yang sedang dijemur.

Ibuku membawa pakaian-pakaian itu ke kota dan menjualnya kepada seorang pria penjual pakaian bekas. Suatu hari seorang polisi mendatangi gudang tempat kami tinggal sambil membawa kemeja yang dicuri ibu. Polisi itu menangkap ibu dan membawanya ke penjara di polsek. Di penjara ini tidak disediakan makanan sehingga saya harus mengemis makanan dari kerabat agar ibu tidak kelaparan.

“Waktu itu saya masih sekolah, tetapi tidak bisa berkonsentrasi. Semua anak di sekolah mengolok-olok dan menertawakanku. Mereka mengatakan bahwa keluarga kami dikutuk oleh Allah. Mereka menyebut ibuku pencuri, dan meramalkan bahwa aku pasti akan menjadi seperti dia. Mereka mengejek seragam sekolahku karena kotor dan robek. Mereka menutup hidung saat melewatiku karena aku tidak mandi. Para guru tidak melakukan apapun untuk membantuku. Saya benci hidupku, ibuku, ayahku, anak-anak di sekolah, dan para guru. Kemudian polisi mengeluarkan ibuku.”

“Mereka baru saja mengeluarkannya?”

Eka mengerutkan kening seperti sedang menyembunyikan rahasia gelap yang tidak mau diakuinya bahkan kepada dirinya sendiri. Akhirnya dia berkata, “Mereka baru saja mengeluarkannya.”

Inne bangkit dan kembali menuangkan air ke gelas Eka. Saat Eka menatap gelas itu, Inne berdiri di belakangnya dan dengan lembut memijat bahunya. “Ibu tidak tahu bahwa masa kecilmu ternyata begitu sulit. Apa yang terjadi selanjutnya?”

“Di desaku, ada seorang pria tua yang istrinya telah meninggal. Dia ingin mencari istri baru untuk mengurus anak-anaknya. Ibu saya tidak mencintainya, tetapi dia menikahi pria itu meskipun umurnya lima belas tahun lebih tua ketimbang ibu. Setelah beberapa bulan, ayah tiriku mulai memarahi dan memukuliku karena menurutnya aku makan terlalu banyak. Sebenarnya dia memberi semua makanan untuk anak-anaknya sendiri, dan sangat sedikit

untukku.

“Dia tidak pernah membelikanku seragam sekolah baru. Aku harus memakai seragam lama bekas anak-anaknya. Pakaian-pakaian itu robek dan bernoda, dan tidak pas ukurannya. Aku memohon kepada ibu agar mengizinkanku tinggal dengan bibiku. Bibi tidak benar-benar menginginkan aku, tetapi dia merasa kasihan kepadaku jadi akhirnya dia setuju aku tinggal bersamanya. Waktu itu, usiaku empat belas tahun.

“Bibi dan pamanku tidak memiliki tanah. Mereka adalah petani padi, dan bekerja sebagai buruh tanam dan panen padi. Kadang-kadang panen padi terlalu sedikit sehingga kami harus pergi ke daerah lain untuk mendapatkan pekerjaan. Kami tinggal di tenda-tenda kecil dekat sawah yang akan kami panen. Pekerjaan itu panas dan melelahkan. Biasanya tidak ada air bersih di dekat kami, dan makanan memang ada tetapi tidak mencukupi. Saat itu, aku harus keluar dari sekolah. Bahkan, usiaku sudah dua puluh tahun ketika selesai SMA.

“Bibi dan pamanku sangat miskin dan gampang marah. Saya selalu merasa gugup, takut bahwa saya akan mengatakan atau melakukan sesuatu yang membuat mereka marah. Ketika mereka marah, mereka menyebutku ‘anjing’ atau ‘monyet’. Atau, jika mereka marah sekali, mereka menyebutku ‘Setan.’ Saya bersumpah bahwa kalau saya besar nanti, saya tidak mau menjadi orang miskin.”

“Jadi, menurutmu di mana rumahmu?”

“Saya tidak punya rumah,” kata Eka pahit, menelan ludah dengan susah. “Saya tidak akan pernah tinggal dengan ibu dan ayah tiriku. Saya sudah tidak tinggal dengan ayahku sejak aku berumur enam tahun. Saya harus bersyukur dia mau membayar kuliahku. Bibiku mengizinkanku tinggal bersamanya saat liburan sekolah, tetapi aku tidak pernah merasa diterima di sana. Aku tidak punya tempat.”

Eka berhenti, menatap lantai, kemudian menatap Inne. Matanya penuh dengan air mata. “Jadi perguruan tinggi adalah satu-satunya harapanku untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.”

Setelah beberapa menit, Eka tenang lagi. “Ada satu hal yang saya pelajari dalam hidup ini,” Eka mengungkapkan dengan penuh keyakinan, “bahwa saya tidak dapat mempercayai siapapun. Orang-orang memanfaatkanku, kemudian mereka mengecewakkanku. Aku harus mengandalkan diriku sendiri.

“Agar bahagia, aku harus mendapatkan pekerjaan yang baik. Dan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, aku harus menyelesaikan kuliah. Tetapi sekarang, nilai akuntansiku sangat rendah, dan aku mungkin harus keluar dari perguruan tinggi. Aku tidak tahu apa yang harus ku lakukan.” Dia mulai menangis lagi.<sup>18</sup>

Inne bisa merasakan keputusan Eka. *Aku tidak tahu latar belakang Eka ternyata begitu sulit. Tidak heran dia selalu tampak sangat tertekan!*

---

18 Apakah Anda memiliki masa kecil yang pahit? Bolehkah kami membantu Anda untuk sembuh dari luka masa lalu Anda. Hubungi kami di [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim.org@gmail.com) atau [facebook.com/siratulmustaqimX.org](https://www.facebook.com/siratulmustaqimX.org). Bahan-bahan lainnya dapat diunduh dari [www.siratulmustaqim.org](http://www.siratulmustaqim.org).

Inne duduk, meletakkan tangannya di atas tangan Eka, dan menepuk tangan Eka dengan lembut. “Saya ingin menceritakan sebuah kisah tentang Nabi Isa.”

Eka mengangguk setuju.

Setelah menceritakan bagaimana Isa menenangkan badai, Inne menambahkan, “Isa dapat menenangkan badaimu juga.”

Eka tampak bingung. “Apa maksud Ibu?”

“Saya sedang berada di tengah-tengah badai juga. Saya tidak bisa hamil, dan suamiku berpikir untuk mengambil istri kedua. Entah bagaimana saya merasa terhibur mengetahui bahwa Isa peduli dan dapat menenangkan badai dalam hidupku. Ada satu hal lagi: Saya membaca bahwa Isa juga sangat miskin. Dia bahkan tidak memiliki tempat tidur,<sup>19</sup> jadi saya yakin Dia mengerti keadaanmu.”

Eka menyandarkan kepalanya ke satu sisi, berpikir tentang apa yang baru saja dikatakan Inne. Dia belum memercayainya, tetapi itu sungguh pemikiran yang menarik.

“Yah, saya harus pergi. Teman-temanku mungkin sudah lapar. Oh, dan terima kasih sudah mendengarkan saya.”

Inne menaruh enam bungkus makanan dalam kantong plastik dan menyerahkannya kepada Eka. “Saya sudah membaca beberapa cerita tentang para nabi yang telah benar-benar membantu saya. Saya pikir cerita-cerita ini bisa membantumu juga. Lain kali waktu kamu datang lagi, saya ingin berbagi cerita lain denganmu.”

“Ya bu, pasti. Tidak ada salahnya.” Eka berbalik pulang.

\* \* \*

Keesokan harinya Eka kembali untuk mengambil makanan hari itu. Kali ini Inne telah menyiapkan makanannya. Makanan sudah dibungkus dan ditempatkan di dalam kantong plastik.

“Saya berjanji untuk menceritakan kisah yang lain. Apakah kamu tertarik?”

“Ya.”

“Oke, silakan duduk.” Inne menunjuk ke sofa.

“Seperti yang kamu tahu, Allah mengutus para nabi untuk mengajarkan bagaimana kita harus hidup. Kisah pertama ini adalah tentang Nabi Adam.”

Ketika mereka telah selesai berdiskusi, Inne bertanya, “Eka, apa pendapatmu tentang kisah Nabi Adam ini?”

“Luar biasa. Saya tidak tahu semua hal itu sebelumnya.”

Eka berdiri dan mengambil tas plastik yang berisi nasi bungkus. “Sampai jumpa besok!”

---

19 Lukas 9:58

# 12

## Memberitakan Kuasa untuk Mengampuni dan Berubah

### *Abdullah memberitahu Umar (pecandu alkohol) tentang pengampunan dan harapan akan perubahan*

Sebagai penjual madu keliling, Nasrudin banyak melakukan perjalanan di seluruh daerah sekitarnya, jadi dia tahu banyak tempat berbeda yang dapat dipakainya untuk bertemu dengan Abdullah. Suatu hari mereka bertemu di sebuah gubuk beratap alang-alang di pinggir sawah, di luar kota. Karena saat itu bukan musim padi, maka daerah itu tidak dikunjungi orang.

Nasrudin mengulurkan tangannya kepada Abdullah.

*“Assalam wa’alikum.”*

*“Wa alikum salam.”*

Ketika mereka duduk di lantai bambu gubuk itu, seekor kadal bergegas menyingkir. Langit mendung, dan angin lembut bertiup. Nasrudin mengamati bahwa meskipun jenggot dan pakaian Abdullah tidak berubah, namun hati dan wajahnya melembut. Dia tidak lagi selalu terlihat marah. Dia sering tersenyum, dan suka menepuk punggung Nasrudin.

Mereka membahas bagaimana Abdullah dan keluarganya menerapkan kisah yang terakhir.

*“Apa Bapak siap untuk kisah selanjutnya?”*

*“Ya, saya siap.”*

*“Tolong baca Surah Yahya 8:2-12, lalu ceritakan kembali kisah itu kepada saya dengan kata-kata Bapak sendiri.”*

Setelah membaca kisah itu dengan bersuara, Abdullah kemudian mengulangi ceritanya, “Suatu hari saat Isa sedang mengajar, beberapa pemimpin agama membawa kepada-Nya seorang wanita yang tertangkap basah sedang berzinah. Mereka berkata kepada-Nya, ‘Hukum Taurat menuntut bahwa kita harus melempari wanita seperti ini dengan batu. Apa pendapat-Mu?’ Isa menjawab, ‘Biarkan orang yang tanpa dosa melemparkan batu pertama.’ Satu per satu para pemimpin agama pergi sampai Isa tinggal seorang diri dengan perempuan

itu. Isa bertanya kepadanya, ‘Apakah ada yang menghukum engkau?’ ‘Tidak,’ jawabnya. ‘Aku juga tidak menghukummu. Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi.’”

“Bagus sekali. Jadi, apa yang Bapak pelajari tentang Isa dari kisah ini?”

Abdullah membaca kembali cerita itu di dalam hati. “Isa mengampuni wanita itu, dan menyuruhnya berhenti berbuat dosa.”

“Betul. Isa mengampuni dosa-dosanya.” Nasrudin menekankan setiap kata yang diucapkannya. “Dalam kisah lain yang sudah kita baca, Surah Lukas 5:18-26, kita melihat bahwa Isa mengampuni dosa orang yang lumpuh. Allah telah memberikan kuasa kepada Isa untuk mengampuni dosa.”<sup>20</sup>

Nasrudin berhenti sejenak untuk membiarkan Abdullah menyerap apa yang baru saja dikatakannya, lalu menatap ke langit yang gelap saat beberapa tetes air hujan mulai turun.

“Bagaimana Bapak bisa menerapkan cerita ini untuk hidup Bapak?”

“Menurut Anda apa Isa benar-benar mau mengampuni saya?”

“Saya benar-benar yakin Dia akan mengampuni Bapak.”

“Tetapi Bapak tidak tahu apa yang telah saya lakukan.”

“Tidak masalah. Isa mengampuni semua dosa.”

“Dia tidak akan pernah bisa mengampuni saya.”

“Tentu saja Dia bisa.”

Abdullah, juga melihat langit. “Saya lebih baik pulang. Sepertinya akan hujan deras.”

Nasrudin terkejut dengan keputusan Abdullah yang tiba-tiba mau pergi, dan bertanya-tanya apakah mungkin dia berusaha menghindari sesuatu. “Apa semuanya baik-baik saja?” tanyanya.

“Ya, lain kali saya akan memberitahu Bapak tentang masa lalu saya.”

Abdullah menaiki sepeda motornya dan melaju menuju jalan utama. Sampai di jalan itu hujan turun dengan lebatnya. Dilihatnya sebuah tempat berteduh beratap seng di pinggir jalan. Dia memarkir sepeda motornya di emperan itu dan memutuskan untuk menunggu di situ sampai hujan reda.

Saat Abdullah sedang menunggu, seorang pria terlihat sedang menyusuri jalan itu. Dia berjalan sempoyongan dan basah kuyup.

“Hei,” Abdullah berteriak, “jangan berhujan-hujan, berteduhlah...nanti bapak sakit.”

Pria itu hampir terjatuh saat sampai di bawah atap seng, lalu duduk di samping Abdullah. Mulutnya berbau alkohol, dan matanya merah. Rambutnya tidak disisir, dan



20 Kisah ini dan bahan-bahan lainnya dapat diunduh dari [www.siratulmustaqim.org](http://www.siratulmustaqim.org) atau facebook. [com/siratulmustaqimX.org](https://www.facebook.com/siratulmustaqimX.org). Hubungi kami di [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim.org@gmail.com).



bajunya yang sudah usang hanya dapat menutupi sebagian tato di badannya.

Mereka duduk dalam diam sampai Abdullah berkata, “Bapak sebaiknya tidak mabuk-mabukan. Itu dosa.”

“Saya tahu, tetapi mabuk membuat saya merasa santai.”

“Ada cara lain untuk bersantai. Mabuk-mabukan adalah dosa, dan Bapak harus berhenti.”

“Saya sudah mencoba.” Pria itu menggeleng sedih. “Tetapi tidak berhasil.”

“Bapak harus meminta bantuan Allah.”

“Saya sudah melakukannya juga, dan tidak berhasil. Saya berdosa, dan tidak ada harapan bagi saya.” Pria itu menarik lututnya ke dada, memeluk lutut, lalu menundukkan kepala.

Abdullah merasa jijik terhadap orang-orang yang minum alkohol. Dia yang dulu pasti akan memukuli orang ini dan merasa bahwa dia sedang melayani Allah. Tetapi sekarang dia merasa bersimpati kepada orang ini. Abdullah tidak terbiasa berbicara ramah, tetapi dia tidak bisa meninggalkan pria ini tanpa harapan.

“Saya Abdullah. Siapa nama Bapak?”

“Umar.”

“Pak Umar, selalu ada harapan di dalam Allah. Saya baru saja mendengar cerita yang menarik. Boleh saya menceritakannya kepada Bapak?”

“Ya, boleh. Saya tidak ke mana-mana sampai hujan ini berhenti.”

“Kisah ini tentang seorang wanita yang tertangkap berzinah. Mungkin dia mabuk-mabukan juga.”

Abdullah menyampaikan ceritanya dan mengakhirinya dengan berkata, “Isa mengampuni dosa-dosa perempuan itu. Saya percaya Dia akan mengampuni dosa-dosa Bapak jika Bapak benar-benar mencari Dia.”

“Itu cerita yang bagus. Dari mana Bapak mendapatkannya?”

“Kisah itu berasal dari Kitab Injil, tetapi saya juga tahu kisah dari Taurat dan Zabur. Apakah Bapak mau mendengar cerita-cerita itu?”

“Ya, saya mau.”

“Besok pada waktu yang sama, temui saya di sini lagi.”

\* \* \*

“Hai, Pak Umar.”

“Hai, Pak Abdullah.”

“Mengingat keadaan Bapak kemarin, saya heran Bapak ternyata ingat bahwa kita akan bertemu hari ini. Saya juga heran bahwa pakaian saya juga tidak membuat Bapak takut!” Abdullah tertawa dan menepuk punggung Umar.

Karena kebiasaan, Umar mengangkat dua jarinya ke mulut seakan-akan dia sedang menghisap rokok. “Saya mengakui bahwa saya memang mempertimbangkan untuk tidak

datang, tetapi saya terus memikirkan cerita yang Bapak sampaikan kemarin. Cerita itu memberi saya harapan.”

“Saya membawa secarik kertas dengan kisah lain. Ini tentang Adam dan Hawa, dan dosa mereka. Tetapi pertama-tama, saya ingin mendengar apa yang Pak Umar sukuri?”

Keduanya mempelajari cerita itu dan menikmati diskusi yang hidup.

Ketika mereka selesai, Umar berkata dengan antusias, “Itu cerita yang sangat bagus, Pak Abdullah!”

Abdullah mengelus jenggot panjangnya. “Pak Umar, siapa lagi yang perlu mendengar kisah ini?”

“Saya tidak tahu apa maksud Bapak? ”

“Siapa yang tinggal bersama Bapak di rumah?”

“Istri saya, dua anak kami, dan adik istri saya.”

“Malam ini, saya ingin Bapak mengumpulkan semua orang itu dan lakukan bersama mereka apa yang baru saya lakukan bersama Bapak.”

“Saya tidak akan bisa melakukannya. Tidak ada seorang pun di keluarga saya yang menganggap saya serius. Mereka pikir bahwa saya tidak bisa berbuat apa-apa selain mabuk-mabukan.” Umar tertunduk, dan dia menatap ke depan dengan pandangan kosong.

Abdullah melihat bahwa di balik kecanduan Umar terhadap alkohol ada citra diri yang hancur, dan dia tiba-tiba merasa berbelas kasih kepada pria yang duduk di sampingnya itu. “Apakah Bapak ingin berubah?”

“Tentu saja!” Umar memandang Abdullah. “Tetapi semua yang saya lakukan berakhir dengan kegagalan. Semuanya sia-sia. Lebih baik tidak mencoba daripada mencoba dan gagal lagi!”<sup>21</sup>

“Tidak ada orang dan tidak ada situasi yang terlalu sulit bagi Allah. Isa memberi kuasa untuk berubah, dan perubahan itu dimulai hari ini dengan sebuah langkah kecil. Saya percaya Bapak bisa melakukannya. Bapak perlu membagikan cerita ini kepada keluarga Bapak. Apapun yang mereka pikirkan tidak menjadi masalah. Percayalah kepada saya; mereka akan menyukai cerita ini. Maukah Bapak mencobanya?”

“Baiklah, saya akan mencoba. Saya tidak rugi apa-apa kan? ”

---

21 Apakah Anda takut gagal? Banyak orang takut akan kegagalan. Bolehkah kami membantu Anda untuk mendapatkan kepercayaan diri. Hubungi kami di [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim.org@gmail.com) atau [facebook.com/siratulmustaqimX.org](https://www.facebook.com/siratulmustaqimX.org). Bahan-bahan lainnya dapat diunduh dari [www.siratulmustaqim.org](http://www.siratulmustaqim.org).

# 13

## Keluarga Yang Allah Rancangkan

*Nur menguatkan hati Aysha (seorang istri yang terluka batinnya)*



Nur memeriksa daftar belanja mingguan yang akan dibawanya ke pasar. Hujan baru-baru ini telah menyebabkan pasar menjadi becek. Untungnya seseorang telah mengatur papan-papan yang sudah tidak dipakai lagi untuk pijakan berjalan dari kios ke kios. Saat Nur sedang menyeimbangkan dirinya di salah satu papan itu, dia berkata kepada seorang wanita yang

sedang mengamatinya, “Saya rasa Allah tahu bahwa para petani membutuhkan hujan!” Wanita itu hanya mengangkat bahunya.

Para penjual makanan, semuanya mengenakan hijab, dikenal baik oleh Nur, jadi dia tidak perlu lagi menawar belanjanya. Dia membeli makanan yang dibutuhkannya: sayuran, ikan, buah, ayam, bumbu dan beras serta sebatang sapu. Dia juga pergi ke tukang sol sepatu untuk mengganti sol sepatu Yusuf. Setelah memasukkan belanjanya ke dalam dua tas besar yang dibawanya, Nur memutuskan untuk pulang melalui rute yang lebih jauh agar dia bisa berdoa untuk orang-orang baru di sepanjang jalan.

Dia sampai di sebuah persimpangan dan meletakkan tas belanjanya di tanah. *Mengapa aku memilih jalan yang lebih panjang pada hari ketika tas-tas belanjaku begitu berat?*

Kebanyakan rumah di lingkungan ini dibangun mirip satu dengan yang lain--dua kamar tidur dengan beranda kecil dan halaman yang dikelilingi oleh setengah pagar batako dan setengah pagar besi yang dicat hijau, meskipun ada juga beberapa pagar dicat ungu terang atau oranye. Rumah-rumah yang lebih sederhana hanya berpagar bambu. Sebagian besar pintu terbuka, dan sandal-sandal tergeletak di beranda.

Saat sedang menyeka keringat dari keningnya, Nur mendengar seseorang menangis di salah satu rumah yang ada di dekat persimpangan itu. *Ya Allah, tolong bantu aku mengetahui apa yang Engkau ingin aku lakukan dalam situasi ini.*

Nur masuk ke halaman rumah itu. “Permisi. Saya mendengar Ibu menangis. Apakah ada masalah?”

Seorang wanita pendek berbadan gemuk mengenakan kaos dan sarung yang sudah memudar warnanya berjalan ke pintu. Rambut panjangnya digulung dan dijepit. Dengan punggung tangan dia menyeka air mata dari matanya yang merah dan sembab. Dia menarik nafas dalam-dalam, “Suami saya. Dia memaki-maki saya lagi.”

“Apakah ibu ingin menceritakannya?” tanya Nur lembut.

Wanita itu mengangguk dan mengundang Nur duduk di ruang tamunya. “Pagi ini, suami saya siap berpakaian dan saya belum menyeterika kemeja yang ingin dipakainya. Rencananya saya akan menyeterika setelah selesai menyiapkan sarapan.

“Dia marah sekali dan memaki saya ‘anjing,’ dan ‘gelandangan pemalas.’ Dia berteriak-teriak bahwa dia sudah bekerja keras sepanjang hari, dan setidaknya yang bisa saya lakukan adalah menyeterika kemejanya. Dia mengatakan menyesal telah menikahi saya. Dia berteriak, ‘Mengapa kamu tidak bisa melakukan apapun dengan benar?’ dan bergegas keluar rumah sambil menghentak-hentakkan kaki.” Mata wanita itu kembali penuh dengan air mata, mengingat penolakan menyakitkan yang terlontar dalam kata-kata kejam suaminya.

“Hal seperti ini terjadi hampir setiap hari. Jika tidak meneriaki saya, maka dia akan berteriak pada anak-anak. Ketika saya mencoba untuk melindungi mereka, maka dia memukuli saya. Dia mengatakan bahwa dia harus menghajar saya karena telah menghalangi usahanya untuk berperan sebagai ayah.

“Imam mengatakan kepada suami saya agar dia mendisiplin saya sehingga perilaku saya membaik, dan pendapat itu sungguh-sungguh tidak membantu sama sekali. Imam berpikir bahwa wanita hanya berguna untuk seks dan membersihkan rumah. Saudara laki-laki saya mengatakan bahwa saya harus meminta tolong pada dukun dan mengirim ilmu hitam kepada suami saya. Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan.” Wanita itu menangis putus asa, membenamkan wajahnya di kedua telapak tangannya.

Sambil mencoba menenangkan dirinya, dia menegakkan punggungnya dan menyilangkan kakinya. “Saya hanya ingin memiliki keluarga seperti keluarga Ibu.”

“Seperti keluarga saya?”

“Ya. Kita bertemu waktu arisan tahun lalu. Ibu sangat baik pada saya, dan sejak itu saya memperhatikan Ibu dan keluarga Ibu.”

“Maaf, saya benar-benar lupa. Pantas saya merasa pernah melihat ibu. Tolong katakan lagi, siapa nama Ibu.”

“Tidak masalah. Waktu itu pertemuannya sangat singkat. Nama saya Aysha.”

Nur mengulurkan tangan dan mereka berjabat tangan dengan hangat.

“Bolehkah saya berdoa untuk Ibu?”

“Ya, boleh.”

“Allah yang kami sebut Bapa, Engkau berkehendak agar keluarga-keluarga mengalami sukacita, damai sejahtera, dan keakraban, tetapi keluarga Ibu Aysha ini sedang dicabik-cabik oleh kemarahan dan kata-kata yang kejam. Tolong campur tangan dalam situasi mereka dan ubahlah mereka berdua sehingga rumah tangga mereka dipenuhi oleh kasih dan penerimaan. Lepaskan mereka dari pertengkaran-pertengkaran yang sering terjadi. Kami tahu bahwa tidak ada yang mustahil bagi-Mu melalui kuasa Isa Al Masih, dalam nama-Nya kami berdoa. Amin.”

“Ibu Aysha, saya sangat senang bertemu Ibu lagi.”

“Saya juga. Bisakah Ibu tinggal sebentar lagi untuk minum teh?”

“Tentu saja.”

Aysha mengajak Nur berjalan ke dapur melewati tumpukan pakaian yang belum diseterika, lalu memantik korek api untuk menyalakan kompor. “Saya tidak ingin menjadi orang kaya. Saya tidak ingin rumah mewah, pakaian bagus, liburan mahal, atau barang-barang elektronik terbaru. Saya hanya ingin suami yang mencintai saya, dan menghargai saya apa adanya.”

“Saya pikir kebanyakan wanita menginginkan hal yang sama.”

Aysha menyerahkan secangkir teh kepada Nur, lalu duduk di sampingnya.

“Saya melihat keluarga Ibu suka menikmati waktu bersama-sama. Saya pernah melihat Ibu dan keluarga di pantai, bermain pasir dan ombak. Biasanya laki-laki dan perempuan hanya berbicara satu sama lain saat mereka berpacaran. Ketika mereka menikah, mereka hanya berbicara tentang rumah dan anak-anak. Semua asmara hilang. Tetapi Ibu dan suami Ibu berbeda; kalian berbicara dan tertawa bersama. Saya bahkan melihat suami Ibu mengantar Ibu ke pasar dengan taksinya.”

Nur berpikir, *Kami memang senang menikmati waktu bersama-sama. Itu benar. Wah, kita tidak pernah tahu siapa yang mengamati kita.*

Aysha membuka sekaleng makanan ringan.

“Saya sering melintas di dekat rumah Ibu, dan melihat dengan iri pada keluarga Ibu. Pada satu kesempatan saya melihat suami Ibu membawakan secangkir kopi untuk Ibu. Suami saya pasti tidak akan pernah melakukan hal itu. Di lain waktu, saya melihat suami Ibu bermain dengan anak-anak kalian. Suami saya tidak pernah memperhatikan anak-anak kami kecuali untuk menghukum mereka. Saya dan suami mengunjungi Ibu waktu Idul Fitri. Saya melihat suami Ibu benar-benar mendengarkan Ibu.”

Aysha tersipu saat dia menyadari bahwa dia sudah berbicara demikian panjangnya. “Maafkan saya karena terus berbicara tentang masalah saya. Maaf telah membebani Ibu.”

“Oh, tidak masalah. Keluarga saya jauh dari sempurna. Yusuf dan saya kadang berdebat dan bahkan marah pada satu sama lain.”

“Apakah dia pernah memukul Ibu?”

“Tidak.”

“Apa Ibu dan suami membicarakan apa yang membuat kalian marah dan menyelesaikan masalahnya?”

“Ya. Kami berkomitmen untuk menyelesaikan masalah secepat mungkin.”

“Itulah yang saya maksudkan. Saya ingin keluarga seperti itu. Apakah saya terlalu banyak berharap?”

“Keluarga saya tidak selalu dalam keadaan baik. Beberapa tahun setelah saya dan Yusuf menikah, semua kesenangan menghilang dari hubungan kami. Kami hanya melakukan rutinitas kami. Kami sering beradu pendapat, dan tidak menyelesaikan masalahnya. Kemudian melalui cerita tentang para nabi kami mulai belajar apa yang diinginkan Allah. Bagaimana seharusnya kami menjalani hidup kami. Kami menerapkan kebenaran dari cerita-cerita itu untuk membuat hidup dan keluarga kami menjadi lebih baik. Kami masih terus belajar dan bertumbuh, tetapi cerita-cerita ini telah membuat perbedaan besar dalam hidup kami. Malahan saya dan Yusuf sudah belajar bagaimana membantu orang lain melalui kisah-kisah yang sama.”<sup>22</sup>

“Maukah Ibu datang dan mengajari saya?”

“Tentu! Saya bisa datang besok dan membagikan kisah yang pertama.”

\* \* \*

Beberapa minggu kemudian, Nur sedang mencuci piring sarapan ketika Aysha datang. Mereka telah membahas semua kisah nabi, dan beberapa kisah Isa, dan Aysha telah membagikan kisah-kisah tersebut dengan keluarganya.

“Ibu benar! Cerita-cerita ini benar-benar mengubah keluarga. Tebak apa yang terjadi?”

Nur mengelap tangannya dengan serbet. *Dengan Aysha, apa saja bisa terjadi!* Nur menatap tumpukan pakaian yang menunggu untuk diseterika dan mengingat saat dia mendapati Aysha sedang menangis. “Saya tidak tahu. Ayo ceritakanlah!”

“Tetangga saya, Meri, telah melihat perubahan dalam keluarga saya. Dia bertanya, saya minta tolong kepada dukun yang mana untuk memberi guna-guna pada suami saya. Saya memberitahu dia bahwa saya tidak pergi ke dukun, tetapi saya belajar tentang kuasa Allah melalui kisah-kisah nabi yang saya pelajari bersama Ibu.”

“Sungguh indah melihat Allah bekerja. Saya sangat bersyukur Allah mempertemukan kita bersama-sama. Saya telah melihat perubahan di dalam Ibu. Saya tidak terkejut kalau tetangga Ibu juga melihat perubahan itu.”

“Terima kasih,” Aysha tersipu.

Nur kemudian mengarahkan Aysha ke kisah Isa berikutnya, tentang apa yang diajarkan Isa.

Setelah membaca kisah itu, Aysha mengulangi dengan kata-katanya sendiri, “Isa

---

22 Allah ingin memberi Anda keluarga yang dipenuhi dengan damai, sukacita dan kasih. Tidak ada yang mustahil bagi-Nya. Hubungi kami di [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim.org@gmail.com) atau [facebook.com/siratulmustaqimX.org](https://www.facebook.com/siratulmustaqimX.org). Bahan-bahan lainnya dapat diunduh dari [www.siratulmustaqim.org](http://www.siratulmustaqim.org).

mengajarkan bahwa apa yang kita masukkan ke dalam mulut kita menajiskan kita. Misalnya, makan daging babi atau minum alkohol menajiskan kita.”

“Apa Ibu yakin? Coba Ibu baca kembali ayat-ayat tersebut.”

Setelah membaca ulang ayat-ayat itu, Aysha berseru, “Oh! Saat pertama kali membaca, saya salah. Iya kan? Ternyata yang benar adalah apa yang kita masukkan ke dalam mulut kita tidak menajiskan kita. Sebaliknya apa yang keluar dari mulut kita, seperti kata-kata yang kasar dan menghakimi, itulah yang menajiskan kita!”

“Ya, dan kenapa begitu?”

Aysha melihat ayat-ayat itu sekali lagi. ““Karena dari dalamlah, yaitu dari hati orang, timbul pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, iri hati, penipuan, fitnah, dan kesombongan. Ini semua datang dari hati dan menajiskan orang.’ Dengan kata lain, apa yang dikatakan seseorang mengungkapkan apa yang ada di dalam hatinya.”<sup>23</sup>

“Bagus. Bagaimana Ibu bisa menerapkan kebenaran ini untuk hidup Ibu?”

“Saya harus mengakui bahwa saya mengatakan banyak hal buruk kepada suami dan anak-anak saya. Seperti itulah yang dulu dilakukan ibu saya kepada saya, dan sekarang saya melakukan hal yang sama. Saya tidak pernah memikirkan fakta bahwa apa yang saya katakan itu berasal dari dalam hati saya. Saya ingin Allah mengubah hati saya sehingga kata-kata saya menjadi baik dan membangun.”

“Saya yakin Allah akan mengubah hati Ibu. Saya akan berdoa untuk Ibu.”

---

23 Markus 7:14–23. Cerita ini dan bahan-bahan lainnya dapat diunduh dari [siratulmustaqim.org](http://siratulmustaqim.org) atau [facebook.com/siratulmustaqimX.org](https://facebook.com/siratulmustaqimX.org). Bisa menghubungi kami di [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim.org@gmail.com).





# 14

## Sakit Parah dan Tanpa Harapan

### *Nur dan Aysha berdoa dalam nama Isa Al Masih untuk Wati*

Aysha bergegas ke rumah Nur dengan kabar baik; keluarga Aysha telah membahas dan menerapkan kisah Isa berikutnya.

*Aysha adalah seorang pelaku Firman, pikir Nur. Ketika Allah telah memegang hati seseorang, kita tidak tahu apa saja yang akan Allah lakukan melalui dia. Aysha masih membutuhkan bimbingan, tetapi langkah demi langkah dia telah berubah menjadi seorang pemimpin yang baik.*

“Mari kita mulai cerita hari ini,” kata Nur.

Setelah membaca dan membahas Surah Lukas 5:18-26, Nur mengatakan, “Bukankah luar biasa bahwa Isa bisa menyembuhkan orang sakit?”

“Ya! Itu luar biasa.”

“Bagaimana Ibu dapat menerapkan cerita ini untuk hidupmu sendiri?”

“Saya tidak akan pergi ke dukun jika saya atau keluarga saya sakit. Saya akan meminta Isa menyembuhkan saya secara langsung, atau melalui hikmat yang diberikan-Nya kepada para dokter.”

“Bagus sekali. Bagaimana Ibu bisa menerapkan hal ini untuk membantu orang lain?”

“Ada tetangga saya yang sakit. Namanya, Wati. Tidak ada yang suka kepadanya, termasuk saya!”

“Ibu mendengar Isa meminta Ibu melakukan apa?”

Aysha menunduk, dia tahu jawabannya, tetapi tidak ingin mengatakannya. Akhirnya dia berkata pelan, “Saya pikir Isa ingin saya berdoa untuk Wati.”

Nur menepuk tangan Aysha. “Menurut saya juga begitu. Kapan kita mengunjungi Wati?”

\* \* \*

Ketika Nur dan Aysha tiba di rumah Wati, putranya yang berusia sembilan tahun sedang membakar sampah di sudut halaman.

“Adik, tolong antar kami ke Ibu ya.”

Anak itu mengantar mereka masuk ke dalam rumah, ke salah satu kamar tidur, lalu dia cepat-cepat berlari kembali ke luar.

Wati sedang berbaring di tempat tidur, mengenakan baju dan sarung yang sudah memudar warnanya. Sehelai kain basah dipakai mengompres dahinya. Dia membuka matanya dan tersenyum lemah pada Nur dan Aysha, giginya bernoda karena telah bertahun-tahun mengunyah pinang. Nur duduk di tepi tempat tidur dan memegang tangan Wati. “Sudah berapa lama Ibu sakit?”

“Sekarang sudah hampir satu bulan. Biasanya saya aktif mengurus keluarga saya. Kemudian saya terkena batuk dan demam. Saya menjadi semakin lemah sampai hampir tidak bisa bangun dari tempat tidur. Suami saya membawaku ke dukun, tetapi itu sama sekali tidak membantu.

“Lalu suami saya membawaku ke dokter, tetapi dokter itu tidak berbicara apa-apa kepadaku. Bahkan, dia nyaris tidak memeriksa saya. Dan obat dari dokter itu juga tidak membantu.”

Air mata mengalir ke pipinya. “Tidak ada hal lain yang bisa kami lakukan. Nasib saya ada di tangan Allah.”

Nur menepuk tangan Wati untuk menenteramkan hatinya. “Ibu telah menderita begitu banyak. Saya dan Aysha adalah pengikut Isa Al Masih. Baik Alquran maupun Injil mengatakan bahwa Isa memiliki kuasa untuk menyembuhkan orang sakit. Bolehkah kami berdoa untuk Ibu di dalam nama-Nya?”

“Ya, silakan.”

“Sebelum kita berdoa, Ibu harus tahu bahwa kami bukan dokter, dan kami tidak tahu banyak tentang obat-obatan. Kami juga bukan dukun; kami tidak memiliki kuasa apa-apa. Kami adalah orang-orang biasa yang tahu bahwa Allah sangat peduli. Izinkan saya memberitahu Ibu sebuah cerita tentang kuasa Isa untuk menyembuhkan.

Suatu hari, banyak orang memadati sebuah rumah di mana Isa sedang mengajar. Ada empat orang yang mengusung seorang lumpuh di atas tikar dan mencoba untuk membawanya kepada Isa, tetapi rumah itu begitu penuh sesak sehingga mereka tidak bisa masuk ke dalam. Jadi mereka kemudian naik ke atap dan menurunkan teman mereka itu melalui atap, tepat di depan Isa.

Ketika Isa melihat orang lumpuh itu, Dia merasa kasihan kepadanya, jadi Dia berkata, “Dosa-dosamu sudah diampuni.” Para pemimpin agama yang mendengar hal ini mulai menggerutu satu sama lain, “Siapa yang dapat mengampuni dosa selain Allah sendiri?” Tetapi Isa yang mengetahui pikiran mereka, berkata, “Manakah yang lebih mudah untuk dikatakan, ‘Dosamu sudah diampuni’, atau ‘Bangun dan berjalanlah?’” Para pemimpin agama diam. Lalu Isa mengatakan, “Agar kalian tahu bahwa Aku, sebagai Anak Manusia, memiliki otoritas di bumi ini untuk mengampuni dosa,” Isa menatap orang yang lumpuh itu, “Aku berkata kepadamu, bangun, ambillah tikarmu, dan pulanglah.”

Orang lumpuh itu sembuh dengan segera. Dia berdiri, mengangkat tikarnya dan lari keluar memuliakan Allah. Orang-orang yang menyaksikan keajaiban ini mengatakan, “Kami benar-benar telah melihat hal-hal ajaib hari ini.”<sup>24</sup>

“Wati, Kitab Injil mengajarkan bahwa Isa memiliki kuasa untuk menyembuhkan. Kuasa itu tidak berada dalam kata-kata saya, tetapi di dalam Isa Al Masih, yang telah memberikan kuasa-Nya kepada mereka yang mengikuti-Nya.”

Sekali lagi Wati tersenyum lemah. Nur dan Aysha meletakkan tangan mereka di lengan Wati sementara Wati menengadahkan telapak tangannya untuk berdoa.

Nur berdoa, “Ya Allah, yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih, kami sangat bersyukur kepada-Mu karena Engkau penuh dengan cinta dan belas kasihan bagi mereka yang menderita. Kami berdoa hari ini untuk Wati yang telah menderita begitu banyak. Terima kasih karena telah memberikan otoritas kepada Isa untuk menyembuhkan segala macam penyakit. Jika penyakit Wati ini disebabkan oleh roh jahat, maka dengan otoritas dan kuasa Isa Al Masih, kami memerintahkan supaya roh jahat itu pergi.

“Jika penyakit ini disebabkan oleh kutuk, kami mematahkan dan menghancurkan kutuk itu dan membuatnya tak berdaya oleh otoritas dan kuasa Isa Al Masih.

“Jika penyakit ini disebabkan oleh kuman, virus, atau infeksi, kami meminta-Mu untuk menyembuhkan Wati oleh otoritas dan kuasa Isa Al Masih. Jika kehendak-Mu adalah untuk menyembuhkan Wati melalui obat-obatan, buatlah obat-obatan itu manjur. Apapun penyebab penyakit ini, kami memohon kepada-Mu agar Engkau digerakkan oleh belas kasihan dan rahmat-Mu saat Engkau melihat penderitaan Wati.

“Kami tidak meminta karena kebaikan kami. Kami meminta hanya di dalam iman yang sederhana, percaya bahwa tidak ada yang mustahil bagi-Mu. Tunjukkan betapa Engkau mengasihi dan peduli pada Wati dengan memulihkan kesehatannya. Dalam nama Isa Al Masih yang penuh kuasa kami berdoa.”<sup>25</sup>

Aysha, Wati dan Nur masing-masing menyentuh bibir mereka dengan tangan dan berbisik lirih, “Amin.”

Nur berdiri. “Beberapa hari lagi kami akan kembali mengunjungi Ibu.”

Wati tersenyum penuh terima kasih. “Saya sangat senang kalau ibu-ibu datang lagi.”

Setelah berada di luar, Nur mengatakan kepada Aysha, “Jangan lupa mencuci tangan segera setelah Ibu tiba di rumah. Jangan sampai tertular penyakit!”

\* \* \*

Nur dan Aysha berdoa kemudian berjalan ke rumah Wati. Saat mereka sampai di

---

24 Lukas 5:17–26. Cerita ini dan bahan-bahan lainnya dapat diunduh dari [www.siratulmustaqim.org](http://www.siratulmustaqim.org) atau [facebook.com/siratulmustaqimX.org](https://www.facebook.com/siratulmustaqimX.org). Hubungi kami di [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim.org@gmail.com)

25 Apakah Anda atau orang yang Anda kenal sakit? Kami ingin berdoa untuk kesembuhan. Hubungi kami di [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim.org@gmail.com) atau [facebook.com/siratulmustaqimX.org](https://www.facebook.com/siratulmustaqimX.org). Bahan-bahan lainnya dapat diunduh dari [www.siratulmustaqim.org](http://www.siratulmustaqim.org).

pintu gerbang rumah Wati, mereka terkejut melihat Wati sedang menyapu terasnya. Ketika Wati melihat mereka, dia menjatuhkan sapunya, menjerit senang, dan berlari memeluk mereka. Dia memeluk mereka cukup lama sambil menangis.

“Saya hampir tidak percaya saya sehat kembali, waktu itu saya benar-benar sudah putus asa. Saya menyangka saya tidak akan bisa sembuh lagi. Terima kasih, terima kasih, terima kasih.”

“Bukan kami yang menyembuhkan Ibu. Hanya kuasa Isa Al Masih yang melakukannya.”

Wati mengarahkan matanya ke langit, berseru, “*Alhamdulillah!* Terima kasih, Isa Al Masih!” Lalu Wati menarik tangan kedua wanita itu dan membawa mereka ke dalam rumah. Dia membuat teh dan meletakkan makanan ringan di depan mereka. Saat mereka bercakap-cakap, Wati menceritakan bagaimana demam dan batuknya berangsur-angsur hilang total.

“Apa Ibu suka cerita tentang Isa Al Masih, yang kami sampaikan sebelum berdoa?”

“Ya. Saya sangat menyukainya.”

“Saya dan Aysha mempunyai lebih banyak cerita tentang Isa dan para nabi lainnya. Bolehkah kami kembali dan membagikan salah satu cerita tersebut kepada Ibu?”

“Ya, saya senang sekali!”

“Kami akan kembali besok.



# 15

## Satu Nabi Yang Tidak Pernah Mempersembahkan Hewan Kurban

### *Amina (perawat) merawat Lily (pasien)*

Amina berhenti di luar pintu kamar kelas tiga di rumah sakit. Di sebelah kanan kamar itu anak-anak saling berkejaran di sepanjang lorong, dan di sebelah kirinya penjual kacang sedang mengusir seekor kucing agar keluar lewat pintu yang terbuka. Bau menyengat air kencing bercampur keringat menggantung di udara. Di dalam kamar, ada enam pasien yang memenuhi satu ruangan bangsal. Anggota keluarga yang menunggui mereka terpaksa tidur di tikar jerami di lantai yang keras, di samping tempat tidur pasien. Tempat-tempat tidur itu hanya dipisahkan oleh sehelai tirai tipis. *Ya Allah, bantulah saya untuk menjadi alat-Mu dalam memberikan harapan dan kesembuhan.*

Sambil melangkahi tumpukan sandal, Amina memasuki ruangan dan mendekati tempat tidur pertama. Dia mengambil daftar keterangan dan membaca “Demam Berdarah.” Seorang wanita berusia sekitar 30 tahun berbaring di tempat tidur, terhubung ke sebuah alat infus. Wanita yang lebih tua, mungkin ibunya, menggerak-gerakkan kipas di atas badan putrinya sementara keringat menetes di wajahnya. Di lantai ada sepiring nasi yang baru dimakan sebagian.

Amina mendekati pasien itu, membaca namanya dari daftar dan tersenyum riang. “Bagaimana kabarmu hari ini, Lily?”

“Sedikit lebih baik, Bu.”

“Saya harus mengambil darah agar kita dapat memeriksa jumlah trombositmu.” Amina mengambil jarum dan menusukkannya ke lengan Lily.

“Penderita demam berdarah, sangat perlu minum banyak air.” Amina berpaling kepada wanita yang lebih tua itu, lalu bertanya, “Apakah Ibu adalah ibunya Lily? Tolong pastikan agar Lily banyak minum air, ya.”

“Ya, saya ibunya Lily. Saya terus berusaha agar dia minum air banyak-banyak.”

Sambil melihat darah yang mengisi jarum, Amina bertanya kepada Lily, “Apa kamu

tahu seseorang yang pernah mendapat mimpi dari Allah?”

“Tidak, tetapi saya sering bermimpi buruk.”

Amina mengangkat alisnya. “Benarkah? Dulu saya juga sering mimpi buruk. Sekarang sebelum tidur saya berdoa dalam nama Isa Al Masih. Saya meminta kepada-Nya untuk mengawasi dan melindungi saya sepanjang malam. Sekarang saya jarang bermimpi buruk, dan jika saya bermimpi buruk lagi, saya hanya perlu kembali berdoa di dalam nama Isa.”

Lily dan ibunya tampak bingung, dan Amina menyimpulkan bahwa mereka belum pernah mendengar tentang Isa Al Masih.

“Bolehkah saya menceritakan sebuah kisah? Allah menciptakan langit dan bumi. Dia menciptakan semua tumbuhan dan hewan juga. Yang terakhir, Dia membentuk Adam dan Hawa, menempatkan mereka di Firdaus, di sebuah taman yang disebut Eden. Allah memberi mereka tanggung jawab untuk merawat taman itu. Allah mengatakan bahwa mereka boleh makan dari pohon apa pun di dalam taman kecuali Khuldi, yaitu pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat.

“Suatu hari iblis, yang mendiami tubuh ular, berbicara kepada Hawa, ‘Allah tahu bahwa jika engkau makan dari pohon ini, maka matamu akan terbuka dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.’ Hawa menatap pohon itu dan melihat buahnya tampak lezat, jadi dia mengambil satu buah, memakannya, lalu memberikan buah itu kepada Adam yang juga memakannya. Tiba-tiba kedua mata mereka terbuka, dan mereka menyadari bahwa mereka telanjang. Karena malu, mereka pun merangkai daun-daun pohon ara untuk menutupi aurat mereka, kemudian mereka bersembunyi. Lalu mereka mendengar suara Allah memanggil mereka, ‘Di mana engkau?’

Adam menjawab, ‘Kami menyadari bahwa kami telanjang jadi kami bersembunyi.’ Lalu Allah bertanya, ‘Apakah engkau makan dari pohon yang Aku larang engkau makan?’

“Menyadari bahwa mereka tidak bisa menyembunyikan apa pun dari Allah, mereka mengakui dosa mereka. Allah menghukum ular itu dengan menetapkan bahwa ular itu akan merangkak dengan perutnya selamanya. Dia menghukum wanita itu dengan memberikannya rasa sakit saat melahirkan, dan Dia menghukum pria itu dengan membuatnya bekerja keras untuk mendapatkan makanan. Kemudian Allah menyediakan kulit binatang untuk menutupi ketelanjangan mereka, lalu mengusir Adam dan Hawa dari taman!

“Dalam cerita ini, kita melihat begitu seriusnya dosa di hadapan Allah yang Kudus dan Maha Tahu. Adam dan Hawa hanya melakukan satu dosa, namun Allah menghukum mereka. Pikirkan hukuman yang pantas kita terima karena semua dosa yang sudah kita lakukan!”

Kedua wanita itu bergidik memikirkannya.

Amina melepaskan jarum, memberi label pada tabung berisi darah itu, dan meletakkannya di nampan. “Namun dalam cerita ini, kita juga melihat rahmah Allah yang luar biasa. Adam dan Hawa sudah memiliki pakaian yang mereka anyam dari daun, jadi mengapa Allah membuat baju baru untuk mereka dari kulit binatang? “

Lily dan ibunya mengangkat bahu.

Amina meletakkan bola kapas pada bekas tusukan jarum dan menekannya. “Firman Allah mengatakan, ‘Tanpa penumpahan darah, tidak ada pengampunan dosa.’ Untuk alasan ini, Allah dalam kemurahan-Nya menumpahkan darah hewan untuk menutupi dosa Adam dan Hawa. Kalian mungkin berpikir, ‘Mengapa darah diperlukan untuk pengampunan dosa?’ Ada ayat lain yang mengatakan, ‘Kehidupan makhluk ada di dalam darahnya.’

“Kita membaca dalam Kitab-kitab Suci bahwa setiap nabi mempersembahkan kurban untuk alasan ini, ‘Tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan dosa.’

“Kemudian lahirlah Isa Al Masih. Dia dilahirkan dari seorang perawan dan tidak pernah berbuat dosa. Dia menyembuhkan orang sakit, mengusir setan, membangkitkan orang mati, dan mengajarkan tentang Siratul Mustaqim, Jalan yang Lurus. Suatu hari nabi Yahya melihat Isa berjalan, kemudian dia berseru, ‘Lihatlah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia.’ Apakah kalian tahu apa maksudnya?”

Sekali lagi, kedua wanita itu menggelengkan kepala mereka.

“Ingat tadi saya mengatakan semua nabi mempersembahkan kurban? Itu benar, kecuali satu. Isa Al Masih tidak pernah mempersembahkan kurban. Apa kalian tahu kenapa begitu?”

“Tidak.”

“Karena Dia adalah kurbannya! Dia mati di kayu salib. Karena Dia tidak pernah berdosa, maka darah-Nya suci. Oleh sebab itu, darah-Nya saja yang mampu menyucikan kita dari dosa-dosa kita. Setelah kematian-Nya, orang-orang meletakkan tubuh-Nya di dalam kubur, tetapi setelah tiga hari Dia bangkit dari antara orang mati. Dia mengajar para pengikut-Nya selama empat puluh hari, kemudian Allah mengangkat-Nya ke surga. Sekarang, Isa mengampuni dosa-dosa para pengikut-Nya karena Dia telah mencurahkan darahnya untuk pengampunan dosa-dosa mereka.

“Bagaimana menurut kalian cerita ini?”

“Yah, ceritanya menarik.”

Amina melekatkan plester pada bola kapas untuk menahan agar kapas itu tetap di tempatnya. “Boleh saya berdoa untuk kesembuhanmu dalam nama Isa Al Masih sebelum saya pergi?”

“Boleh.”

Amina berdoa sambil meletakkan tangannya di bahu Lily, “Ya Allah, yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih, saya meminta-Mu untuk menyembuhkan Lily agar dia tahu betapa Engkau mengasihinya. Tolong sembuhkan dia secara ajaib, atau melalui hikmat yang Engkau berikan kepada para dokter. Buatlah agar obat-obatan yang dia minum menjadi manjur. Dalam nama Isa Al Masih. Amin.”

Amina menulis di daftar catatan medis Lily kemudian pindah mengunjungi tempat tidur berikutnya.





# 16

## Mempelajari Akhir Hidup Isa Almasih Menurut Alquran

### *Yusuf dan Haji Ismail membahas bukti tentang kematian Isa dari Alquran, Injil dan sejarah*

“Haji Ismail, kisah hari ini adalah tentang kematian Isa.”

“Oh, ya? Pasti ceritanya akan sangat singkat, karena Isa tidak mati. Allah tidak akan pernah membiarkan nabi besar seperti Isa menderita kematian yang memalukan di kayu salib. Saat penyaliban, Allah mengganti Isa dengan Yudas si pengkhianat, sedangkan Isa langsung diangkat oleh Allah ke surga.”

“Saya sudah menduga bahwa Pak Haji akan mengatakan hal itu, jadi saya melakukan penelitian dan menemukan beberapa ayat yang sangat menarik dari Alquran. Bisakah kita melihat ayat-ayat itu bersama-sama sebelum kita memulai cerita kita dari Kitab Injil?”

Mereka telah belajar bersama selama berminggu-minggu sehingga Yusuf dan Haji Ismail telah mengembangkan hubungan yang sangat baik. Sekarang mereka berdua merasa cukup nyaman untuk membaca dan membahas ayat-ayat dari Alquran dan Kitab Injil.

“Haji Ismail, tolong baca An Nisa 155.”

Haji Ismail membaca bahasa Arabnya dan terjemahannya, kemudian menjelaskan maknanya.

فَمَا نَقَّضُوا مِيثَاقَهُمْ وَكُفَّرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ  
وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا

قَلِيلًا ۝١٥٥

An Nisa (4) 155 Maka [Kami ambil terhadap mereka beberapa tindakan] disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan; “Hati kami tertutup”. Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mata hati

*mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebahagian kecil dari mereka.*

“Allah mengutuk mereka karena membunuh para nabi.”

“Siapa yang membunuh para nabi?”

“Orang-orang Yahudi.”

“Jadi Bapak mengatakan bahwa, menurut ayat ini, orang-orang Yahudi membunuh nabi-nabi Yahudi.”

“Ya.”

“Isa adalah seorang nabi Yahudi.”

“Ya.”

“Apakah orang-orang Yahudi membunuh nabi Yahudi, Isa?”

“Tidak.”

“Tetapi orang-orang Yahudi membunuh nabi-nabi lainnya.”

“Ya.”

“Jadi, ada kemungkinan bahwa seorang nabi dapat dibunuh.”

“Ya.” Haji Ismail berbicara dengan otoritas seorang ulama Islam. Lagipula ia telah belajar di Universitas Islam paling terkemuka di dunia, Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir.

“Haji Ismail, tolong baca Maryam 33.”

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

Maryam (19) 33 “*Dan kesejahteraan dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali!*”

“Ayat ini mengatakan tiga hal yang akan terjadi pada Isa. Dia lahir, Dia mati, dan Dia dibangkitkan.”

“Semua Muslim tahu bahwa Isa lahir dan Dia diangkat ke surga oleh Allah. Jadi peristiwa pertama dan ketiga adalah peristiwa masa lalu; yaitu, sudah terjadi. Bukankah orang Muslim juga percaya bahwa kematian Isa akan terjadi di masa depan, benar?”

Haji Ismail mengangguk.

“Tetapi bukankah kita biasanya berbicara sesuai dengan urutan peristiwa yang terjadi? Jika Isa belum mati, bukankah seharusnya urutan katanya akan berbeda: lahir (peristiwa masa lalu), dibangkitkan (peristiwa masa lalu), dan akan mati (peristiwa di masa depan)?”<sup>26</sup>

Haji Ismail menatap Alquran di depannya kemudian mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Dia mengevaluasi apa yang baru saja dikatakan Yusuf. Akhirnya Haji Ismail mengatakan, “Allah memilih urutan kata ini: lahir, mati, dan dibangkitkan. Saya harus

26 Untuk mengatakan Isa lahir, akan mati dan telah dibangkitkan adalah sama seperti mengatakan, “Saya sudah sarapan, saya akan makan siang, dan saya sudah makan malam.” Pembentukan kalimat seperti ini tidak masuk akal dan melanggar prinsip-prinsip tata bahasa yang wajar.

mempelajari hal ini lebih lanjut.”

“Haji Ismail, tolong baca Ali Imran 55.”

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ  
الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ  
الْقِيَامَةِ ۗ ثُمَّ إِنِّي مَرَّجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ  
تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾

Ali Imran (3) 55 “(Ingatlah), ketika Allah berfirman: Hai Isa, sesungguhnya *Aku akan mewafatkanmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir, menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang kafir hingga hari kiamat.*”<sup>27</sup>

“Allah mewafatkan Isa dan mengangkat Isa kepada Diri-Nya.”

“Pak Haji bilang ‘Allah mengakhiri kehidupan Isa.’ Apakah itu yang benar-benar dikatakan dalam bahasa Arabnya?”

“Ya, bahasa Arabnya adalah *mutawaffika*, kata lain dari *tawaffa*, yang selalu berarti ‘mati.’”

“Jadi Bapak mengatakan Isa benar-benar mati?”

“Tidak boleh cepat-cepat begitu, anak muda!” Haji Ismail berbicara seperti seorang sarjana Islam yang mengajar seorang murid, tetapi tidak dengan nada yang kasar atau merendahkan. “Bapak melupakan An Nisa 157. Ayat-ayat ini membuktikan bahwa Isa tidak mati.”

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا  
صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ أَخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ  
بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا الْأَبْغَاعُ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾

An Nisa (4) 157 dan karena ucapan mereka, “*Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah*” Padahal mereka tidak membunuhnya, dan tidak (pula) menyalibkan-nya; tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. *Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) ‘Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai*

27 Kutipan ayat-ayat Al Qur’an diambil dari Yayasan Al Qur’an dan Terjemahannya Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur’an, 1971.

keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.

“Ayat Ini mengatakan, ‘Mereka tidak membunuh atau menyalibkan Isa. Mereka membunuh seorang pria yang dibuat agar terlihat seperti Isa, mungkin Yudas yang mengkhianati Isa.’

“Saya senang Pak Haji menampilkan ayat ini. Saya telah melakukan penelitian singkat tentang hal itu. Dari sejarah kita tahu bahwa Muhammad (SAW) hidup 600 tahun setelah Isa. Di masa Muhammad (SAW), beberapa orang mengatakan bahwa orang-orang Yahudi membunuh Isa. Mungkinkah ayat ini berarti bahwa orang-orang Yahudi tidak membunuh Isa karena orang-orang Romawilah yang membunuh Isa? Selanjutnya, ayat ini mengatakan bahwa orang-orang Yahudi tidak sepakat tentang siapa yang dibunuh. Beberapa orang mengatakan Isa, dan yang lain mengatakan pria lain.”

Yusuf bersandar di dinding dan menarik napas dalam-dalam. “Pak Haji telah belajar di Universitas Al-Azhar, jadi bapak pasti tahu bahwa para ulama Islam masih berbeda pendapat tentang bagaimana menafsirkan ayat ini.”

Haji Ismail mengangguk.

“Tafsiran bahwa orang-orang Romawi yang membunuh Isa, dan bukan orang Yahudi, konsisten dengan Ali Imran 55 dan 181, An Nisa 155, Al Ma’idah 117, dan Maryam 33. Penafsiran ini juga konsisten dengan banyak ayat dari Kitab Injil. Seperti yang telah kita bahas sebelumnya, kita bisa mempercayai Injil karena tidak ada yang dapat mengubah Firman Allah. Selain itu, penafsiran ini konsisten dengan sejumlah besar bukti sejarah.”

Haji Ismail membuka mulutnya untuk menyatakan keberatan, tetapi menyadari bahwa tidak ada yang bisa dia katakan. Dia terbiasa mengajar, sehingga pengalaman diajar oleh orang awam yang sederhana membuatnya tidak nyaman. Namun setelah beberapa bulan bertemu, telah tumbuh rasa hormatnya kepada Yusuf. Selain itu, Haji Ismail juga memiliki pikiran yang mandiri, dan menolak untuk sekedar menerima apa yang telah diajarkan tanpa mempertimbangkan bukti-bukti untuk dirinya sendiri.

“Saya ingin membahas ayat-ayat lain, yaitu As Saffat 102–107.”

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا اِنِّي اَرَى فِي الْمَنَامِ اِنِّي اَذْبَحُكَ  
فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ؕ قَالَ يَتَابَعُ اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي اِنْ شَاءَ اللّٰهُ

مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٠٢﴾

فَلَمَّا اَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِيْنَ ﴿١٠٣﴾

وَنَدَيْتَهُ اَنْ يَتَابَرَهُمُ ﴿١٠٤﴾

قَدْ صَدَقْتَ الرَّبَّ يَا إِبْرَاهِيمُ إِنَّكَ كَذَلِكَ تَجْرِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمِئِينُ ﴿١٠٦﴾

وَفَدَيْنَهُ بِذَبِيحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

As Saffat (37) 102-107 Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata; “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk dalam orang-orang yang sabar.” Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan kami panggillah dia: “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan sembelihan yang besar.

“Melalui mimpi, Ibrahim diberitahu untuk mengurbankan anaknya. Ketika dia dan anaknya taat, Allah sendiri menebus anak Ibrahim dengan sembelihan yang besar.”

“Saya yakin Pak Haji ingat dalam pembelajaran mengenai kurban, kita mengamati bahwa semua nabi mempersembahkan hewan kurban karena tanpa penumpahan darah, tidak ada pengampunan dosa. Dalam ayat yang baru saja kita baca, Ibrahim diperintahkan untuk mempersembahkan kurban darah, dalam hal ini, anaknya sendiri. Akan tetapi, di ayat terakhir, AS Saffat 107, mengatakan bahwa Allah menebus anak Ibrahim. Dengan kata lain, Allah menyediakan seekor binatang bagi Ibrahim untuk dipersembahkan sehingga dia tidak harus membunuh anaknya. Sama seperti Allah menyediakan kurban untuk Ibrahim, Allah juga telah menyediakan kurban bagi umat manusia.

“Dalam salah satu cerita tentang Isa, kita belajar bahwa Nabi Yahya menyebut Isa ‘Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia’.<sup>28</sup> Kita juga belajar bahwa semua nabi mempersembahkan kurban binatang kecuali satu, yaitu Isa. Baik di dalam Kitab Injil maupun Alquran tidak ada ayat yang mengatakan bahwa Isa mempersembahkan hewan kurban. Mengapa?”

Yusuf membungkuk ke depan dan menatap Haji Ismail, matanya menyala penuh semangat. “Karena Isa adalah kurbanannya.”

“Mereka yang tahu sejarah akan melihat kemiripan ini: Gunung di mana Ibrahim diberitahu untuk mempersembahkan anaknya sebagai kurban terletak di kota Yerusalem moderen. Gunung di mana Isa mempersembahkan Diri-Nya sebagai kurban juga terletak di kota Yerusalem. Menurut Pak Haji, apakah sekedar kebetulan bahwa Allah menyediakan

---

28 Yahya 1:29

kurban untuk Ibrahim dan kurban bagi umat manusia di tempat yang sama?

“Semua nabi mempersembahkan kurban hewan, tetapi kita hanya memperingati satu kurban setiap tahun, yaitu kurban Idul Adha. Mengapa kita hanya memperingati satu kurban saja, padahal ada begitu banyak kurban yang dipersembahkan oleh para nabi? Karena Allah ingin kita memperhatikan bahwa Dia telah menyediakan kurban bagi seluruh umat manusia, sama seperti Dia menyediakan kurban untuk Ibrahim.

“Bukti-bukti sejarah, Injil, Alquran, dan teladan dari Ibrahim telah menyediakan empat bukti yang mengarah pada satu kesimpulan, yaitu Isa Al Masih mati.”<sup>29</sup>

Haji Ismail tidak memberikan tanggapan. Sudah jelas bahwa Yusuf telah melakukan penelitian dengan seksama dan menyajikan kasus yang meyakinkan. Apa yang telah dipercayai dan diajarkan selama bertahun-tahun oleh Haji Ismail telah ditantang oleh logika dan bukti yang tidak dapat dibantahnya.

“Mari kita mempelajari cerita kematian Isa bersama-sama, dan kemudian silahkan Pak Haji memberikan pendapat.” Yusuf menyerahkan cerita kematian Isa kepada Haji Ismail.

---

29 Lampiran A memberikan penjelasan rinci tentang bagaimana Alquran meneguhkan bahwa Isa mati di kayu salib.

# 17

## Memperoleh Pengampunan Dosa Melalui Penumpahan Darah

*Ahmad menyadari bahwa hanya darah Isa yang mampu menyucikan manusia dari dosa*

Faisal berdiri saat Ahmad memasuki warung kopi langganan mereka.

“Assalam wa’alikum.”

“Wa alikum salam.”

Faisal dan Ahmad berjabat tangan lalu memesan kopi. “Seharusnya kita mendapat diskon karena banyaknya kopi yang telah kita pesan di sini.” Faisal tertawa sambil meniup-niup kopi untuk mendinginkannya.

Mereka mengobrol sedikit, kemudian membahas bagaimana keluarga Ahmad telah menerapkan diskusi minggu sebelumnya.

“Apa kau siap untuk membahas cerita Isa berikutnya?”

“Tentu saja.”

Ahmad mengambil kertas dan membaca Surah Yahya 9 dua kali. “Sekarang ceritakan kisah ini dengan kata-katamu sendiri,” kata Faisal.

Ahmad mengatur duduknya agar nyaman dan menyilangkan kakinya. “Murid-murid Isa melihat orang buta dan bertanya siapakah yang berbuat dosa hingga orang ini dilahirkan buta. Isa mengatakan bahwa kebutaan itu bukan karena dosa, tetapi agar karya Allah dinyatakan. Kemudian Isa meludah di tanah dan membuat lumpur, lalu menaruhnya di mata orang buta itu, dan menyuruhnya untuk pergi dan mencuci wajahnya di kolam. Ketika orang buta itu kembali, dia bisa melihat! Mukjizat ini dilaporkan kepada para pemimpin agama, yang kemudian memanggil orang yang buta sejak lahir itu. Mereka menginterogasinya untuk mengetahui bagaimana dia bisa sembuh. Pria ini dengan cermat menjelaskan apa yang telah dilakukan Isa untuknya, tetapi para pemimpin agama meragukan bahwa dia buta sejak lahir, sehingga mereka memanggil orang tuanya.

“Mereka bertanya, ‘Apakah anak kalian buta sejak lahir?’” “Ya,” jawab orang tuanya. “Lalu mengapa dia sekarang bisa melihat?” Orang tua itu takut untuk menjawab bahwa Isa

yang menyembuhkan anaknya, sehingga mereka mengatakan, ‘Tanyakan sendiri padanya. Dia sudah dewasa.’

“Para pemimpin agama kembali memanggil orang yang buta sejak lahir itu dan memintanya untuk menjelaskan bagaimana dia bisa sembuh. Pria itu menjelaskan lagi bagaimana Isa menyembuhkannya, kemudian bertanya, ‘Apakah kalian ingin menjadi murid-murid-Nya juga?’ Para pemimpin agama itu mengejek dan mengatakan bahwa mereka tidak akan pernah mau menjadi murid Isa. Kemudian mereka menghinanya dan mengusirnya.”<sup>30</sup>

“Bagus! Saya ingin kamu memperhatikan adanya tiga tanggapan terhadap Isa.

‘Para pemimpin agama tidak bisa menyangkal bahwa mukjizat telah terjadi, tetapi mereka menolak untuk percaya pada Isa.

“Orang tua dari pria yang telah disembuhkan itu tahu bahwa mukjizat telah terjadi. Mungkin mereka diam-diam percaya pada Isa, tetapi mereka tidak mau menyatakan iman mereka secara terbuka karena takut pada para pemimpin agama.

“Orang yang telah buta sejak lahir itu mengalami mukjizat, dan dengan berani menyatakan imannya pada Isa.

“Tiga kelompok ini mewakili tiga kemungkinan tanggapan terhadap Isa: menyangkal-Nya seperti para pemimpin agama, diam-diam percaya tetapi tidak berani mengakui Dia di depan umum seperti orang tua dari pria buta itu, atau percaya dan mengakui Isa secara terbuka seperti orang yang buta sejak lahir itu.”

Faisal berhenti sejenak untuk membiarkan Ahmad mempertimbangkan tiga tanggapan ini. Asap rokok melayang dari meja di dekat mereka.

Kemudian Faisal membungkuk ke depan, menatap langsung ke mata Ahmad. Dengan sangat sungguh-sungguh dia bertanya, “Ahmad, kau ingin menjadi seperti siapa?”

Ahmad mengusir lalat dari kopinya lalu meminum kopi pelan-pelan, menikmati rasa pahit dan manis kopi itu sebelum melennya.

“Ketika kita membahas cerita tentang kurban, kita telah mengamati bahwa semua nabi mempersembahkan kurban darah karena tidak ada pengampunan dosa tanpa penumpahan darah.

“Kemudian kita mempelajari kehidupan Isa. Aku belajar bahwa Dia lahir dari seorang perawan, menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, mengusir setan, dan mengajarkan jalan Allah. Nabi Yahya mengatakan Isa adalah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa manusia. Sebagai Anak Domba, Isa mencurahkan darah-Nya di kayu salib. Dia dikuburkan dan dibangkitkan untuk hidup kembali setelah tiga hari.

“Ini hal yang sangat sulit bagiku karena aku tidak ingin mendatangkan aib bagi orang tua dan keluargaku. Namun jika semua tentang Isa ini benar, dan aku percaya semua itu memang benar, maka hanya ada satu pilihan yang wajar. Aku harus mengikuti Kebenaran. Aku ingin menjadi seperti orang yang buta sejak lahir itu!” Ahmad berkata dengan yakin.

---

30 Cerita ini dan bahan-bahan lainnya dapat diunduh dari [siratulmustaqim.org](http://siratulmustaqim.org) atau [facebook.com/siratulmustaqimX.org](https://www.facebook.com/siratulmustaqimX.org). Hubungi kami di [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim.org@gmail.com)



Faisal tersenyum lebar. “Aku memang berharap kamu akan mengatakan itu.

“Sekarang, aku punya beberapa pertanyaan untukmu:

1. Apakah engkau percaya bahwa Isa Al Masih adalah Firman Allah yang kekal?
2. Apakah engkau percaya bahwa Isa adalah Sang Anak yang datang dari Allah, dan seluruh kepenuhan keilahian berdiam di dalam Isa seperti yang dijelaskan dalam Kitab Injil?
3. Apakah engkau percaya bahwa Isa Al Masih hidup tanpa dosa, artinya Dia tidak pernah melakukan dosa satupun?
4. Apakah engkau percaya bahwa Isa Al Masih mati di kayu salib, dikuburkan, bangkit kembali pada hari ketiga, dan naik ke surga?
5. Apakah engkau percaya bahwa Isa Al Masih menumpahkan darah-Nya bagimu di atas kayu salib sehingga engkau bisa disucikan dari dosa-dosamu?
6. Apakah engkau siap untuk mengaku dosamu kepada Isa dan meminta pengampunan-Nya?
7. Apakah engkau siap untuk mengikuti Isa sebagai Juru Selamatmu dan menaatinya sebagai Junjungan Yang Ilahi dan Gurumu?”

Saat Faisal menanyakan setiap pertanyaan tersebut, Ahmad menegaskan imannya dalam Isa dan tekadnya untuk mengikuti-Nya.

“Jika engkau siap untuk percaya dan memberitakan Isa Al Masih seperti orang buta sejak lahir itu, maka engkau dapat berdoa seperti ini:

Ya Allah, yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang, saya mengakui bahwa saya adalah orang berdosa dan saya pantas menerima hukuman bagi dosa-dosa saya.

Saya percaya segala yang tertulis dalam Taurat, Zabur, dan Injil.

Saya percaya bahwa tanpa penumpahan darah, tidak ada pengampunan dosa.

Saya percaya bahwa Isa Al Masih datang dari surga, hidup di bumi tanpa melakukan dosa satupun. Isa adalah Anak Domba Allah yang sempurna, dan telah mencurahkan darah-Nya di kayu salib. Saya percaya bahwa Dia dikubur, dibangkitkan dan hidup kembali, dan diangkat ke surga.

Dengan mulut saya, saya mengaku bahwa Isa Al Masih adalah Junjungan Yang Ilahi, dan dengan hati saya, saya percaya Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati.

Saya meminta-Mu, ya Allah, untuk mengampuni dosa-dosa saya, bukan karena perbuatan atau amal baik yang telah saya lakukan, tetapi semata-mata karena darah Isa yang telah tercurah di kayu Salib.

Ya Allah, yang Maha Baik dan Murah Hati, ampunilah dosa-dosa saya, tahirkanlah saya dari segala ketidakbenaran, dan jadikan saya anak-Mu.

Oleh iman, saya menyerahkan seluruh hidup saya untuk-Mu, Isa Al Masih, dan menjadikan-Mu sebagai Juru Selamat dan Junjungan Ilahi bagiku. Mulai sekarang, saya ingin hidup untuk membawa kemuliaan dan kehormatan bagi nama-Mu. Dalam nama Isa. Amin.

Ahmad berkata, “Aku siap memberikan hidupku kepada Isa, tetapi apakah aku harus berdoa tepat seperti itu?”

“Tentu saja tidak. Doa ini hanya contoh. Semua doa yang benar datang dari hati. Mari kita bayar kopi kita dan pergi ke tempat yang tenang untuk berdoa.”

Setelah Ahmad selesai berdoa, dua orang itu secara spontan berpelukan, hati mereka dipenuhi dengan sukacita karena makna yang terkandung dalam peristiwa yang baru saja terjadi.

“Ini sangat membahagiakan. Selamat datang ke dalam keluarga Isa Al Masih! Sekarang kita bukan hanya teman dekat, tetapi juga saudara seiman.”

“Ahmad, dapatkah engkau melakukan dengan keluargamu apa yang baru saja aku lakukan denganmu?”

“Ya, aku bisa.”

# 18

## Bagaimana Memuaskan Harapan dan Cita-Cita Manusia?

*Isa Al Masih adalah Siratul Mustaqim dan Dia memenuhi setiap impian dan kerinduan hati manusia*

Ahmad mengetuk pintu rumah Dr. Hasan.

Hasan membuka pintu dan menyambut Ahmad dengan hangat. Hasan masih tetap gemuk, dan banyak berkeringat, seperti pada hari pertama kali mereka bertemu saat membersihkan halaman masjid.

Hasan duduk di kursi biasanya, kursi empuk besar dengan lengan kursi yang juga besar. Ahmad duduk di kursi biasanya, juga kursi yang besar dan nyaman. Di antara mereka ada sebuah meja rendah dengan kaki elegan berukir. Ruangan ini dilengkapi dengan tirai-tirai mahal dan hiasan-hiasan dinding. Di atas pintu yang membuka ke bagian dalam rumah itu ada sebuah plakat yang menampilkan ayat-ayat Alquran.

Mereka berbincang tentang hujan lebat dan seringnya mati listrik sampai pembantu Hasan menyajikan minuman dingin. Kemudian Ahmad beralih ke topik hari itu. “Kita telah membahas sepuluh cerita nabi dan tiga belas cerita Isa. Hari ini, saya membawa cerita Isa berikutnya. Tolong Bapak baca ceritanya.”

Ketika mereka mengakhiri diskusi, Ahmad mengulas tiga tanggapan dari para pemimpin agama, orang tua, dan orang yang buta sejak lahir.

“Dalam cerita ini kita melihat tiga tanggapan terhadap Isa.

“Pak Hasan, Bapak ingin menjadi seperti siapa?”

Hasan melirik jamnya yang mahal, lalu berdiri dan berjalan menghampri jendela depan. Dia melihat keluar ke mobil barunya, dua sepeda motor yang diparkir di sebelahnya, halaman yang terawat dengan baik, dan pagar tinggi yang melindungi semua hartanya.

Sambil berpaling memandang Ahmad, Hasan menunjuk ke sekeliling rumahnya. “Saya dibesarkan dalam keadaan miskin, tetapi saya beruntung dapat masuk sekolah kedokteran. Di sana saya bertekad untuk meraih hidup sekaya dan senyaman mungkin,

“Saya bekerja keras, dan telah berhasil mencapai tujuan itu. Sekarang saya memiliki

mobil, sepeda motor, ponsel, TV, komputer, video game terbaru, perhiasan, rumah besar, dan semua hal yang terbaik.”

“Sewaktu di sekolah kedokteran, saya berpikir bahwa memiliki banyak barang bagus dan hidup makmur pasti akan membuat saya bahagia. Jadi saya menjadi sangat materialistik, selalu menginginkan lebih. Namun ketika saya telah mendapatkan semuanya, saya menyadari betapa kosongnya hati saya. Saya tahu seharusnya ada sesuatu yang lebih, dalam hidup ini.

“Kita telah membahas cerita-cerita nabi dan Isa, dan sekarang saya bisa melihat bahwa semua prioritas saya ternyata keliru. Isa miskin, tetapi Dia selalu bersukacita. Isa telah mengajarkan kepada kita bagaimana mempunyai hidup yang penuh dan bermakna.

“Sebelum kita mulai membahas kisah-kisah ini, keluarga saya tidak pernah berbicara satu sama lain. Masing-masing kami seperti ada di dunianya sendiri, menonton TV, mengecek *Facebook*, atau SMS teman. Kami berada di ruangan yang sama, tetapi kami tidak berhubungan satu sama lain. Kami seperti orang asing yang tinggal di bawah atap yang sama. Sebagai tambahan, anak-anak saya dipengaruhi oleh teman-teman mereka untuk melakukan hal-hal yang seharusnya tidak mereka lakukan.

“Pak Ahmad, membahas kisah-kisah ini sebagai satu keluarga telah membantu kami melihat apa yang benar-benar penting, dan bagaimana caranya memiliki makna dan tujuan hidup. Sekarang kami berbicara lebih akrab satu sama lain. Ajaran Isa telah mengubah hidup saya dan kehidupan istri dan anak-anak saya. Saya ingin menjadi seperti orang yang dilahirkan buta itu!”

“Bagus sekali, Pak Hasan! Bisakah Bapak menyampaikan kepada keluarga Bapak tentang apa yang baru saja saya bagikan? ”

\* \* \*

“*Assalam wa'alikum,*” kata Yusuf saat memasuki halaman Haji Ismail.

“*Wa alikum salam.*”

Haji Ismail segera muncul dan mengundang Yusuf masuk ke dalam.

Mereka masing-masing duduk di tempat duduk mereka yang biasa, Haji Ismail duduk di bawah gambar besar kerumunan peziarah di sekitar Ka'bah.

“Apakah Pak Haji siap membahas kisah Isa berikutnya?”

Ketika mereka mengakhiri diskusi, Yusuf mengatakan, “Dalam cerita ini kita melihat tiga tanggapan terhadap Isa: para pemimpin agama, orang tuanya, dan orang yang dilahirkan buta. Haji Ismail, Bapak ingin menjadi seperti siapa?”

Haji Ismail adalah seorang yang cerdas, dan pemikir yang mandiri. Dia tidak mau menerima begitu saja apa yang diajarkan orang lain kepadanya. Dia ingin belajar untuk dirinya sendiri dan menentukan pendapatnya sendiri.

“Saat Bapak pertama kali datang ke rumah saya dan menawarkan untuk berbagi cerita-cerita dari Taurat, Zabur, dan Injil, saya mengatakan kepada Bapak bahwa kitab-kitab itu telah diubah dan dipalsukan. Namun Bapak menunjukkan berdasarkan Alquran bahwa saya

salah. Allah melindungi Firman-Nya dari perubahan.

“Dari Alquran, saya sudah tahu bahwa Isa berbeda dengan setiap nabi lainnya. Dia lahir dari seorang perawan, melakukan lebih banyak mukjizat daripada nabi-nabi lain, dan disebut ‘terkemuka di dunia dan di akhirat,’ tetapi saya belajar lebih banyak tentang Dia dari Kitab Injil.

“Setelah itu Bapak mengatakan kepada saya bahwa Isa mati di kayu salib. Saya bilang Bapak salah, tetapi Bapak menunjukkan dari Alquran bahwa Isa memang benar-benar mati.

“Kami orang Muslim berdoa tujuh belas kali sehari dalam sholat kami, ‘Allah, tunjukilah kami Jalan yang Lurus’.<sup>31</sup> Bapak menunjukkan kepada saya dari Alquran dan Injil bahwa Allah telah mengangkat Isa ke surga. Isa tahu jalan ke surga, jadi Isa adalah jawaban bagi doa ini.

“Kami sangat takut mati karena kami tidak memiliki jaminan bahwa Allah akan menerima amal baik kami. Sekarang saya tahu bahwa perbuatan baik saya adalah seperti kain kotor dalam terang kekudusan Allah yang tak terbatas.<sup>32</sup> Saya menyadari Allah menerima saya sebagai anak-Nya ketika saya disucikan oleh darah Isa, dan Isa akan membawa saya ke surga ketika nanti saya mati.

“Selalu ada kekosongan di hati saya, meskipun saya telah berpuasa dan bersholat sepanjang hidup saya. Saya menaati setiap perintah yang saya tahu. Saya setia mengajarkan Alquran dan selalu siap untuk membantu orang lain dalam cara apa saja. Saya rindu untuk mengetahui bahwa Allah menerima saya, mengasihi saya, dan peduli pada saya.

“Namun keinginan dalam hati saya untuk mengenal Pencipta saya ini, tidak pernah terpuaskan. Saya tahu pasti ada sesuatu yang lebih. Sekarang saya tahu bahwa saya memerlukan Isa dalam hati saya.

“Saya ingin menjadi seperti orang yang dilahirkan buta itu,” Haji Ismail menyimpulkan. “Saya memilih untuk menjadi *hawarriyin* Isa Al Masih.”

\* \* \*

Sharif tiba di rumah Haji Ismail untuk pertemuan mingguan mereka.

“*Assalam wa ‘alikum.*”

“*Wa alikum salam.*”

Haji Ismail mengajak Sharif masuk ke rumahnya. “Apa Bapak ingat saat pertama kali Bapak datang untuk berbicara dengan saya?”

“Saya tidak akan pernah lupa! Waktu itu saya begitu putus asa. Saya seorang kepala sekolah, dan telah berkomitmen dengan sekuat tenaga untuk mengubah dunia saya dengan cara mengubah murid-murid saya. Saya berpikir, ‘siswa adalah masa depan, jika saya bisa mempengaruhi mereka, mereka akan memperbaiki dunia mereka.’ Namun tidak peduli

---

31 Al Fatihah 1:6

32 Yesaya 64:6

seberapa kerasnya saya berusaha, tidak ada yang tampak berubah. Bahkan orang-orang rohani, termasuk mereka yang telah naik haji, semuanya munafik.”

Sharif tiba-tiba merasa malu. “Kecuali Pak Haji Ismail.”

Haji Ismail tersenyum. “Apa Bapak ingat apa yang saya katakan kepada Bapak?”

“Saya tidak akan pernah lupa. Pak Haji mengatakan bahwa perubahan berasal dari dalam.”

“Baik. Apa yang Bapak ingat dari cerita-cerita tentang Isa?”

“Isa disebut Terang dunia, Gembala yang Baik, Roti Hidup, Guru, dan Juru Selamat dunia. Dia datang untuk memberikan harapan dan kedamaian kepada manusia, dan untuk mengangkat beban-beban mereka.”<sup>33</sup>

“Sungguh wawasan yang sangat baik! Apakah Bapak siap membahas kisah Isa berikutnya?”

Ketika mengakhiri diskusi, Haji Ismail berbicara dengan nada suara seorang ulama. “Dalam cerita ini kita melihat tiga tanggapan terhadap Isa: dari para pemimpin agama, dari orang tuanya, dan dari orang yang dilahirkan buta. Pak Sharif, Bapak ingin menjadi seperti siapa?”

“Ketika Pak Haji mengatakan kepada saya bahwa perubahan datang dari hati, saya tahu itu benar karena saya telah mencoba dengan rajin untuk mengubah hati saya berdasarkan kekuatan saya sendiri. Sekarang kami membiarkan Allah yang mengubah hati kami. Saya dan keluarga saya membaca cerita-cerita ini dan menerapkannya dalam kehidupan kami. Sedikit demi sedikit kami berubah dengan pertolongan Allah.

“Saya ingin memberikan hidup saya kepada Isa,” kata Sharif, “dan saya ingin Dia datang dan mengubah saya dan keluarga saya dari dalam ke luar. Saya ingin Dia menguasai setiap pikiran, perasaan, keputusan, dan tindakan saya. Saya ingin menjadi seperti orang yang dilahirkan buta itu.”

\* \* \*

Wajah Aysha berseri-seri saat dia melangkah melewati pintu. Nur mengingat kembali saat pertama kali mereka bertemu. Waktu itu, Aysha sedang menangis karena suaminya baru saja menghinanya. *Kemudian kami mulai membahas kisah-kisah dalam Taurat dan Injil, dan Aysha membagikan cerita-cerita tersebut kepada suaminya.*

“Apakah Ibu siap untuk membahas kisah Isa berikutnya?”

Setelah diskusi mereka, Nur mengatakan, “Kita melihat tiga tanggapan terhadap Isa dalam cerita ini: kita bisa seperti para pemimpin agama dan menolak untuk percaya kepadanya, kita bisa menjadi seperti orang tuanya dan diam-diam percaya pada Isa tetapi tidak berani memberitahu siapapun tentang iman kita, atau kita bisa seperti orang yang dilahirkan

---

33 Lihatlah: [siratulmustaqim.org](http://siratulmustaqim.org) atau [facebook.com/siratulmustaqim.org/notes](https://facebook.com/siratulmustaqim.org/notes). Hubungi kami di [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim.org@gmail.com)

buta itu dan memberitahu orang lain.

“Ibu Aysha, Ibu ingin menjadi seperti siapa?”

“Saya tidak pernah ingin menjadi kaya, memiliki pakaian bagus, atau memiliki sebuah rumah besar. Saya hanya ingin suami yang mencintai saya dan anak-anak saya. Saya hanya ingin rumah yang penuh dengan sukacita, damai sejahtera, dan tawa.

“Sebelum saya bertemu Ibu, saya pikir hal-hal ini hanya ada di filem-filem saja. Saya pikir semua hal itu tidak ada dalam kehidupan nyata. Tetapi kemudian kami mulai belajar tentang para nabi dan tentang Isa, dan menerapkan kebenaran yang telah kami pelajari. Perlahan-lahan, hampir tak kentara, sukacita dan damai hadir di rumah kami.

“Kami sama sekali tidak sempurna, tetapi saya telah melihat kuasa perubahan dari Firman Allah. Bagaimana saya bisa menyangkal Isa setelah Dia melakukan begitu banyak untuk saya dan keluarga saya?”

“Ibu Nur, saya ingin menjadi seperti orang yang dilahirkan buta itu!” kata Aysha.

\* \* \*

“Halo Wati. Saya baru bertemu dengan pembimbing rohani saya, Ibu Nur. Kamu akan benar-benar menyukai kisah berikut ini tentang Isa!”

Wati menatap Aysha penuh harap. “Saya menyukai setiap cerita. Saya yakin saya akan menyukai cerita yang ini juga!”

Ketika mereka selesai, Aysha mengatakan, “Cerita ini menunjukkan tiga cara orang dalam menanggapi siapakah Isa: seperti para pemimpin agama, seperti orang tuanya, atau seperti orang yang dilahirkan buta.

“Wati, kamu ingin menjadi seperti siapa?”

“Setiap kisah Isa, membuat saya merasa semakin ditarik kepada-Nya. Dia kuat tetapi lembut, berani tetapi penuh kasih, bijaksana tetapi rendah hati. Dia sangat mulia tetapi mudah didekati. Ajaran-Nya menusuk sampai ke hati saya tetapi pengajaran-Nya itu tidak pernah kejam atau menghancurkan. Dia menegur orang-orang munafik, dan mengampuni orang-orang yang bertobat. Dia datang untuk menyelesaikan tugas-Nya, tetapi prioritas-Nya adalah manusia.

“Saya sudah berada di ranjang kematian ketika Ibu dan Ibu Nur datang untuk mendoakan saya. Tidak ada dokter atau dukun yang bisa menyembuhkan saya. Saya telah benar-benar putus asa, tetapi kemudian saya mengalami kuasa Isa.

“Dia memulihkan kesehatan saya, dan saya telah mengalami kuasa-Nya di setiap bagian kehidupan saya. Saya tahu Dia memiliki kuasa atas kematian, penyakit, ruh-ruh jahat, dan alam. Saya percaya Isa adalah Sang Anak yang datang dari Allah. Dia adalah Junjungan Yang Ilahi dan Juru Selamat.

“Saya ingin menjadi seperti orang yang dilahirkan buta itu.”

“Saya sangat senang! Maukah Ibu berbagi cerita ini dengan keluarga Ibu sebagaimana saya membagikannya kepada Ibu?” tanya Aysha.

“Pasti saya akan melakukannya!” kata Wati.



# 19

## Dibebaskan dari Ketakutan, Aib dan Rasa Bersalah

*Inne dan Eka menemukan bahwa Injil memenuhi semua kebutuhan mereka yang terdalam*

“Hari ini kita akan membahas kisah Isa berikutnya, dan saya punya hadiah untuk Ibu.” Saat mereka duduk di dekat meja dapur, Fatima menyerahkan sebuah bungkus kepada Inne.

Inne membuka hadiah itu perlahan-lahan dan melihat sebuah gambar yang indah, yaitu sebuah air terjun besar yang mengalir ke kolam di bawahnya sehingga mencipratkan percikan air ke segala arah. Gelombang air beriak ke arah tepi kolam. Pegunungan terjal menjulang tinggi di latar belakang, dan kilat menyambar-nyambar di langit yang gelap dan kelam.

Inne terlihat bingung. “Apa arti gambar ini?”

“Apa Ibu ingat ketika bercerita kepada saya bahwa Ibu tidak bisa hamil dan takut suami Ibu mungkin akan mengambil istri kedua?”

Inne mengangguk.

“Waktu itu saya menyampaikan kepada Ibu bahwa Isa dapat menenangkan badai yang mengancam menenggelamkan perahu Isa dan murid-murid-Nya. Saya menjelaskan bahwa Isa dapat menenangkan badai kehidupan Ibu, dan membebaskan Ibu dari rasa takut.”

“Saya memahami hal itu, dan Isa memang telah menenangkan banyak badai dalam hidup saya. Tetapi apa hubungan cerita itu dengan gambar ini?”

“Perhatikanlah baik-baik apa yang ada di belakang air terjun itu. Apakah Ibu melihat seekor anak burung sedang berada di sarang? Tidak peduli ada badai mengamuk di sekitarnya,



anak burung itu tetap benar-benar damai. Hal ini mengingatkan saya bahwa, karena Isa ada di sini, kita juga dapat memiliki kedamaian dan kebebasan dari rasa takut bahkan di tengah-tengah badai sekalipun. Kadang-kadang Isa menenangkan badai kita; di lain waktu Dia memberi kita kekuatan untuk bertahan dalam badai itu.”

Inne mengamati gambar itu lebih dekat. Memang benar-benar ada burung kecil yang terlihat tetap tenang di tengah badai yang dahsyat. “Terima kasih. Saya akan menggantung gambar ini di samping tempat tidurku agar selalu melihatnya saat pertama kali bangun tidur.”

“Bagaimana kalau kita mulai ceritanya?”

Ketika mereka selesai, Fatima mengatakan, “Kita melihat dari cerita ini bahwa ada tiga tanggapan terhadap Isa.

“Ibu Inne, apakah Ibu ingin menjadi seperti para pemimpin agama, seperti orang tuanya, atau seperti orang yang dilahirkan buta itu?”

“Saya masih belum hamil, tetapi sekarang suami saya sudah berhenti bicara tentang mengambil istri kedua. Namun, siapa yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan?”

“Isa telah membantu saya begitu banyak. Saya kagum saya bisa memiliki kedamaian dan kebebasan dari rasa takut di tengah-tengah badai ini. Selain itu, Dia mati bagi saya, dan kemudian bangkit kembali. Dia memiliki kuasa atas badai dan kuasa atas kematian, sehingga saya tahu saya bisa mengandalkan Dia apapun yang terjadi.

“Ibu Fatima, saya ingin menjadi seperti orang yang dilahirkan buta itu,” kata Inne.

\* \* \*

Eka mengetuk pintu Inne untuk mengambil makanan yang dipesan olehnya dan teman-teman sekosnya.

Pada pertemuan pertama, Eka telah mengungkapkan bahwa dia berasal dari keluarga yang berantakan dan sangat miskin. Dia percaya bahwa satu-satunya jalan keluar dari kemiskinan adalah dengan mengandalkan dirinya sendiri, dan mendapatkan pendidikan tinggi. Pada saat itu, nilai salah satu mata kuliahnya terlalu rendah. Dia terancam gagal dalam mata kuliah itu dan harus putus kuliah karena dia tidak memiliki cukup uang untuk membayar les dari dosennya.

Inne telah berbagi tentang bagaimana Isa membebaskannya dari rasa takut, dan menenangkan badai yang dia alami karena dia belum hamil.

Inne juga telah mendapatkan ide yang menolong baik dirinya maupun Eka. Sebagai tukang catering, Inne menyiapkan makanan yang di antar Eka setiap hari. Jadi Inne menawarkan memberikan komisi kepada Eka untuk setiap pelanggan baru yang didapat melalui Eka.

Sepanjang waktu dia dan Eka mempelajari cerita-cerita dalam Taurat dan Injil, bisnis Inne telah berkembang tiga kali lipat. Sebagai hasilnya, Inne memiliki uang lebih banyak, dan Eka punya cukup uang untuk membayar lesnya. *Allah yang menyediakan semua ini bagi kami berdua, tetapi apakah Eka menyadari hal ini?*

“Apakah kamu siap untuk membahas cerita Isa berikutnya?”

Ketika mereka mengakhiri pembahasan, Inne mengatakan, “Seperti yang kamu lihat dari cerita ini, Isa melakukan mukjizat besar. Para pemimpin agama, orang tua, dan orang yang dilahirkan buta itu masing-masing memberikan tanggapan yang berbeda-beda terhadap mukjizat ini. Eka, kamu ingin menjadi seperti siapa?”

“Orang tua saya, keluarga saya, guru saya, dan komunitas saya semuanya telah mengecewakan saya.

“Saya datang ke sini untuk kuliah di perguruan tinggi dengan bertekad untuk tidak mempercayai siapapun. Saya percaya bahwa saya harus mengandalkan diri sendiri. Saya tahu jika saya bergantung pada orang lain maka mereka akhirnya akan mengecewakan saya.

“Cerita-cerita ini telah menunjukkan kepada saya bahwa hanya ada Satu yang bisa saya percayai. Dia menepati Firman-Nya, dan Dia selalu setia. Kita telah membaca bahwa Isa adalah sahabat dari orang-orang berdosa, dan Dia berdoa untuk kita kepada Allah. Juga Firman Allah mengatakan bahwa Isa bisa menjadikan kita bersih di hadapan Allah, dan bahwa Dia berbagi kehormatan-Nya dengan kita.

“Saya tidak tahu bagaimana semua ini bisa terjadi, tetapi saya merasa Ibu adalah jawaban atas doa-doa saya. Allah menggunakan Ibu untuk memenuhi kebutuhan sangat nyata yang saya miliki. Dia mengajarkan kepada saya bahwa saya tidak harus bergantung pada diri saya sendiri. Saya dapat mengandalkan-Nya.”

Eka berhenti sejenak dan menarik napas dalam-dalam, “Tetapi saya tidak bisa menjadi pengikut Isa,” katanya sedih.

Inne duduk di kursinya, tertegun. “Apa maksudmu kamu tidak bisa menjadi pengikut-Nya?”

“Ibu tidak tahu apa yang terjadi pada saya. Saya cemar dan penuh dengan aib. Saya tidak layak untuk menjadi pengikut-Nya.”

Inne menggeser posisinya di kursi. “Izinkan saya memberitahumu sebuah cerita tentang kasih dan rahmat Allah. Semua kemuliaan dan kehormatan datang dari Allah. Pada awalnya, Dia menciptakan Firdaus, sebuah taman yang megah dan indah untuk mencerminkan kemuliaan dan kehormatan-Nya. Taman ini, yang Dia namakan Eden, sangat sempurna, tanpa penyakit atau kematian. Sewaktu menciptakan Adam dan Hawa, Allah memahkotai mereka dengan kemuliaan dan hormat, dan memberi mereka tanggung jawab untuk mengelola taman itu. Adam dan Hawa bahkan menikmati persekutuan yang manis dan komunikasi yang erat dengan Allah. Dia adalah Pencipta tetapi mempedulikan dan memelihara mereka seperti seorang Bapa dan menganggap mereka seperti anak-anak-Nya. Mereka telanjang tetapi tidak malu karena dosa belum memasuki dunia mereka.

“Setan memasuki tubuh seekor ular dan menipu Hawa agar dia makan buah Khuldi, pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Allah telah melarang mereka memakan buah pohon itu. Hawa memberi sebagian buah itu kepada Adam, yang juga memakannya. Segera mata mereka terbuka, dan mereka menyadari bahwa mereka telanjang. Mereka

merangkai daun-daun pohon ara untuk menutupi aurat mereka.

“Kemudian Allah memanggil mereka, tetapi Adam dan Hawa bersembunyi karena takut dan malu di hadapan Allah yang suci. Sebagai hukumannya, Allah mengusir mereka keluar dari taman; tetapi dengan penuh rahmat, Allah memakaikan kepada mereka pakaian dari kulit binatang.”

“Mari kita berpikir sejenak tentang apa yang terjadi.” Inne melirik Eka untuk melihat apakah ia mendengarkan percakapan.

“Karena satu dosa, Adam dan Hawa telah cemar dan jauh dari Allah. Mereka diusir dari taman. Kehormatan dan hak istimewa yang sangat mulia untuk berjalan dengan Allah dan berbicara dengan-Nya secara langsung telah hilang untuk selamanya. Apa yang bisa lebih memalukan daripada itu?”

“Semua orang sepanjang sejarah telah cemar karena dosa mereka. Kemudian Allah mengutus Isa Al Masih yang lahir dari seorang perawan. Isa menyembuhkan orang sakit, mengusir setan, membangkitkan orang mati, dan mengajarkan Siratul Mustaqim, Jalan yang Lurus, dari Allah. Dalam seluruh hidupnya Dia tidak melakukan satu dosa pun, jadi hidupnya membawa kehormatan dan kemuliaan bagi Allah. Namun musuh-musuh Isa menangkap-Nya, menelanjangi-Nya, memukuli Dia tanpa ampun, dan kemudian membunuh-Nya dengan memaku-Nya di kayu salib. Apa yang bisa lebih memalukan daripada ditertawakan oleh para musuh, ditolak oleh para sahabat, dan kemudian mati telanjang di kayu salib?”

Eka bergidik, dan mengangguk setuju.

“Kamu mungkin berpikir, ‘Isa adalah seorang nabi Allah yang Maha Kuasa. Mengapa Allah mengizinkan Dia mati dengan cara yang memalukan?’ Jika itu adalah akhir dari kisah-Nya maka kita bisa menyebutnya sebagai sebuah tragedi mengerikan, tetapi cerita tidak berakhir di situ. Tubuh Isa diturunkan dari kayu salib dan diletakkan di dalam kubur. Tiga hari kemudian, Dia bangkit kembali untuk hidup. Rasa malu kematian Isa ditutupi oleh kemuliaan kebangkitan-Nya!”

Eka tampak bingung, “Apa kaitan hal ini dengan saya?”

“Bagaimana seseorang bisa menyingkirkan kecemaran?” tanya Inne.

“Saya tidak tahu.”

“Apa kamu membersihkan piring kotor dengan lap bersih atau kotor?”

“Yang bersih, tentu saja.” Eka tertawa ketika membayangkan seseorang membersihkan piring kotor dengan lap kotor.

“Itulah sebenarnya yang dilakukan oleh Isa. Dosa menyebabkan kecemaran, dan karena semua orang berdosa, semua orang najis. Isa adalah Yang Tidak Cemar yang menanggung segala kecemaran kita untuk menyucikan dan membuat kita layak di hadapan Allah. Apakah kamu mengerti?”

“Maaf, belum.”

“Isa tidak pernah melakukan dosa, jadi Dia adalah Yang Tanpa Cela. Seperti lap bersih yang membersihkan kotoran dari piring, Isa menanggung kecemaran kita ketika Dia mati di

kayu salib. Ketika Dia bangkit dari kubur, Dia meninggalkan kecemaran kita di dalam kubur. Allah menghendaki cara ini. Karena Isa benar-benar setia dan taat bahkan sampai mati, Allah telah memahkotai-Nya dengan kemuliaan dan hormat. Injil mengatakan ‘Isa tabah memikul salib tanpa mempedulikan rasa malu, dan kini Dia duduk di sebelah kanan arasy Allah.’<sup>34</sup> Pada salib, Isa menanggung aib kita; dalam kebangkitan, Dia mematahkan kuasa aib itu. Kemuliaan Allah ditinggikan, dan kehormatan-Nya terbukti benar!

“Meskipun kita telah melakukan semua amal terbaik dan semua upacara keagamaan kita, namun kita tidak bisa menghapuskan kecemaran dari diri kita sendiri sama seperti kegelapan tidak dapat membuat dirinya menjadi terang. Hanya terang yang dapat mengusir kegelapan. Itulah sebabnya Isa disebut ‘terang dunia.’

“Ingat tidak ketika saya mengatakan bahwa Adam dan Hawa diusir dari taman? Itu seperti mereka diusir dari keluarga Allah.”

Eka mengangguk.

“Apa yang terjadi ketika seorang anak melakukan sesuatu yang memalukan dan terasing dari orang tuanya? Sering dibutuhkan seorang perantara/penengah untuk mendamaikan anak itu dengan orang tuanya. Sama seperti itu, Isa adalah perantara yang mendamaikan kita dengan Allah.”<sup>35</sup>

“Isa juga adalah kurban yang sempurna. Ingat kita belajar bahwa semua nabi mempersembahkan kurban kecuali satu: Isa tidak pernah mempersembahkan kurban karena Dia yang menjadi kurban! Allah tidak menuntut amal baik, Dia menuntut penumpahan darah untuk pengampunan dosa. Mengapa darah? Karena nyawa setiap makhluk ada dalam darahnya. Hanya Isa yang tidak pernah melakukan dosa, jadi hanya darah Isa yang murni dan suci itulah yang mampu menyucikan manusia dari dosa-dosanya.

“Isa tidak hanya menyucikan kita dari kecemaran, ketika Ia bangkit dari antara orang mati Dia juga mengalahkan musuh terbesar, yaitu kematian. Isa mengalahkan dosa, rasa malu, dan kematian.

“Allah sedang berkata kepadamu, ‘Aku ingin membuatmu bersih selamanya. Aku ingin memulihkan hubungan kita. Aku ingin berbagi kehormatan-Ku denganmu.’ Isa membuat semua ini mungkin, dengan menawarkan untuk menanggung dosa dan aib kita. Dia membayar hukuman dosa kita melalui kematian-Nya. Kemudian Dia bangkit, mengalahkan kematian dan aib, lalu hidup selamanya dengan kehormatan dan kemuliaan tertinggi. Ketika kita bertobat, mengaku dosa kita kepada Allah, meminta pengampunan-Nya, dan bertekad untuk mengikuti Isa, beberapa mukjizat indah terjadi. Allah menyucikan kita dan menjadikan kita anak-anak-Nya. Dia membebaskan kita dari rasa malu dan rasa bersalah. Dan Dia berbagi kehormatan-Nya yang tak terbatas dengan kita, bersama dengan kasih dan

---

34 Ibrani 12:2, Juga Yahya 1:4,14, Rum 10:11, Ibr. 2:7, 4:16, 7:26–27, 9:13–14, 13:13

35 1 Timotius 2:3–6

penerimaan-Nya.”<sup>36</sup>

Wajah Eka berseri-seri. “Saya selalu merasa kotor, bernoda dan cemar. Saya tidak pernah merasa layak mendapat kasih dan pertolongan Allah. Bagaimana saya bisa menolak hadiah yang begitu indah itu? Ibu Inne, saya ingin menjadi seperti orang yang dilahirkan buta itu.

---

36 Apakah Anda telah melakukan sesuatu yang memalukan atau sesuatu telah dilakukan kepada Anda yang menyebabkan Anda dipenuhi kecemaran? Anda dapat dibersihkan dari kecemaran dan dibebaskan dari aib. Hubungi kami di [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim.org@gmail.com) atau [facebook.com/siratulmustaqimX.org](https://www.facebook.com/siratulmustaqimX.org). Bahan-bahan lainnya dapat diunduh dari [www.siratulmustaqim.org](http://www.siratulmustaqim.org).

# 20

## Menerima Pengampunan bagi yang Tak Dapat Diampuni

*Abdullah dan Umar belajar bahwa bagi Allah tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni*

Abdullah berpakaian seperti layaknya seorang Muslim radikal, sehingga mencari tempat di mana mereka bisa bertemu tanpa diketahui oleh orang lain bukanlah urusan mudah. Sebagai penjual madu keliling, Nasrudin tahu banyak tempat terpencil, jadi mereka mengatur agar waktu, hari, dan tempat pertemuan mereka bervariasi.

Sesampainya di tempat dan waktu yang telah disepakati, Abdullah dan Nasrudin saling menyapa dengan hangat. “Apakah Bapak sudah siap untuk membahas kisah Isa berikutnya?”

Setelah membahas cerita, Nasrudin mengatakan, “Cerita ini mengajarkan tiga cara untuk menanggapi Isa: menyangkal Dia seperti yang dilakukan oleh para pemimpin agama, percaya kepada-Nya tetapi takut untuk mengakui-Nya kepada orang lain seperti yang dilakukan oleh orang tua si orang buta tersebut, atau percaya kepada Isa dan mengakui-Nya seperti yang dilakukan oleh orang yang buta itu.”

“Pak Abdullah, Bapak ingin menjadi seperti siapa?”

“Apa Bapak ingat hari ketika Bapak dan Pak Faisal datang ke rumah saya dan mengusir ruh jahat dari anak saya, Ali?”

“Bagaimana saya bisa lupa?” Nasrudin tertawa. “Saya takut kepada Bapak, tetapi saya tahu bahwa Allah ingin saya datang ke rumah Bapak.”

“Jika dilakukan dengan cara lain, saya mungkin tidak akan terbuka kepada Isa tetapi melalui peristiwa itu, saya melihat kuasa-Nya dengan mata saya sendiri. Saya harus tahu siapakah sejatinya Isa ini!”

Tiba-tiba Abdullah bergeser dengan gelisah di tempat duduknya dan mulai menggoyang-goyangkan lututnya. Dia menggaruk bagian belakang lehernya, dan menatap kosong ke kejauhan. Ekspresinya semakin serius, dan matanya menyipit.

“Apakah Bapak ingat hari ketika kita berada di pondok dekat sawah dan Bapak mengatakan kepada saya bahwa Isa mengampuni segala dosa saya?”

“Ya, saya ingat dengan baik. Saya juga ingat Bapak mengatakan ada sesuatu di masa lalu Bapak yang ingin Bapak ceritakan kepada saya.”

“Orang tua saya ingin saya tumbuh menjadi seorang Muslim yang saleh, jadi mereka mengirim saya ke pesantren. Di sana saya belajar lebih rajin daripada semua teman sekelas saya. Ketika guru saya melihat pengabdian saya kepada Allah, mereka mulai memberi saya instruksi khusus. Saya diajari bahwa ada kewajiban setiap Muslim untuk berperang demi Allah untuk menegakkan hukum Syariah. Jika seorang kafir tidak mau tunduk kepada kehendak Allah, kita diwajibkan untuk membunuhnya.

“Ketika saya lulus SMA saya dikirim ke Afghanistan untuk pelatihan lanjutan. Teman saya, Saleh, ikut juga. Di sana kami belajar ayat-ayat dalam Alquran tentang jihad. Guru-guru kami mengajarkan bahwa Muhammad (SAW) adalah seorang pemimpin militer yang besar. Ketika dia menaklukkan sebuah suku, dia memberikan tiga pilihan kepada mereka: masuk Islam, membayar jizyah, atau dibunuh. Saya ingin mengikuti teladan Nabi, dan menjadi yakin bahwa jihad yang kejam adalah satu-satunya cara untuk menegakkan Syariah. Saya juga belajar bagaimana caranya membuat bom.

“Saya kembali ke Indonesia dan berlatih bersama kelompok-kelompok jihad. Kami dipersenjatai dengan senapan dan parang, dan menyerang pulau-pulau di Maluku untuk membunuh orang-orang Kristen di sana. Kami mendekati sebuah desa di tengah malam, mengepung desa, dan pergi dari rumah ke rumah untuk membunuh orang.

“Suatu saat, Saleh menemukan bayi orang Kristen, tetapi dia tidak berhasil memaksa dirinya untuk membunuh bayi itu. Jadi saya mengambil bayi itu, memasukkannya ke dalam tas dan mulai memukulkannya ke dinding. Bayi itu menjerit dan darah mulai bercipratan dari tas, tetapi saya terus memukulkannya ke dinding. Ketika tangisannya berhenti, saya melemparkan tas itu ke tumpukan sampah.

“Kami juga memperkosa para gadis, mengeluarkan bayi dari perut wanita-wanita hamil, menyalibkan anak-anak, memaksakan sunat pada laki-laki maupun perempuan, bermain sepak bola menggunakan kepala-kepala yang terpenggal, dan menawan para wanita dan memaksa mereka untuk menikah dengan pria Muslim.<sup>37</sup>

“Di salah satu desa, semua orang Kristen melarikan diri ke sebuah gedung gereja. Kami mengelilingi gereja itu dan melemparkan bom-bom Molotov ke arahnya. Bangunan itu ludes terbakar, 170 orang Kristen terbunuh.

“Kami bahkan menculik anak-anak Kristen dan mengirim mereka ke pesantren untuk melatih mereka menjadi pelaku jihad seperti diri kami sendiri.<sup>38</sup>

“Hari ketika Bapak datang ke rumah saya, Saleh dan saya sedang mengajar orang-orang lain tentang bagaimana caranya membuat bom.” Abdullah menundukkan kepalanya,

---

37 Rincian ini didasarkan pada kejadian-kejadian yang dilaporkan dalam wawancara-wawancara yang dilakukan oleh penulis.

38 Hal ini menggambarkan kejadian nyata yang terjadi antara 1999–2000, lihat di [wikipedia.org/wiki/Laskar\\_Jihad](http://wikipedia.org/wiki/Laskar_Jihad) dan [ea.org.au/ea-family/religius-liberty/maluku-eastern-indonesia-jihad-cleansing](http://ea.org.au/ea-family/religius-liberty/maluku-eastern-indonesia-jihad-cleansing)



wajahnya diliputi penyesalan yang mendalam, rasa bersalah dan malu. Diam-diam dia berkata, “Isa tidak akan pernah bisa memaafkan saya atas semua yang telah saya lakukan.”

Nasrudin sekilas menatap langit yang mendung saat hujan rintik-rintik berubah menjadi semakin lebat. Badan Nasrudin menggigil karena angin kencang. Dia merasa muak oleh semua kekejaman yang telah dilakukan Abdullah atas nama Islam. Dia telah membaca tentang pembunuhan brutal yang diceritakan ini, dan sekarang dia sedang duduk dengan seorang pembunuh yang meminta pengampunan. Orang seperti ini layaknya mendapatkan siksaan terkejam, bukannya belas kasihan. Gelombang kemarahan, rasa terkejut, jijik, dan kengerian mengalir dalam diri Nasrudin saat pikirannya berpacu dengan pikiran-pikiran yang lain. *Apa yang akan aku katakan? Apakah aku harus lari? Apakah aku harus menelepon polisi?*

Lalu ia memikirkan tentang hidupnya sendiri. *Aku tidak membunuh siapapun, tetapi aku masih orang berdosa yang membutuhkan pengampunan. Aku juga telah menghina Allah dengan melanggar hukum-hukum-Nya.<sup>39</sup> Isa memaafkanku, bukan? Kasih dan pengampunan Allah tidak mengenal batas. Tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni. Isa mati untuk dosa-dosa semua orang. Bahkan Pa’ul pun dulunya membunuh orang-orang percaya.*

Seperti diberi aba-aba, hujan berhenti dan sinar cahaya menembus awan gelap.

“Isa mengampuni wanita yang tertangkap dalam perzinahan, dan Isa mengampuni orang-orang yang menyalibkan-Nya, jadi saya yakin Isa mengampuni Bapak juga. Apa Bapak mau berdoa sekarang dan meminta Allah untuk mengampuni dan menyucikan Bapak selamanya?”<sup>40</sup>

“Ya, saya mau.”

\* \* \*

Abdullah menunggu Umar tiba.

Mereka pasangan yang sangat kontras. Yang satu adalah mantan Muslim radikal yang menumpas semua hal yang tidak berbau agama, yang lainnya adalah mantan pecandu alkohol yang membenci segala sesuatu yang berbau agama. Yang satu adalah lambang legalisme (ketaatan buta terhadap aturan), yang lain adalah perwujudan dari pesta pora tanpa aturan. Namun mereka ditarik satu kepada yang lain oleh rasa haus akan pengampunan, dan kemudian terikat bersama dalam upaya mereka mencari kehidupan yang baru.

Mereka memulai di kutub-kutub yang berlawanan, mereka masing-masing tertarik kepada pribadi Al Masih. Mereka mendengar perkataan Isa yang sepertinya berbicara langsung kepada mereka: “Aku pun tidak menghukum engkau; pergi dan jangan berbuat

---

39 Rum 3:23

40 Apakah Anda mau dosa-dosa Anda diampuni? Hubungi kami di [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim.org@gmail.com) atau [facebook.com/siratulmustaqimXorg](https://www.facebook.com/siratulmustaqimXorg). Bahan-bahan lainnya dapat diunduh dari [www.siratulmustaqim.org](http://www.siratulmustaqim.org).

dosa lagi.”<sup>41</sup>

Bersama-sama mereka bersukacita dalam kemerdekaan dari rasa malu dan rasa bersalah bagaikan orang yang baru dibebaskan dari penjara. Mereka dengan penuh semangat mencari Isa dan mengalami kuasa-Nya yang mengubah mereka dari dalam ke luar.

Setelah membahas kisah Isa berikutnya, Abdullah mengatakan, “Seperti yang Bapak lihat dalam cerita ini, ada tiga tanggapan terhadap Isa, dari para pemimpin agama, dari orang tua si orang buta, dan dari orang yang dilahirkan buta tersebut.

“Pak Umar, Bapak mau menjadi seperti siapa?”

“Pada hari ketika Bapak menemukan saya di jalan itu, saya sedang mabuk berat. Saya tidak selalu minum-minum seperti itu, tetapi kemudian saya jatuh dari satu kegagalan ke kegagalan lainnya. Saya mabuk untuk melupakan masalah saya, tetapi setiap kali saya terbangun masalah saya tetap masih ada. Saya biasanya memberikan alasan ‘Setiap orang memiliki kelemahan. Kelemahan saya adalah alkohol; orang-orang yang menghakimi saya, kelemahan mereka adalah senang menghakimi.’

“Saya ingin berubah, tetapi saya tidak berdaya untuk berhenti minum alkohol. Saya merasa sangat malu setiap kali saya mengambil uang dan menggunakannya untuk minum, tetapi saya tidak bisa berhenti. Saya tidak pernah melakukan sesuatu dengan benar. Rasa takut gagal dan ditolak selalu menghantui saya.

“Orang lain mengejek saya. Saya adalah aib besar bagi orang tua dan teman-teman saya. Parahnya lagi, saya mengecewakan istri dan anak-anak saya. Saya merasa seperti anjing liar yang tak berharga. “Yang memberi saya harapan adalah kisah Isa yang menceritakan tentang anak yang menyia-nyiakan warisannya dengan berpesta-pora sampai semua uangnya habis. Sampai akhirnya dia benar-benar tidak memiliki makanan kecuali makanan babi. Sebagai seorang Muslim, kita tidak boleh makan daging babi, jadi makan makanan babi adalah penghinaan terburuk yang mampu dibayangkan. Meskipun demikian, anak itu memberanikan diri kembali ke rumah, dan meminta ayahnya untuk memberinya pekerjaan. Dia berkata kepada ayahnya, ‘Aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa.’

“Tetapi apa yang dilakukan oleh ayahnya? Dia melihat anaknya datang dari kejauhan, kemudian dia berlari menyambutnya. Dia memeluk anaknya, dan menyiapkan pesta untuknya.<sup>42</sup> Ayahnya menutupi aib anak itu dan memulihkan kehormatannya.<sup>43</sup>

“Jika Allah adalah seperti itu, dan mengampuni kita ketika kita bertobat dan berbalik kepada-Nya, jika Dia memberi kita kuasa untuk mematahkan kebiasaan buruk dan untuk berubah, jika Dia memulihkan keluarga yang tampaknya tidak mempunyai harapan apa-apa

---

41 Yahya 8:11

42 Lihatlah: [siratulmustaqim.org](http://siratulmustaqim.org) atau [facebook.com/siratulmustaqimXorg/notes](https://facebook.com/siratulmustaqimXorg/notes).

43 Apakah Anda pernah merasakan kasih ayah Anda? Pernahkah Anda mengalami kasih Allah? Hubungi kami di [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim.org@gmail.com) atau [facebook.com/siratulmustaqimXorg](https://facebook.com/siratulmustaqimXorg). Bahan-bahan lainnya dapat diunduh dari [www.siratulmustaqim.org](http://www.siratulmustaqim.org).

lagi, jika Dia menghilangkan aib kita dan memberi kita kehormatan, dan jika Dia memberi kita tujuan dan arah dalam hidup, maka saya ingin mengikuti Isa.<sup>44</sup>

“Saya ingin menjadi seperti orang yang dilahirkan buta itu.”

---

44 Apakah hidup Anda mempunyai arti dan tujuan? Pernahkah Anda bertanya mengapa Anda diciptakan? Hubungi kami di [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim.org@gmail.com) atau [facebook.com/siratulmustaqimXorg](https://www.facebook.com/siratulmustaqimXorg). Bahan-bahan lainnya dapat diunduh dari [www.siratulmustaqim.org](http://www.siratulmustaqim.org).



# 21

## Menemukan Kemerdekaan dari Ketakutan akan Ruh-Ruh Jahat

### *Inne dan Fatima menolong Eka menemukan identitas dan otoritasnya di dalam Isa Al Masih*

Ketika Eka tiba, Inne dan Fatima sedang duduk di ruang keluarga, sebuah ruangan sederhana dengan lantai bersemen halus, beberapa kursi tua, sebuah TV, dan sebuah gambar pudar di dinding. Eka tampak terkejut melihat Fatima ikut datang.

“Ini Fatima,” kata Inne. “Dia mentor rohaniku.”

Eka dan Fatima saling tersenyum, dan berjabat tangan.

Biasanya Eka ke rumah Inne langsung setelah kuliah selesai untuk membantu menyiapkan makanan kemudian mengantarkan makanan tersebut setelah selesai berdiskusi.

“Di mana makanannya?”

“Ibu ingin mempunyai tambahan waktu untuk berbicara denganmu hari ini, jadi saya bangun pagi-pagi, menyiapkan makanan, dan mengantarkannya sendiri. Ayo, silahkan duduk.

“Eka, kamu telah menjadi *hawariyyin* atau pengikut Isa Al Masih. Hari ini dalam pembelajaran kita tentang “Langkah-Langkah menuju Kemerdekaan di Dalam Al Masih”, kamu akan belajar lebih banyak tentang identitas dan otoritasmu sebagai anak Allah dalam Al Masih, dan bagaimana menang atas serangan-serangan dari si jahat.

“Fatima telah melatih saya bagaimana menggunakan bahan ini. Hari ini, dia bergabung untuk mendoakan kita saat kita belajar. Mari kita mulai.”

Setelah mereka selesai membahas ayah-ayahnya<sup>45</sup>, Inne bertanya, “Apa yang kamu pelajari hari ini?”

“Saya belajar bahwa di hadapan Allah saya tidak lagi beraib. Karena Isa, Allah telah menutupi aib saya dan membagikan kehormatan-Nya kepadaku. Saya adalah ciptaan baru dalam Al Masih, Ruh Suci tinggal di dalamku, saya duduk dengan Al Masih di surga, keselamatanku dijamin oleh kuasa Allah, saya telah diberkahi dengan segala berkat-berkat

---

45 Matius 10:1, 16:19, 28:18; Rum 8:16–17; 2 Korintus 5:17; Efesus. 1:3–8,13–14,20–22, 2:4–6,10; Kolose 2:9–10,15; Ibrani 2:14, Yakob 4:7–8, 1 Petrus. 2:9, 1 Yahya 3:8, 4:4, 5:18

rohani, dan dalam Al Masih saya memiliki otoritas atas ruh-ruh jahat.”

“Aku tidak heran bahwa kamu adalah mahasiswa yang pintar karena kamu menangkap dengan sangat cepat.” Eka tersipu mendengar pujian Inne.

“Penting untuk mengetahui siapa dirimu dalam Al Masih supaya dapat berjalan dalam kemenangan dan menggunakan otoritas atas ruh-ruh jahat. Setidaknya ada tujuh cara, atau pintu, yang dipakai Iblis untuk menipu, mempengaruhi, menyerang, dan mengendalikan kita.

“Pintu pertama adalah keterlibatan dengan ruh jahat. Seseorang membukakan pintu masuk untuk ruh-ruh ini melalui banyak cara, misalnya memiliki jimat, mengunjungi dukun, memberikan sesajen, dan menghadiri upacara untuk melindungi diri dari ruh-ruh atau mencari berkah mereka. Mari kita berdoa dan meminta kepada Allah untuk mengungkapkan apakah kamu pernah terlibat dengan hal-hal yang seperti itu. Tugasmu adalah menuliskannya. Eka terkejut melihat betapa cepat halaman kertasnya terisi penuh.

“Mari kita lihat daftarmu.”

- Ketika masih bayi orang tua saya membeli jimat bertuliskan sebuah ayat dari Alquran, lalu mengalungkannya di leherku untuk melindungi saya dari ruh-ruh jahat.
- Orang tua saya membisikkan ayat-ayat Alquran di telingaku ketika saya masih kecil.
- Ada upacara adat saat kali pertama rambut saya dipotong.
- Saya disunat meskipun saya perempuan.
- Setiap tahun kakek saya mengumpulkan kami untuk memandikan keris dengan kembang.
- Sewaktu saya kecil, saat sakit orang tua saya membawa saya ke dukun.
- Setiap pagi ibu saya membuat sesajen kepada ruh-ruh jahat di sekitar rumah kami.
- Bibi dan paman saya mengurbankan ayam sebelum menanam atau memanen padi.
- Saya pernah pergi ke dukun untuk meminta bantuan dalam menghadapi ujian.”



“Bagus. Ini adalah contoh-contoh keterlibatan dengan ruh jahat atau setan. Iblis akan menggunakan cara-cara ini agar mendapatkan celah untuk mengendalikan hidupmu. Sebagai anak Allah, kamu adalah anak terang. Terang tidak ada hubungannya dengan kegelapan. Untuk bebas dari pengaruh Iblis, kamu perlu mengakui dan meninggalkan semua keterlibatan masa lalumu dengan ruh jahat satu per satu, dan meminta pengampunan Allah.”

Eka mengangguk.

“Berdoalah seperti ini, ‘Saya mengakui bahwa saya dibawa ke dukun ketika saya berumur delapan tahun. Oleh otoritas dan kuasa Isa, dan berdasarkan posisi saya di dalam Dia di alam surgawi, saya perintahkan setiap ruh jahat yang melekat pada saya akibat kunjungan

ke dukun ini agar pergi sekarang, dalam nama Isa.’

“Apa kamu siap untuk berdoa?”

Satu per satu, Eka mengakui keterlibatannya dengan ruh jahat, meminta pengampunan, dan memerintahkan ruh jahat itu untuk pergi di dalam nama Isa Al Masih.

“Eka, Apa kamu punya jimat?”

“Ya, ibu saya memberi saya sebuah jimat ketika saya masuk perguruan tinggi. Dia menjanjikan bahwa jimat itu akan melindungi saya dan memberi saya keberuntungan.”

“Jika kamu ingin bebas dari pengaruh apapun dari si jahat, kamu harus memutuskan semua ikatan kuasa yang tidak berasal dari Allah. Jadi kita harus membakar jimat itu. Bisakah kamu membawanya lain kali?”

“Tentu.”

“Bagus. Pembahasan kita untuk pelajaran hari ini sudah cukup. Masih ada enam cara iblis memasuki kehidupan kita untuk mempengaruhi, menipu, menggoda, membohongi, dan mengendalikan kita. Kita akan melanjutkannya lagi di waktu berikutnya.”<sup>46</sup>

Ketiga wanita itu saling berpelukan, lalu Eka pulang.

---

46 Jika Anda diganggu oleh ruh jahat atau jin dan mau dibantu agar dibebaskan dari gangguan tersebut, hubungi kami di [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim.org@gmail.com) atau [facebook.com/siratulmustaqimXorg](https://www.facebook.com/siratulmustaqimXorg). Bahan-bahan lainnya dapat diunduh dari [www.siratulmustaqim.org](http://www.siratulmustaqim.org).





# 22

## Menuju Kesembuhan Batin

### *Inne dan Fatima membantu Eka dalam mengundang Isa untuk memulihkan luka batinnya yang terdalam*

Inne, Fatima, dan Eka duduk kembali di ruang keluarga. “Kita telah menyelesaikan bahan ‘Langkah-langkah Menuju Kemerdekaan di Dalam Al Masih,’” kata Inne. “Hari ini saya ingin membahas bahan Menuju Kesembuhan Batin.” Dia keluar sebentar dan kembali dengan sekotak tisu yang diletakkannya di depan Eka. “Kamu mungkin memerlukan ini,” katanya santai.

Eka menatap tisu itu dengan gelisah, tetapi dia merasa aman dengan teman-temannya ini. *Inne seperti ibu yang tidak pernah aku miliki; dia selalu menginginkan yang terbaik bagiku. Selain itu, Fatima di sini juga. Aku dapat mempercayai kedua wanita ini.*

“Sering sekali, di masa kecilnya seseorang terluka oleh apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain. Hal ini sering mendatangkan rasa malu dan luka batin yang sangat mendalam. Selain itu juga meninggalkan bekas luka yang terus ada di hati kita, dan sering mempengaruhi bagaimana kita berhubungan dengan orang lain. Luka batin mendalam ini mengekspresikan diri secara *mental* melalui berbagai gangguan pikiran atau menjadikan orang sulit berkonsentrasi, dan secara *emosional* melalui depresi, emosi yang naik-turun, atau terlalu peka terhadap pendapat orang lain, serta secara *fisik* melalui sakit kepala, sariawan, atau hilangnya nafsu makan.

“Ketika seseorang tidak memperoleh kasih dari orang tuanya, mereka sering mencari kasih dengan cara-cara yang tidak pantas atau bahkan merusak. Ketika seseorang tumbuh dalam keadaan kekurangan sesuatu, mereka sering berusaha secara berlebihan agar tidak lagi mengalami kekurangan yang mirip. Misalnya, jika seseorang tidak menerima perhatian ketika masih muda maka mereka sering berusaha menjadi pusat perhatian ketika dewasa. Pemulihan sejati akan menuntutmu rela menghadapi luka batin itu, merasakan semua rasa sakitnya, dan menyerahkan luka hati itu kepada Allah. Itulah sebabnya disediakan tisu.”

Inne mengulurkan tangannya dan dengan lembut mengelus lengan Eka. Eka merasa mual, dan perutnya terasa melilit. *Apakah ini waktu untuk memberitahu Inne rahasiaku yang paling kujaga ketat?*

Inne menyerahkan selembar kertas kepada Eka. “Di bagian kiri atas tuliskan ‘duka,’ dan di kanan atas tuliskan ‘suka.’ Kemudian pikirkan tentang masa lalumu, dan tuliskan semua yang bisa kamu pikirkan untuk ditulis di bawah masing-masing judul itu. Sebelum kamu mengerjakan ini, aku mau berdoa untukmu agar Allah menyingkapkan semuanya yang perlu kamu ingat.”

Ketika Eka selesai, dia menyerahkan kertasnya kepada Inne.

Duka	Suka
Ditinggalkan dan ditolak oleh ayah Dipermalukan oleh ibu Diejek teman-teman di sekolah Tidak dilindungi oleh guru-guru di sekolah ???	Bertemu Inne Kesempatan kuliah

“Wah, luka-luka ini sangat berat. Semua ini pasti menyebabkan luka hati yang mendalam.”

Eka mengangguk. Dia merasa kecemasannya bertambah.

“Kita akan mengikuti empat langkah dalam Menuju Kesembuhan Batin.

“Langkah pertama adalah *Mengingat*. Di sini kamu mengingat semua rincian atau fakta-fakta tentang kejadian dan perasaanmu, misalnya apa yang kamu rasakan pada saat itu, dan apa yang kamu rasakan sekarang terhadap orang-orang yang menyakitimu, orang-orang yang tidak membantumu, situasi saat itu, diri sendiri, dan Allah. Kamu mungkin heran saya menyebut Allah, tetapi pasti kamu mempunyai perasaan tertentu tentang Allah. Misalnya, merasa kecewa karena Dia tidak membantumu seperti yang kau inginkan.

“Langkah kedua adalah *Bertobat*. Pertobatan berarti mengakui dosa-dosamu dan meminta Allah mengubahmu. Orang lain memang telah sangat menyakitimu, tetapi kamu telah menanggapi dengan cara-cara yang tidak sehat. Untuk kesembuhanmu sendiri, kamu harus mengambil tanggung jawab atas pikiran, sikap, dan tindakanmu yang salah. Salah satu bagian dari pertobatan adalah mengampuni orang-orang yang menyakitimu. Hal ini tampaknya mustahil dan tidak adil sekarang, jadi kita akan membahasnya di belakang saja. Dalam kondisi tertentu kamu juga harus meminta maaf kepada orang-orang yang telah kamu sakiti.

“Langkah ketiga adalah *Memperbaharui* pikiranmu dengan melepaskan dusta yang telah kamu percayai tentang dirimu, keadaan, dan Allah, terutama dusta tentang kebaikan-Nya. Kamu harus mengganti kebohongan ini dengan kebenaran Firman Allah.

“Langkah keempat adalah *Menerima* jamahan atau sentuhan Allah, dan bersyukur serta menyembah-Nya.”

Eka mengangguk tanda bahwa dia mengerti dan siap memulai. Satu per satu, mereka membahas luka hati mendalam yang diakibatkan oleh masing-masing hal yang dicantumkan Eka sebagai Duka.

Sampai di bagian akhir daftar di kolom sebelah kiri, Inne menyelidiki lebih lanjut. “Apa artinya tiga tanda tanya ini?”

Eka menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan-lahan. Dia melirik ke Fatima, yang tersenyum hangat kepadanya. Eka tahu bahwa Fatima sedang berdoa untuknya. “Apa Ibu ingat ketika saya menceritakan bahwa polisi baru saja melepaskan ibuku dari penjara karena dia mencuri?”

“Ya.”

“Sebenarnya ada lebih banyak lagi yang terjadi selain itu. Suatu hari ketika saya mengantar makanan untuk ibu, polisi yang menangkapnya mengatakan kepada saya bahwa ada cara untuk membebaskan ibuku dari semua tuduhan. Saya bertanya kepadanya, ‘Bisakah Bapak membantu saya?’ Mohon diingat, waktu itu saya hanyalah seorang gadis lugu yang baru berumur empat belas tahun. Polisi itu membawaku ke bagian belakang kantor polisi dan masuk ke sebuah ruangan kecil. Ada meja di satu sisi dan kasur di sisi lain. Dia menutup pintu lalu menguncinya. ‘Lepaskan pakaianmu dan berbaring di sana’ katanya, menunjuk ke kasur. Dia memperkosa aku. Lalu dia berkata, ‘Pakai bajumu. Jika kamu ceritakan hal ini kepada siapapun, aku tahu di mana kamu tinggal. Aku akan datang dan membunuh ibumu di depan matamu.’

“Saya sangat terpuuk dan hatiku terasa hancur. Saya merasa dikhianati, dinajiskan, dan dihina. Saya menganggap diri kotor, cemar dan ternoda. Saya berpikir “Bagaimana mungkin ada orang yang bisa mencintaiku?” Ketika datang ke sini untuk kuliah, saya tidak ingin berhubungan dengan laki-laki. Aku benci semua laki-laki, tetapi mendambakan perhatian mereka. Saya bertemu dengan seorang laki-laki dan dia tampak menyukai aku. Dia mendesakku untuk tidur dengannya, jadi aku menyerah. Untuk beberapa saat aku merasa dekat dengannya, tetapi tidak lama kemudian aku membencinya sekaligus membenci diriku sendiri. Tidak lama setelah itu dia mencampakkan aku.

“Sejak saat itu aku merasa beruntung jika seorang laki-laki memberikan perhatian kepadaku. Tersiar kabar bahwa aku ‘murahan.’ Sesudah itu banyak laki-laki yang memperhatikanku, tetapi begitu mereka selesai meniduriku, mereka pun meninggalkanku dan bahkan berpura-pura tidak mengenalku.

“Saya tidak pernah mengatakan kepada siapapun tentang apa yang dilakukan oleh polisi itu kepadaku.”

Sambil tetap duduk di kursi, Eka membungkukkan tubuhnya ke depan, menekan perutnya seakan sedang kesakitan, dan mulai menangis tak terkendali. Rasa malu, marah, dan penyesalan menerjangnya bagaikan tsunami. Lalu dia terjatuh ke lantai, meringkuk bagaikan janin di perut ibu, menangis dan mengerang penuh rasa pilu. Inne bangkit dari kursinya dan memeluk Eka erat-erat. Eka membenamkan wajahnya di dada Inne. Inne terus memeluknya

seraya berbisik, “Tidak apa-apa. Tidak apa-apa. Menangislah sepuasmu.”

Inne membelai rambut Eka seperti seorang ibu mengusap rambut anaknya yang baru saja terjatuh. Setelah waktu yang cukup lama, Eka berhenti menangis. Beban berat akibat menyembunyikan rahasia ini akhirnya terangkat. Sejenak Eka merasa tenang dan lega. Namun dengan segera kesadaran bahwa dia telah menanggapi penderitaannya dengan melakukan tindakan yang berdosa menyergap dan mencengkeram dirinya dengan beban yang baru dan lebih berat. Perasaan-perasaan yang sangat menjijikkan dan buruk yaitu perasaan membenci dan menghukum diri sendiri membanjirinya. Perasaan najis dan tidak layak yang ditutupinya sekian lama telah melahirkan keputusan, ketidakberdayaan, dan kehilangan harapan. Rasa takut memenuhi pikirannya, *Setelah tahu rahasiaku, apa Inne tidak akan menolakkmu sekarang? Apakah aku akan kehilangan satu-satunya teman baikku?*

Inne memandang mata Eka yang bercucuran air mata, wajahnya yang penuh kehangatan dan penerimaan menghilangkan semua ketakutan Eka.

“Eka, apa kamu ingin berhenti sampai di sini dulu hari ini, atukah kamu ingin melanjutkan?”

“Boleh saya ke kamar kecil dulu?”

Inne menunjuk ke arah kamar kecil. “Ya, tentu saja.”

Eka kembali dari kamar mandi dan siap melanjutkan. “Saya sudah memikul beban itu terlalu lama. Aku ingin bebas. Aku ingin terlepas dari perasaan kotor dan najis ini.”

“Tadi sudah saya sampaikan bahwa kita mengikuti proses pemulihan empat langkah. Langkah pertama adalah *Mengingat*. Nah, kamu baru saja mengingat serta merasakan semua perasaan yang buruk dari peristiwa yang sangat menyakitkan ini. Selain itu, apa lagi yang kamu rasakan?”

“Saya merasa dimanfaatkan dan dicampakkan seperti kain usang. Karena merasa tidak layak mendapatkan cinta dan hormat, maka aku membiarkan laki-laki meniduriku. Saya merasa kecewa kepada diri sendiri karena menanggapi luka hatiku dengan cara seperti itu, saya marah pada keadaan yang sangat tidak adil, dan merasa ditinggalkan Allah justru pada saat aku paling membutuhkan pertolongan-Nya.”

“Saya menghargai kejujuran dan keterbukaanmu, Eka. Kamu sungguh-sungguh tabah dan berani.

“Langkah kedua adalah *Bertobat*. Apa yang dilakukan oleh polisi itu kepadamu, dan cara laki-laki memanfaatkanmu sejak saat itu, benar-benar salah besar. Perbuatan mereka amat jahat dan tidak dapat dibenarkan, tetapi kamu harus memilih untuk memaafkan.”

Seketika benak Eka dibanjiri oleh berbagai pikiran. Seluruh dirinya memberontak mendengar usulan untuk mengampuni polisi itu. Sergahnya, “Mengampuni dia! Setelah apa yang dia lakukan padaku? Tidak akan pernah! Semoga dia terbakar di neraka selamanya!”

Dengan marah, Eka menyilangkan lengannya di dada dan menatap lurus ke depan. Satu menit berlalu. Kemudian dua menit. Bunyi kipas angin memenuhi kesunyian.

Dengan suara yang tenang namun tegas, Inne berbicara lagi. “Apa kamu ingin bebas?” Dia mengulurkan tangannya untuk merapikan rambut Eka ke belakang telinganya. Secara otomatis Eka mengebanks tangan Inne dengan marah, dan kembali menyilangkan lengannya lagi.

Menit demi menit berlalu, hanya suara kipas yang terdengar. Eka menatap ke depan dengan sikap menantang. Dia menelan ludah, tetapi tetap diam tak bergeming.

Fatima berdoa.

Dengan tangan yang masih tersilang di dada, Eka berbalik perlahan menatap Inne. “Saya merasa tidak mampu memaafkan.”

“Tentu saja kamu merasa tidak mampu untuk memaafkan. Mengampuni bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan dengan mudah. Pengampunan adalah sebuah pilihan yang kita ambil dengan pertolongan Tuhan.”

“Mustahil saya mengampuni polisi itu!”

“Apakah selama ini caramu itu berhasil?”

“Apa maksud Ibu?” bentak Eka.

“Dengan tidak mengampuni dia, bisakah kamu membebaskan diri dari kemarahan dan kepahitanmu?”

“Tidak.”

“Tidak ada yang memaksamu. Kamu boleh tetap marah dan pahit. Mungkin, hari ini bukan hari di mana kamu ingin membereskan luka-luka ini. Mungkin kamu tidak benar-benar ingin bebas dari semua itu.”

Eka meledak. “Tentu saja aku ingin bebas, tetapi dia tidak layak untuk diampuni!”

“Benar sekali! Dia tidak layak mendapatkan pengampunan, dan demikian juga kamu.”

“Apa maksud Ibu?”

“Kamu tidak layak mendapatkan pengampunan atas dosa-dosamu, tetapi Allah telah mengampunimu dengan penuh rahmat. Kamu mengampuni orang lain karena Allah telah mengampunimu.

“Kamu tidak mengampuni seseorang karena dia layak diampuni. Kamu mengampuni dia untuk dirimu sendiri. Polisi itu melukaimu bertahun-tahun yang lalu, dan dia masih menyakitimu melalui kemarahan dan kepahitanmu. Memaafkan dia tidak melepaskan dia dari hukuman pemerintah, tetapi menyerahkan dia kepada Allah, yang akan menghakimi dia dengan keadilan yang sempurna. Kamu mungkin tidak dapat melihat penghakiman-Nya dalam hidup ini, tetapi yakinlah bahwa Allah akan menghukum dia dengan cara-Nya dan pada waktu-Nya. Polisi itu tidak akan luput dari hukuman Allah.”

Eka menggigit bibirnya, dia ingin Allah menghukum polisi itu sekarang juga.

“Pengampunan artinya rela menerima kepada diri sendiri akibat dari dosa orang lain. Kamu memilih untuk memaafkannya agar kamu terbebas dari kemarahan, kepahitan, dan kebencianmu. Lihatlah apa yang dilakukan oleh kemarahan itu atasmu. Pikiranmu berlari kemana-mana tak terkendali, dan jauh di dalam hatimu kemarahan dan kepahitanmu

bergelora. Kamu meledakkan kemarahanmu kepada teman-teman dan tanpa sadar membuat mereka menyingkir dari hidupmu. Apakah cara hidup yang seperti ini yang kamu inginkan? Ada cara yang lebih baik.”

Air mata menggenang di mata Inne. Dia ingin anak yang begitu dia kasih ini bebas dari rasa sakitnya, tetapi dia memahami perjuangan besar di dalam hati Eka untuk mengampuni kejahatan mengerikan itu.

Seluruh diri Eka menjerit, *ini tidak adil!* Setiap serabut di tubuhnya berteriak ingin membalas dendam, tetapi dia bisa melihat bahwa apa yang dikatakan Inne itu benar. *Polisi itu masih menyakitiku. Enam tahun telah berlalu, namun tidak sehari pun terlewatkan olehku tanpa memikirkan peristiwa mengerikan itu. Aku dipenuhi kemarahan dan kebencian. Aku merasa tidak pantas dicintai dan tidak berharga. Hampir di separuh waktu hidupku, aku bahkan tidak menyukai diri sendiri. Aku tidak bisa berhubungan dengan laki-laki dengan cara yang sehat, dan teman-temanku menyingkir karena ledakan-ledakan kemarahanku. Aku benar-benar ingin bebas. Tetapi alangkah sulitnya!*

Hanya didorong oleh keinginan hatinya yang demikian kuat, Eka berkata, “Saya siap untuk mengampuni.”

“Saya tidak ingin mendesak kamu. Sebelum kamu mengampuni kamu harus merasakan beban luka itu sepenuhnya. Kamu juga harus menyadari bahwa kamu menderita karena dosa orang lain. Dalam hal ini, kamu seperti Isa. Dia tidak pernah berdosa, sehingga Dia tidak bersalah. Namun Dia mati di kayu salib untuk dosa-dosa manusia. Saat melakukannya, Dia mengambil alih menanggung dosa orang lain. Dosa-dosa polisi itu telah ditanggung kepadamu. Kamu harus menerima bahwa kamu tidak dapat mengubah masa lalu. Yang dapat kamu ubah adalah masa depan. Ketika kamu mengampuni polisi itu, kamu menyerahkan dia kepada penghakiman Allah dan memilih untuk tidak membalas dendam kepadanya secara pribadi, meskipun pemerintah masih tetap bisa menuntut polisi itu. Apa kamu yakin kamu siap?”

“Dia sudah terlalu lama menyakitiku. Aku ingin bebas. Aku siap untuk mengampuni.”

“Baik. Doa adalah berbicara dengan Allah dari lubuk hati. Gunakan kata-katamu sendiri. Bahkan ketika doamu terdengar tidak masuk akal, Bapa surgawimu yang penuh kasih mengerti doamu.”

“Ya, Allah, apa yang dilakukan polisi itu padaku sungguh sangat salah dan tidak dapat dibenarkan sama sekali. Dia tidak layak mendapat pengampunan. Sebenarnya saya juga tidak layak mendapat pengampunan. Saya bisa mengampuni polisi itu karena Isa Al Masih telah mengampuniku. Sekarang saya dapat melihat bahwa pengampunan adalah satu-satunya cara agar saya bisa bebas. Saya memilih untuk mengampuni polisi itu. Saya menyerahkan dia kepada-Mu, percaya bahwa Engkau akan menghukumnya dengan keadilan yang sempurna. Dalam nama Isa. Amin.”

Inne terus memimpin Eka melalui langkah-langkah menuju pemulihan hati. “Mengampuni orang lain adalah bagian dari pertobatan. Bagian lain adalah mengambil

tanggung jawab atas pikiran, sikap, dan tindakanmu yang salah yang telah kamu katakan atau lakukan akibat dari apa yang terjadi padamu.”

“Saya mengerti. Saya mengusung kepahitan, kemarahan, dan kebencian terhadap polisi itu. Dia mencuri dari saya, apa yang bukan haknya yaitu keperawananku. Saya mempunyai pikiran-pikiran jahat untuk menyiksanya sampai dia memohon belas kasihan, kemudian mengawasinya mati perlahan-lahan, kematian yang menyakitkan.

“Saya membiarkan laki-laki tidak menghormatiku ketika aku membiarkan mereka meniduriku.

“Sekarang ini, saya cepat marah kepada teman-temanku, dan mengatakan segala macam hal yang kejam dan buruk kepada mereka. Tetapi sebenarnya bukan teman-teman saya yang saya marahi. Kemarahanku pada polisi itulah yang aku tumpahkan kepada orang-orang di sekitarku.”

“Aku dapat mengerti mengapa kamu memiliki pikiran, perasaan, dan tindakan seperti itu,” Inne menjawab penuh kasih. “Apakah kamu siap untuk mengakuinya, dan meminta pengampunan Allah dan pertolongan-Nya untuk berubah?”

Eka mengangguk setuju dan berdoa, “Bapa surgawi yang penuh rahmat. Saya mengakui bahwa saya terjebak dalam kemarahan, kepahitan, dan kebencian. Saya mengakui bahwa saya mengatakan segala macam hal yang kejam kepada teman-temanku. Saya mengakui bahwa saya marah atas hal-hal yang begitu sepele. Ampuni saya, ya Allah. Tolong saya untuk berubah. Amin.”

“1Yahya 1:9 mengatakan, ‘Jika kita mengaku dosa-dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil untuk mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.’ Berdasarkan ayat ini, kamu dapat yakin bahwa Allah tidak hanya mengampunimu dari dosa-dosamu sendiri, tetapi Dia juga membersihkanmu dari kecemaran yang dilakukan orang lain kepadamu.”

Eka menangis lagi, tetapi kali ini bukan karena luka hatinya. Inilah air mata sukacita yang dihasilkan oleh kebebasan pengampunan dan kelegaan karena beban berat yang selama ini menghancurkannya itu telah diangkat dari pundaknya. Ini adalah air mata syukur atas kasih Isa yang mengalir ke dalam dirinya dan membasuh semua dosanya. Ini adalah air mata kemenangan. Ini adalah air mata perayaan dan harapan.

Sekali lagi, Inne memeluk Eka. Sekarang ketiga wanita itu semuanya menangis, dan saling menyeka air mata.

“Bagian akhir dari pertobatan adalah meminta maaf kepada mereka yang telah kamu sakiti kecuali kalau mereka masih bisa menyakitimu secara batin atau fisik. Apakah kamu bersedia untuk meminta maaf kepada orang-orang yang telah kamu sakiti?”

“Ya. Saya mau.”

“Mungkin kita harus istirahat sebelum kita melanjutkan.”

“Saya senang kalau bisa istirahat sejenak.”

Eka berdiri dan berjalan ke teras depan. Dia menggerakkan kepalanya dari sisi ke

sisi untuk meregangkan urat-urat lehernya, dan memutar-mutarkan lengan dan bahunya. Seekor burung kecil terbang turun dari pohon terdekat dan mendarat di halaman. Burung itu mematok sepotong kecil sampah dan terbang menjauh. *Burung itu mengambil sampah. Itu seperti apa yang baru saja Allah lakukan. Dia mengambil semua sampah dari hidupku!* Eka tersenyum, dan harapan baru memenuhi dirinya. *Hidupku bisa berbeda. Aku akhirnya menemukan jalan yang benar.*

Eka kembali ke dalam dan duduk di sebelah Inne. “Langkah ketiga dalam Menuju Penyembuhan Emosi adalah *memperbaharui* pikiran kita. Dalam langkah ini kita meninggalkan dusta-dusta, terutama dusta tentang kebaikan Allah, dan mengganti dusta itu dengan kebenaran Kitab Suci. Dapatkah kamu memikirkan beberapa dusta yang kamu percayai?”

“Dusta bahwa saya yang harus dipersalahkan. Bahwa saya tidak layak dikasihi. Bahwa saya tidak pernah bisa bahagia. Dan bahwa Allah telah meninggalkan saya.”

“Sekarang gantilah dusta itu dengan kebenaran; dengan kata lain, rebut kembali tanah yang sebelumnya telah kau berikan kepada si jahat.”

“Saya tidak melakukan kesalahan ketika polisi memperkosa saya. Saya hanya seorang gadis muda yang berusaha membantu ibunya. Saya selalu merasa bahwa entah bagaimana aku harus dipersalahkan, tetapi sekarang aku tahu bahwa hal itu tidak benar.

“Allah telah menjadikan saya baru. Tidak ada yang melampaui pengampunan-Nya. Tidak ada orang yang begitu kotor sehingga Allah tidak dapat membersihkan mereka dan membuat mereka lebih putih dari salju.<sup>47</sup> Apa yang Al Masih lakukan telah menebus dosa-dosaku dan juga menyucikan aku dari akibat dosa yang dilakukan orang atasku! Karena saya berharga di mata Allah, maka saya layak, tidak peduli apapun yang terjadi padaku. Saya dapat memiliki hubungan yang bermakna dengan pria tanpa mendasarkan hubungan itu pada seks.”

“Saya harap kamu memahami apa yang kamu katakan. Kebenaran-kebenaran itu begitu kuat.”

“Sekarang tiba saatnya untuk melihat sisi ‘Suka’ yang ada di daftarmu ini. Mungkin ada beberapa hal yang ingin kamu tambahkan sekarang.”

“Ya, betul. Saya bersyukur polisi itu tidak membunuhku. Saya bersyukur bertemu dengan Ibu Inne. Saya bersyukur Allah mengasihiku tanpa syarat, dan bahwa aku berharga dan layak di mata-Nya. Saya bersyukur Dia menyembuhkan semua luka hatiku, dan memberiku harapan akan kehidupan yang lebih baik.”

“Wah, indah sekali. Sekarang matamu telah dibuka dan kamu akan ingin terus menambah daftar ‘Suka’ saat kamu melihat begitu banyaknya cara Allah menolongmu. Saya tidak memiliki kertas yang cukup di rumah ini untuk menuliskan semua kebaikan Allah kepadamu!”

Eka, Inne dan Fatima saling memandang dan tertawa. Tawa itu terasa penuh sukacita,

---

47 Yesaya 1:18



benar-benar menyenangkan.

“Langkah keempat dalam Menuju Penyembuhan Emosi adalah *Menerima* jamahan atau sentuhan Allah, kemudian menanggapi-Nya melalui pengucapan syukur dan penyembahan. Langkah ini berbeda untuk setiap orang karena rasa sakit setiap orang berbeda. Allah tahu bagaimana berbicara kepada kita karena Dia tahu segala-galanya tentang kita. Berbicaralah kepada-Nya, kemudian dengarkan apa yang Dia katakan.”

“Saya tidak tahu apa yang harus saya katakan. Saya kan hanya orang percaya yang masih baru,” protes Eka.

“Allah itu seperti orang tua yang sempurna, jadi berbicaralah dari hatimu saja. Beritahu Dia apa yang telah kamu pelajari tentang dirimu dan situasi ini. Katakan kepada-Nya dusta apa saja yang telah kamu yakini selama ini, kemudian nyatakan kembali kebenaran yang sekarang kamu percayai. Ungkapkan kesedihanmu atas semua tahun yang kamu habiskan dalam kemarahan dan kepahitan, dan betapa bersyukur kamu sekarang karena kamu akhirnya bebas. Perhatikanlah bagaimana Dia memandangi kamu sebagai anak-Nya yang cantik, dan ungkapkan rasa syukurmu bahwa Dia adalah Bapa Surgawimu. Beritahu Dia hal-hal lain yang kamu syukuri. Bila kamu telah siap, mulailah berbicara kepada-Nya.”

“Ya Allah, ini Eka. Saya benar-benar tidak tahu harus berkata apa, tetapi saya akan mencoba. Saya sangat bersyukur ...”

Saat Eka selesai berdoa, Inne berkata, “Biarkan matamu tetap tertutup, Eka, dan berfokuslah untuk mendengarkan suara Allah. Bapa Surgawimu sangat senang dengan kejujuranmu saat kamu mencurahkan isi hatimu kepada-Nya. Dia senang ketika anak-anak-Nya datang kepada-Nya dengan kerendahan dan ketulusan hati. Sekarang mari kita berdiam di hadirat-Nya. Allah sering menanggapi dengan memberikan sebuah ayat atau gambaran/penglihatan. Izinkan saya berdoa lagi.

“Dalam nama Isa yang perkasa, saya mengikat Iblis dalam cara apapun yang dicobanya untuk menanam penglihatan atau kesan palsu ke dalam pikiran Eka. Aku tutup bungkus Eka dengan darah Isa Al Masih sebagai perlindungan terhadap semua gangguan dari si jahat. Amin.

“Sekarang, saya akan memainkan sebuah lagu penyembahan. Dengarkan saja kata-katanya dan tinggallah di dalam hadirat Allah.”

Saat lagu selesai, Eka mengatakan, “Ayat ini baru saja melintas di pikiran saya ‘Engkau telah menghitung berapa banyak kesengsaraanku; taruhlah air mataku dalam kirbat-mu’”<sup>48</sup>

“Itulah Allah. Dia dekat dengan kita, begitu dekat hingga Dia mengumpulkan segala air mata kita dan menyimpannya di dalam kirbat-Nya. Pernahkah kamu berpikir tentang itu? Ketika kamu menangis, kamu tidak sendirian. Allah ada di sana bersamamu.”

Eka merasa sangat damai. Dia duduk di kursi dengan mata tertutup, bernapas dengan tenang. “Saat istirahat tadi, saya pergi ke luar dan melihat seekor burung turun di halaman Ibu dan mematak sepotong sampah lalu membawanya terbang. Saya merasa seperti itulah

---

48 Zabur 56:9

yang telah dilakukan Allah bagiku: Ia telah membawa sampah saya. Saya masih bisa melihat burung itu dalam pikiranku, tetapi saat ia terbang semakin tinggi, burung itu terlihat semakin kecil. Saya merasa seperti Allah berkata kepadaku bahwa pemulihan awal telah dimulai tetapi pemulihan total akan memakan waktu, dan rasa sakit itu tidak akan lenyap dalam semalam.”

“Wawasanmu itu sangat dalam. Pemulihan telah dimulai. Semakin dalam luka itu, biasanya semakin lama waktu yang diperlukan untuk benar-benar pulih. Kadang-kadang Allah menyembuhkan secara langsung, tetapi di lain waktu Dia memberi kita terobosan awal dan kemudian memulihkan kita seluruhnya melalui proses di mana kita menerapkan kebenaran ke dalam setiap situasi kita. Penting bagimu untuk terus berbicara dengan orang-orang yang bijaksana dan dewasa yang dapat membantumu menghancurkan pola-pola yang tidak sehat dan mulai membangun cara-cara untuk mengatasi emosi negatif.

“Penting juga untuk diingat bahwa memaafkan tidak sama dengan melupakan. Di sepanjang hidupmu kamu akan tetap ingat apa yang dilakukan oleh polisi itu kepadamu. Namun seiring berjalannya waktu intensitas emosinya akan menurun. Untuk sementara kamu mungkin masih merasakan emosi yang besar ketika memikirkan peristiwa itu. Tetapi saat kamu berjalan dalam kebenaran dan kemenangan, kamu akan dapat memikirkan kejadian itu tanpa merasakan emosi sebesar sekarang. Apakah ada hal lain yang Allah sampaikan kepadamu?”

“Saya melihat Isa di kayu salib. Darah mengalir dari kepala dan punggung-Nya. Dia berjuang untuk bernapas dan sangat menderita. Saya melihat malaikat-malaikat mengitari-Nya dan siap untuk menyelamatkan-Nya, menunggu perintah-Nya, tetapi Dia tidak mengatakan apa-apa. Dia terus bertahan dalam penderitaan-Nya.

“Sekarang aku melihat Dia berteriak, ‘Sudah selesai,’ dan kepala-Nya terkulai ke depan, tak berdaya. Sekarang saya mengerti kematian Isa di kayu salib dalam cara yang tidak pernah saya alami sebelumnya. Dia rela menderita dan mati, meskipun Dia tidak bersalah. Dia mengerti apa artinya ditolak, dipermalukan, dan ditinggalkan sendirian. Dia bersimpati kepada saya karena Dia telah melalui penderitaan yang jauh lebih buruk.

“Sekarang, aku melihat Isa setelah kebangkitan-Nya. Dia berdiri di depanku, mengenakan jubah putih menyilaukan. Saya jatuh berlutut dengan wajah sampai ke tanah, dan seluruh tubuhku gemetar. Dia mengambil tanganku dan mengangkat saya berdiri. Tangan-Nya dengan lembut mengangkat daguku sehingga saya melihat ke mata-Nya yang cemerlang.

“Saya mendengar Dia berkata, ‘Bukan kamu yang memilih Aku, melainkan Aku yang memilih kamu. Aku pun telah menetapkan kamu supaya kamu pergi menghasilkan buah dan supaya buahmu itu kekal. Dengan demikian, apa yang kamu minta kepada Sang Bapa dalam nama-Ku akan diberikan-Nya kepadamu.’<sup>49</sup> Kamu tidak memilih rasa sakit ini. Aku mengizinkannya karena Aku tahu kamu akan dibentuk olehnya. Penderitaan adalah anugerah, meskipun banyak yang tidak menyadari kebenaran ini. Penderitaan adalah salah

---

49 Yahya 15:16

satu jalan untuk mengenal-Ku lebih dalam.<sup>50</sup> Aku tahu penderitaan ini tidak akan kau sia-siakan. Saat kamu bersandar kepada-Ku dan menerima penghiburan-Ku dalam rasa sakit ini, Aku membentukmu menjadi lebih lembut, penuh kasih, dan lebih simpatik terhadap orang lain.<sup>51</sup> Aku telah memilih kamu, dan menetapkanmu menjadi tangan dan kaki-Ku. Dunia ini penuh dengan orang-orang yang menderita berbagai penderitaan yang tak terkatakan pedihnya. Dunia membutuhkan orang-orang sepertimu, yang telah mengalami kasih karunia-Ku di tengah-tengah rasa sakit itu, untuk menjadi agen pemulihan. Bangkitlah, kau yang terkasih. Ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan.’

“Sekarang Isa menarik saya ke arah-Nya. Lengan-Nya yang kuat memelukku erat-erat. Saya tidak pernah merasa begitu aman, atau begitu dikasihi. Sekarang penglihatan ini memudar. Saya ingin mempertahankannya, tetapi sekarang sudah hilang.”

Eka membuka matanya, wajahnya penuh sukacita dan kelegaan.

“Apa yang kamu pahami tentang penglihatan itu?”

Eka berkedip seakan baru saja terbangun dari tidur nyenyak. “Isa mengerti rasa sakitku karena Dia sendiri pernah sangat menderita. Dia juga mengatakan bahwa penderitaan adalah anugerah ketika seseorang tunduk kepada Allah dan mengizinkan Dia untuk menggunakan rasa sakit itu untuk membentuk mereka menjadi orang yang baik dan peduli. Dia memilih saya karena Dia tahu bahwa saya akan diubah oleh penderitaan, dan tidak dikalahkan oleh penderitaan itu. Isa mengatakan kepadaku bahwa Dia ingin memakai saya dalam kehidupan orang lain.”

“Saya percaya Dia pasti memakaimu untuk memberkahi orang lain.”

“Satu hal terakhir; si jahat mungkin akan melemparimu dengan pikiran-pikiran bahwa kamu hanya menipu diri dan kamu tidak akan pernah bebas. Jika hal itu terjadi, akui bahwa pikiran-pikiran itu berasal dari lubang neraka, perbaharui pikiranmu dengan kebenaran yang sudah kamu ketahui, dan tumbuhkan rasa syukur terhadap kebaikan-kebaikan Allah.”<sup>52</sup>

---

50 Filipi 3:10

51 2 Korintus 1:4

52 Jika Anda memiliki luka batin dan mau disembuhkan, hubungi kami di [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim@gmail.com) atau [facebook.com/siratulmustaqimXorg](https://www.facebook.com/siratulmustaqimXorg). Bahan-bahan lainnya dapat diunduh dari [www.siratulmustaqim.org](http://www.siratulmustaqim.org).



# 23

## Kasih Selalu Mengalahkan Kekerasan

### *Abdullah diserang oleh teman-temannya yang radikal*

Abdullah, seorang mantan Muslim radikal, sekarang pengikut radikal Al Masih, memandang berkeliling kepada anak-anak laki-laki di ruang tamunya. *Sembilan bulan yang lalu siapa yang akan menyangka bahwa sekarang ini, aku mengajar para murid ini untuk membaca dan memahami bahasa Arab? Aku mempunyai kesempatan yang sangat baik untuk mengajarkan apa yang dikatakan Alquran tentang Isa Al Masih. Allah pasti tahu apa yang Dia lakukan ketika Dia membantuku belajar bahasa Arab. Allah juga telah menebus keterampilanku bekerja dengan tangan. Sebelumnya tanganku kugunakan untuk membuat bom, sekarang aku menggunakannya untuk memperbaiki sepeda motor. Dengan mengajar bahasa Arab dan memperbaiki sepeda motor, aku bisa menghidupi keluargaku. Allah memang sungguh-sungguh baik.*

Di dalam Injil, ada satu orang yang paling disukai Abdullah. Rasul Pa'ul juga pernah menjadi orang radikal sampai akhirnya dia bertemu Isa di tengah jalan ke Damaskus. Pa'ul berbalik 180 derajat dari seorang penganiaya iman menjadi seorang penyebar iman. Abdullah senang menganggap dirinya seperti Rasul Pa'ul junior.

Tiba-tiba Saleh dan lima orang lainnya, semua dulunya adalah anggota kelompok radikal yang sama dengan Abdullah, menyerbu masuk ke dalam rumahnya. Semua anak memandang Abdullah, mata mereka dibayangi ketakutan. Abdullah membubarkan mereka. "Pelajaran kita selesai untuk hari ini."

Seketika itu juga anak-anak mengemas buku-buku mereka dan berlari keluar.

Abdullah tidak terkejut melihat Saleh. Saleh telah mencurigainya sejak Faisal dan Nasrudin mengusir setan yang merasuki anaknya. Abdullah memanggil Titin untuk membuatkan kopi bagi tamu-tamu mereka.

Saleh menyela. "Kami tidak perlu kopi. Kami datang untuk membicarakan hal yang serius, dan tidak bisa menunggu."

"Baik. Silahkan lanjutkan," Kata Abdullah dengan sopan.

"Kami telah mendengar bahwa kamu dipermadikan. Apakah itu benar?"

"Ya," Abdullah menjawab dengan jelas dan tenang.

“Apa? Kamu telah murtad!” Saleh berteriak.

“Apa kamu sebodoh itu? Tidak pernahkah kamu berpikir sedikitpun? Atau, apa kamu selalu percaya akan segala hal yang diajarkan guru agama kita?”

Abdullah berhenti dan menatap Saleh. Ketegangan memenuhi ruangan. Mata Saleh bolak-balik, tidak yakin apa yang harus ia katakan.

Abdullah mengambil Alquran yang ia pakai untuk mengajar murid-muridnya beberapa menit yang lalu. “Lihatlah ayat ini, Al Baqarah (2) 138:

نَوَدَّبَاعَ هَلْ نُحْنُ وَطَّعْ غَبِصَ وَلَلَا نِمْنُ خُأْ نَمَوْطَّ وَلَلَا عَغَبِصِ

“*Sibgah*<sup>53</sup> (celupan) Allah.” *Siapa yang lebih baik sibgah-nya dari pada Allah? Dan kepadaNya kami menyembah.* (Al Baqarah (2) 138)

“Alquran menggunakan kata *Sibgah* yang artinya ‘celupan’ untuk orang yang tunduk kepada Allah. Seperti yang kamu baca, Alquran memerintahkan kita untuk dipermadikan.”

“Apa? Kamu telah menjadi orang Kristen? Kamu telah murtad!” Saleh meraung marah.

“Tidak, aku bukan orang Kristen seperti yang kamu pahami. Aku tidak minum alkohol, makan daging babi, berjudi, selingkuh atau menyembah patung. Aku bukan penjajah atau tentara perang salib, dan aku tidak mendukung tindakan negara-negara barat yang tidak adil terhadap muslim. Ketika aku sembahyang, aku memakai peci dan tidak pernah memakai sepatuku, dan istriku berpakaian sederhana. Aku masih berdoa dan berpuasa, dan memberikan sedekahku kepada orang miskin. Aku seorang Muslim yang mengikuti Isa Al Masih.”

Untuk sesaat Saleh tidak tahu bagaimana menanggapi pernyataan itu. Lalu dia menggeleng jijik dan berteriak, “Kau salah. Entah kamu Muslim atau tidak. Tidak ada yang namanya ‘Muslim yang mengikuti Isa Al Masih.’”

“Ya ada, dan aku bisa membuktikannya.” Dia membuka Alquran dan membaca,

﴿ فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ ط

قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا

مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾

رَبَّنَا ءَامَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ

الشَّاهِدِينَ ﴿٥٣﴾

Ali Imran (3) 52-53 *Maka ketika Isa merasakan keingkaran mereka (Bani Israil) dia*

53 Kata “sibgah Allah” artinya celupan Allah (*Al Awwal Al Qur’an Terjemah 20 Baris*, Penerbit Mikraj Khazanah Ilmu Jln Caringin No 65 Bandung 40233, 2010, halaman 308, catatan kaki 46).

berkata, “Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?” Para hawariyyin (sahabat setianya) menjawab: “Kamilah penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang Muslim.

Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi.”

“Seperti yang kamu lihat dengan jelas dari ayat ini, para pengikut atau hawariyyin Isa disebut Muslim. Sekarang, dengarkan ayat ini:

وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيَّنَّتْ يَدِي مِنَ التَّوْرَةِ وَإِلْحَالَ لَكُمْ بَعْضَ  
الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ  
وَأَطِيعُوا

Ali Imran (3) 50 Dan [aku datang kepadamu] membenarkan Taurat yang datang sebelumnya, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mu'jizat) daripada Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.

Ayat ini mengatakan, ‘Taatilah Isa.’ Apa yang Isa perintahkan? Dia memerintahkan permandian sebagai tanda pertobatan sejati. Aku bertobat dan menjadi hawariyyin Isa. Saat aku dipermadikan, aku menaati Alquran yang memerintahkan untuk menaati Isa.”

Wajah Saleh menjadi merah padam. Dia menunjuk dengan marah pada Abdullah dan berteriak, “Kamu adalah seorang penghujat. Apa kau tidak tahu orang-orang Kristen menyembah tiga allah: Allah Bapa, Maria, dan Isa”

Abdullah tertawa. “Dari mana kamu mendapatkan gagasan konyol itu?”

“Itu benar. Itulah yang dipercayai oleh orang Kristen!” Sementara Saleh semakin marah, Abdullah semakin tenang sehingga Saleh bertambah murka.

“Kamu belum mempelajari langsung apa yang dipercayai oleh orang Kristen. Kamu hanya tahu apa yang diberitahukan oleh guru-guru Muslim kita. Sebenarnya, tidak ada satu orang Kristenpun yang percaya bahwa Trinitas adalah Allah Bapa, Maria, dan Isa. Carilah fakta yang benar jika kamu mau mengkritik sesuatu. Jika tidak, kamu akan terlihat seperti orang bodoh! Aku telah membaca baik Kitab Suci Taurat maupun Injil, dan keduanya mengajarkan bahwa Allah itu esa.”<sup>54</sup>

---

54 Ulangan 6:4, Markus 12:29

“Aku tidak tahu tentang itu, tetapi aku tahu ini: Allah tidak memiliki anak.”<sup>55</sup>

Abdullah tertawa lagi. “Semua orang tahu bahwa Allah itu Ruh: Dia tidak pernah memiliki anak biologis. Alquran menyebut Isa *Kalimatullah*, yaitu Firman Allah.<sup>56</sup> Injil juga mengatakan bahwa Isa adalah Firman Allah.<sup>57</sup> Allah adalah kekal dan Firman-Nya adalah kekal. Firman Allah tidak bisa dipisahkan dari Diri-Nya. Seperti yang baru saja aku katakan, Isa adalah Firman, baik menurut Alquran maupun Injil. Isa disebut Sang Anak yang datang dari Allah bukan karena Dia adalah anak biologis, tetapi karena Dia adalah Firman yang menjadi manusia dan saat dilahirkan dari seorang perawan, Dia dinamai Isa Al Masih.”<sup>58</sup>

Saleh tampak ragu. “Isa hanya seorang manusia, tetapi orang-orang Kristen menjadikannya Tuhan!”

“Kamu salah lagi,” jawab Abdullah tenang. “Isa bukan hanya manusia. Injil mengatakan ‘Sebab di dalam Al Masih secara jasmani berdiam keilahian yang sempurna.’ Dengan kata lain, Firman yang merupakan Ruh tinggal di dalam tubuh Isa Al Masih.”<sup>59</sup>

“Itu omong kosong,” Saleh mengejek. “Bagaimana mungkin keilahian dapat berdiam di dalam tubuh Isa Al Masih?”

“Aku tidak tahu tetapi bagi Allah tidak ada yang mustahil. Allah kita sangat besar dan mulia! Pasti ada sangat banyak yang tidak mampu kita pahami tentang Allah! Apalagi tidak memahami sesuatu bukan berarti hal itu tidak benar. Contohnya, gravitasi. Aku tidak mengerti ilmu sains, tetapi aku tahu gravitasi memang benar ada. Menurutmu kenapa semakin aku tua, semakin sulit aku keluar dari kursi ini?” Abdullah mencoba untuk meringankan suasana dengan lelucon, tetapi Saleh dan teman-temannya tidak berminat tertawa.

“Kau salah juga tentang hal yang lain. Isa tidak mati,” Saleh menyatakan dengan penuh percaya diri. “Allah tidak akan pernah membiarkan seorang nabi dibunuh!”

Abdullah menunjuk Alquran di depannya. “Apa kamu tidak pernah membaca ini? Sepuluh kali dikatakan, ‘dan mereka membunuh nabi-nabi itu.’<sup>60</sup> Siapa nabi-nabi ini? Jelas Isa adalah salah satu dari mereka.

“Pelajari Ali Imran 54-55.”

 وَمَكْرُؤًا وَّمَكْرَ اللَّهِ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينِ

55 Surah Al Jinn (72) 3, Surah Al Ikhlas (11) 3

56 Surah Ali Imran (3) 45; Surah An Nisa (4) 171, Surah Maryam (19) 34

57 Yahya 1:1-4, 14

58 Matius 1:18,23, Lukas 1:26-37

59 Filipi 2:6-11, Kolose 2:9

60 Lihatlah Lampiran A untuk penjelasan yang lengkap.



إِذْ قَالَ اللَّهُ يَعْيسَى ابْنِي مَتْوَفِيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ  
 الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ  
 الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ  
 تَخَلِّفُونَ ﴿٥٥﴾

Ali Imran (3) 54-55 *Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baiknya pembalas tipu daya. “(Ingatlah), ketika Allah berfirman: Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir; menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang kafir hingga hari kiamat.”*<sup>61</sup>

“Orang-orang ‘kafir’ di sini adalah orang-orang Yahudi yang tidak percaya, yang ingin membunuh Isa. Ayat ini mengatakan bahwa ‘Allah sebaik-baiknya pembalas tipu daya.’ Bagaimana caranya? Allah *mutawaffika* (mewafatkan) Isa, kemudian mengangkat-Nya kepada Allah dan meninggikan orang-orang yang mengikuti-Nya di atas orang-orang kafir. Beberapa terjemahan dalam bahasa Indonesia menerjemahkan kata *mutawaffika* sebagai ‘menyampaikan’ atau ‘mengambil,’ tetapi kata *mutawaffika* dalam bahasa Arab selalu berarti ‘membunuh,’ atau ‘menyebabkan mati.’

“Orang-orang Yahudi berencana untuk membunuh Isa, tetapi Allah berkehendak agar orang-orang Roma membunuh Isa dan kemudian Allah membangkitkan-Nya dan membuat orang-orang yang mengikuti Isa lebih mulia di atas orang-orang kafir. Hal ini sangat sesuai dengan Injil, yang mengatakan bahwa Isa mati dan dibangkitkan kembali.”

Abdullah duduk di kursinya dan membiarkan Saleh merenungkan kata-katanya. Matahari sore memancarkan panas ke ruangan yang sudah panas itu. “Pikirkan kembali apa yang kita pelajari di pesantren. Allah telah memberi kita tanda-tanda untuk membimbing kita. Jika kita mengabaikan tanda-tanda ini, kita akan menjadi penghuni-penghuni neraka.”<sup>62</sup> Ali Imran mengatakan bahwa Isa adalah tanda dari Allah. Tujuh belas kali sehari kita bersholat, ‘Tunjukilah kami Siratul Mustaqim (Jalan yang Lurus).’<sup>63</sup> Injil mengatakan bahwa Isa adalah Jalan. Dengan kata lain, Isa adalah tanda dari Allah dan Isa adalah Jalan Yang Lurus. Dialah jawaban dari doa-doa kita!”

Saleh bingung. Abdullah telah mementahkan semua tuduhannya. Kemarahannya

61 Kutipan ayat-ayat Al Qur’an diambil dari *Yayasan Al Qur’an dan Terjemahannya* Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur’an, 1971.

62 Surah Al A’raf (7) 36

63 Surah Al Fatihah (1) 6

mendidih mencapai puncaknya, “Orang-orang Kristen telah menyihir kamu. Tidak ada orang waras yang akan percaya hal ini!”

Abdullah menjawab dengan penuh semangat, “Apa aku terdengar seperti orang gila? Lihatlah aku. Kita telah saling kenal sejak di pesantren. Kita melakukan segalanya bersama-sama. Kita dilatih di Afghanistan bersama-sama. Kita bertempur di Maluku bersama-sama. Kita memiliki tujuan yang sama, untuk menghormati Allah dan mendatangkan Kerajaan-Nya, tetapi dulu kita melakukannya dengan cara yang salah!”

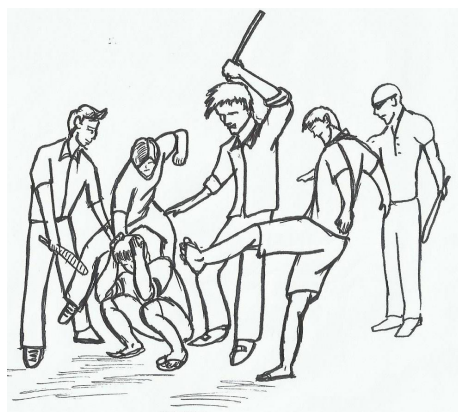
“Kamu ingin mendirikan sebuah pemerintahan Islam. Apa artinya? Tempat di mana Allah memerintah. Aku ingin Allah memerintah di bumi ini sama seperti yang kamu inginkan juga. Kita berdua ingin semua orang tunduk kepada-Nya. Tetapi kekerasan dan membunuh orang lain bukanlah jalan Allah. Apa kamu lupa sembilan puluh sembilan nama Allah yang indah? Allah itu penuh kasih, penyayang, penuh belas kasihan, baik, ramah, pemaaf, penyantun, dan murah hati.

“Jalan Allah adalah kasih, bukan kekerasan. Kekerasan hanya melahirkan kekerasan. Tidak pernah akan berakhir. Kasih berbeda. Kasih mengubah orang dari dalam. Kasih mengalahkan kebencian. Tidak bisakah kamu memahami ini, Saleh? Isa tidak pernah membunuh siapapun, tidak pernah memimpin pasukan, tidak pernah memiliki jabatan politik, dan tidak pernah memiliki rumah. Dia adalah seorang guru rohani yang mengajar jalan Allah, jalan kasih. Tolong baca Injil denganku dan kamu akan dapat melihatnya sendiri,” Abdullah memohon dengan sungguh-sungguh.

Pembuluh darah di leher Saleh menegang. “Kamu telah menghina Islam! Kamu murtad, pengkhianat dan telah menjadi kafir! Kamu harus mati!”

Seperti diberi komando, Saleh dan lima pria itu bangkit berdiri dan mulai menyeret Abdullah menuju pintu depan. Titin, yang selama itu mendengarkan dari balik tirai, berlari ke ruang tamu. “Tolong hentikan! HENTIKAN!”

Titin berusaha sekuat tenaga menarik tangan Saleh agar melepaskan suaminya.



“Abdullah telah berubah. Di dalam hidupnya, baru kali ini dia bahagia. Apa kamu ingin dia menjadi sengsara seperti kamu? Sekarang dia begitu penuh kasih karena telah mengalami pengampunan dan rahmat Allah. Tolong hentikan!”

Saleh mendorong Titin hingga jatuh terjerebab ke tanah saat mereka menyeret Abdullah ke halaman. Mereka memukuli dan menendangi Abdullah berulang kali, seraya meneriakkan, “*Allahu akbar! Allahu akbar!*” Tidak lama kemudian, orang banyak mulai

berdatangan dan berkerumun, mereka merasa ngeri tetapi tidak berani menghentikan. keenam orang itu.

Abdullah tertelungkup dengan wajah ke tanah. Pukulan bertubi-tubi menghujani dirinya. Darah mengalir dari lengan, punggung dan kakinya. Saleh menarik kakinya dan membalikkan Abdulah sehingga terlentang. Darah mengucur dari hidung, mulut, dan telinga Abdullah.

Saleh mengangkat kakinya dan dengan sekuat tenaga menggunakannya untuk menendang bagian samping tubuh Abdullah, mematahkan beberapa tulang rusuk. Sebagian dari tulang itu menusuk paru-paru Abdullah. Abdullah terengah-engah kehabisan udara, setiap tarikan nafasnya menyebabkan rasa sakit yang menusuk tajam ke paru-paru dan seluruh tubuhnya. Dia bisa merasakan bahwa hidupnya akan segera berakhir.

Sebuah batu berat mendarat di kaki Abdullah, menghancurkan lututnya.

Saleh meraih sepotong kayu dan berdiri mengangkangi badan Abdullah. Mereka saling beradu pandang dan waktu pun seakan berhenti berputar--mata Saleh menyala penuh kemarahan dan kebencian; mata Abdullah dipenuhi dengan belas kasihan dan kasih sayang. Kemudian Saleh mengangkat kayu itu tinggi-tinggi di atas kepalanya. Sebuah pikiran melintas di benak Abdullah, *Saleh, namamu berarti taat; kamu berpikir bahwa kamu melayani Allah tetapi melakukannya tanpa berdasarkan pengetahuan.* Abdullah batuk dan darah segar muncrat dari mulutnya. Dia berteriak sekeras yang dia bisa, "Bapa, ampunilah Saleh. Dia tidak tahu apa yang dilakukannya."

Kayu itu terayun menghantam pelipis Abdullah, mengakhiri hidupnya.

Titin menjerit dan berlari menubruk tubuh Abdullah yang tak bernyawa. Dia meraih kepala Abdullah yang berlumuran darah dan meletakkan kepala itu ke pangkuannya sambil menangis tersedu-sedu. Badannya terayun-ayun ke depan dan belakang penuh kesedihan. Sambil bercucuran air mata dia berteriak, "Ya Allah, Abdullah telah berada di tempat yang lebih baik... tetapi apa yang akan terjadi padaku?"

Titin memeluk tubuh Abdullah saat para pembunuh suaminya memuji-muji diri karena tindakan mereka yang berani. "Ayo kita ke kota dan menghancurkan beberapa kafe di kota kita," salah satu di antaranya mendesak. "Mereka harus dihukum karena menjual alkohol. Kau ikut?" tanyanya kepada Saleh.

"TIDAK!" Saleh berbalik dan berlari menyusuri jalan ke arah hutan terdekat. Di situ dia terjatuh berlutut dan menangis, "Apa yang telah aku lakukan? Apa yang telah aku lakukan? Bagaimana mungkin Abdullah bisa memaafkanku setelah apa yang kulakukan kepadanya? Apakah Abdullah benar, bahwa jalan Allah adalah jalan kasih?"

\* \* \*

Saat ruh Abdullah meninggalkan tubuhnya, dia dikelilingi oleh cahaya yang bersinar hangat. Dia disambut oleh Juru Selamatnya dan Sahabatnya, Isa Al Masih, disertai sangat banyak orang lainnya.

“Ke mana Engkau akan membawaku?” tanya Abdullah.

“Ke surga, di mana Aku telah mempersiapkan tempat untukmu.<sup>64</sup> Sangat baik pekerjaanmu, wahai hamba-Ku yang baik dan setia.”<sup>65</sup>

“Dan siapa orang banyak ini?”

“Saksi-saksi-Ku yang setia yang telah mendahuluimu,”<sup>66</sup> kata Isa.

---

64 Yahya 14:1–6

65 Matius 25:21

66 Ibrani 12:1

# 24

## Menderita demi Kebenaran

### *Nasrudin ditangkap dan dihadapkan ke pengadilan*

Nasrudin memasukkan botol madu terakhir ke dalam kotak yang bergantung di sisi sepeda motornya, lalu menutup kotak itu dan memalang bagian atasnya. Tepat pada saat itulah dua orang polisi masuk ke halaman rumahnya.

“Apakah bapak-bapak mau membeli madu?”

“Apa kamu Nasrudin?”

“Ya.”

“Kau ditangkap karena telah mengkristenkan orang.”

Nasrudin sudah menyangka bahwa hari ini akan datang. Bahkan sebelum Abdullah tewas, dia tahu bahwa dirinya sedang diawasi.

Polisi memborgol Nasrudin dan menyuruhnya naik mobil polisi. Di kantor polisi, mereka membawanya ke ruang interogasi. Dinding kantor itu kosong, yang ada hanya gambar presiden dan wakil presiden Indonesia. Di tengah ruangan ada meja polos dan satu kursi di masing-masing sisinya.

Nasrudin duduk di salah satu kursi dan satu orang polisi duduk di kursi yang lain. Polisi kedua berdiri di belakang rekannya dan memandang Nasrudin dengan mata melotot.

“Di tempat inilah kami mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi!” Polisi yang duduk itu meletakkan kedua tangannya di atas meja dan mendadak melayangkan tinjunya ke Nasrudin sampai Nasrudin terjatuh ke belakang. Kepala Nasrudin membentur ubin lantai dan untuk sesaat dia tak sadarkan diri.

Polisi itu berdiri dan berjalan ke tempat Nasrudin berbaring di lantai. Nasrudin tidak dapat bergeming karena kedua tangannya terborgol. Dia menghantamkan dua tendangan kuat-kuat ke lambung Nasrudin, kemudian menyambar borgol itu dan menarik Nasrudin kembali ke kursi.

Dia mengeluarkan pistolnya dan memegang larasnya. Gagang pistol itu diarahkan ke samping pelipis Nasrudin kemudian polisi itu mengayunkan lengannya untuk memukul. Nasrudin memejamkan mata dan menunggu pukulan itu menghantam pelipisnya, tetapi setelah beberapa detik menunggu, polisi itu ternyata kembali memasukkan pistol ke

sarungnya.

Kemudian polisi itu kembali ke tempat duduknya dan berkata, “Sekarang kamu tahu apa yang bisa kami lakukan jika kamu tidak memberi tahu kami apa yang sebenarnya. Jadi, katakan padaku apa yang telah kamu lakukan.”

“Saya tidak tahu mengapa saya dibawa ke sini.” Nasrudin dipukuli berkali-kali. Setiap kali dia memberi jawaban yang sama. Akhirnya polisi membawanya ke sel, membuka borgol, mendorongnya ke dalam, dan menutup pintu sel yang berat itu.

Kepala Nasrudin berdenyut-denyut. Tangan, kaki, dan tubuh bagian kiri dan kanannya terasa sakit karena dipukuli berulang kali. Sel berisi ranjang dua susun itu penuh sesak oleh enam orang tahanan, termasuk dirinya sendiri. Di sudut ada kloset jongkok yang tampaknya tidak pernah dibersihkan selama bertahun-tahun. Dalam cuaca panas ini, bau busuk dari kloset dan dari tahanan lainnya sungguh tak tertahankan.

Pria berbadan paling besar dalam sel itu berjalan menghampiri Nasrudin, “Selamat datang,” katanya sembari melayangkan sebuah pukulan keras ke perut Nasrudin.

Nasrudin jatuh, terengah-engah. “Kenapa kau memukulku?”

“Namaku adalah ‘Bos.’ Aku ingin kau tahu siapa bosnya di sini.” Belakangan Nasrudin menemukan bahwa orang ini ternyata di penjara karena pembunuhan, sedangkan orang-orang lainnya karena pencurian dan penggunaan narkoba.

Tempat tidur itu tidak ada kasurnya, dan telah diklaim oleh para tahanan yang badannya paling kuat. Yang lain tidur di lantai.

Setelah Nasrudin terbangun dari tidur malam yang penuh kegelisahan, Amina menengoknya dan membawa makanan yang diselipkannya melalui jeruji. Begitu dia pergi, Bos merampas makanan itu dari tangan Nasrudin. “Bagus, istrimu membawakan makanan untukku!”

Jadi Nasrudin pun makan makanan penjara yang sangat menjijikkan itu.

Beberapa hari berlalu. Setiap pagi Amina mengantarkan makanan. Segera setelah dia pergi, Bos selalu merampas makanan itu. Makanan penjara yang dimakan oleh Nasrudin tidak dimasak dengan baik. Nasrudin menjadi sakit disertai muntah dan diare tak terkendali. Suatu hari, badannya begitu lemah sehingga dia tidak sanggup memaksa dirinya ke kloset itu, dia terpaksa buang air besar di tempat, mengotori badannya.

Amina melihat bahwa Nasrudin semakin lemah dan memohon kepada polisi untuk memanggil dokter bagi Nasrudin, tetapi mereka tidak mempedulikan permohonan Amina. “Tidak ada dokter yang berani masuk ke sana. Mereka penjahat-penjahat yang melakukan tindak kekerasan.”

Saat Nasrudin semakin lemah, Amina semakin nekat. Akhirnya dia membawa antibiotik ke kantor polisi dan menuntut, “Izinkan saya masuk ke sel Nasrudin untuk memberikan infus antibiotik ini kepadanya.”

Seorang petugas mengantar Amina ke dalam sel. Setelah di infus, diare dan muntah Nasrudin berhenti, dan dia mulai mendapatkan kekuatannya kembali.

Suatu hari Amina diberi izin untuk mengunjungi Nasrudin sendirian di ruang interogasi.

“Bagaimana keadaanmu?”

“Tubuhku masih benar-benar lemah, tetapi ruhku sangat kuat. Di dalam sel, tidak ada apa-apa yang bisa dilakukan. Awalnya aku merasa sangat bosan, tetapi kemudian aku mulai menggunakan waktu untuk berdoa dan menyembah. Aku juga merenungkan ayat-ayat Kitab Suci yang telah kuhafalkan.

“Surah Ibrani 10:32-35 telah menjadi sangat berharga bagiku. Tolong ingatkan teman-teman kita tentang ini:

Namun, ingatlah akan masa lalu, pada waktu kamu telah diterangi, dengan perlawanan yang gigih kamu bertahan menghadapi kesusahan. Kadang-kadang kamu dipermalukan di depan umum, baik oleh penghinaan maupun penganiayaan. Kadang-kadang kamu menjadi teman bagi mereka yang diperlakukan demikian, karena kamu telah turut merasakan penderitaan mereka yang dipenjarakan dan kamu menerima dengan gembira ketika hartamu dirampas. Sebab kamu tahu bahwa dirimu mempunyai harta yang lebih baik dan yang kekal. Sebab itu jangan buang keberanianmu, karena akan ada pahala besar.

“Allah telah menuntunku sampai aku bisa dengan jujur bersukacita karena dianggap layak menderita penganiayaan demi nama Isa.<sup>67</sup> Aku pernah berpikir mudah-mudahan aku bisa bersukacita jika aku menderita untuk Dia, dan terbukti aku bisa. Kehadiran Allah telah begitu nyata di tempat ini. Aku tahu teman-teman kita rajin berdoa untukku, tolong katakan kepada mereka bahwa anugerah-Nya benar-benar mencukupi.”<sup>68</sup>

“Kami terus berdoa untukmu, dan melakukan semua yang kami bisa untuk membuatmu keluar dari sini. Kami telah membayar penasihat hukum untukmu.”

“Tolong doakan kesaksianku di sini. Aku belum pernah bertemu orang-orang yang begitu putus asa dan tak berdaya. Aku mulai berpikir bahwa Allah mengirimku ke sini supaya aku berbagi kepada mereka.

“Dan satu hal lagi, mintalah teman-teman kita untuk tidak mengunjungiku, dan tidak menghadiri sidangku. Sebaiknya mereka tidak dikait-kaitkan denganku.”

\* \* \*

Selama berminggu-minggu, berita mengenai kasus Nasrudin dan sidang yang akan dilakukan memenuhi berbagai koran lokal. Jadi ketika harinya tiba, ruang pengunjung penuh sesak saat Nasrudin dibawa ke ruang sidang, tangan dan kakinya dibelenggu. Beberapa wartawan duduk di salah satu sudut.

Ketiga hakim masing-masing mengenakan jubah hitam dengan dasi putih, warisan dari masa penjajahan Belanda. Setelah pembukaan dari jaksa dan penasihat hukum, hakim kepala langsung mengarahkan jaksa untuk memanggil saksi pertama.

---

67 Kisah Para Rasul 5:49

68 2 Korintus 12:9

Wanita itu berusia pertengahan empat puluhan. Dia bersaksi bahwa ketika dia sakit, Nasrudin berdoa untuknya dalam nama Isa.

Saksi kedua berusia pertengahan tiga puluhan. Dia terlihat sangat miskin, dan jelas gugup karena menjadi pusat perhatian. Dia bersaksi bahwa Nasrudin telah membayar uang sekolah untuk anaknya ketika mereka berada dalam masa-masa sulit, dan bahwa Nasrudin telah menjelaskan bahwa ketika dia membantu orang lain, dia melakukannya untuk Isa.<sup>69</sup>

Saksi ketiga adalah seorang wanita tua yang membutuhkan bantuan saat berjalan. Dia mengatakan kepada sidang bahwa Nasrudin telah membantu mengangkat sebuah benda berat untuknya dan menjelaskan bahwa Isa datang sebagai seorang hamba jadi Nasrudin sedang mencoba untuk mengikuti teladan-Nya.

Saksi keempat mengatakan bahwa Nasrudin telah memperingatkan anaknya untuk tidak menggunakan narkoba dan alkohol, menghindari seks pranikah, mengatakan kepada anaknya bahwa jika dia lemah maka Isa akan membantunya.

Terakhir Saleh dipanggil untuk bersaksi.

Menurut kesaksian Saleh, Nasrudin benar-benar seorang dukun yang telah menyuruh ruh jahat merasuki anak Abdullah, kemudian dia datang ke rumah Abdullah dan berpura-pura bisa mengusir setan. Karena Nasrudin yang awalnya mengirim ruh jahat itu, maka mudah baginya untuk mengusir ruh itu. Nasrudin juga telah menyihir Abdullah, dan menipunya untuk membaca Taurat dan Injil. Abdullah tidak berdaya melawan sihir ini, dan bahkan setuju untuk dipermandikan.

Ketika Saleh menyebutkan permandian, orang banyak menjadi gelisah. Tiba-tiba pintu belakang gedung pengadilan dibuka, dan beberapa orang masuk sambil mengusung peti mati. Orang-orang mulai berteriak-teriak, “NASRUDIN HARUS MATI! NASRUDIN HARUS MATI!”

Para hakim memandang kerumunan orang-orang itu dengan gugup, dan memberi isyarat kepada polisi agar maju ke bagian depan ruang sidang. Para polisi itu menghadapi kerumunan tersebut sambil menepuk-nepuk senapan mereka. Kerumunan itu terus berteriak sementara hakim menunggu agar keadaan kembali teratur. Setelah sekitar 30 menit, para penonton akhirnya kembali tenang.

Penasihat hukum kemudian memanggil Nasrudin untuk maju ke kursi pemeriksaan. Nasrudin berdoa dalam hati, *Ya Allah, Engkau berjanji untuk memberikan hikmat kepada kami saat kami dipanggil di hadapan para raja dan penguasa.*<sup>70</sup> *Aku benar-benar membutuhkan hikmat itu sekarang.*

“Apakah benar Anda berdoa untuk wanita ini dalam nama Isa?”

“Ya, benar. Apakah sebuah kejahatan di negeri ini untuk berdoa bagi orang-orang? Bukankah undang-undang kita menjamin kebebasan beragama? Saya tidak bisa berdoa seperti orang Hindu atau Buddha. Saya hanya bisa berdoa dalam cara yang saya tahu, yaitu

---

69 Matius 25:32–46

70 Matius 10:18–20



dalam nama Isa.”

“Apakah Anda menawarkan bantuan keuangan jika mereka mau mengikuti Isa?”

“Tidak. Saya tidak pernah mensyaratkan sesuatu ketika membantu orang. Isa mengajarkan bahwa Allah menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar.<sup>71</sup> Saya mencoba untuk mematuhi perintah-Nya dan berbuat baik kepada semua orang. Saya percaya kita diberkahi untuk memberkahi orang lain.”

“Apakah Anda seorang dukun dan pernah mengirim ruh jahat untuk merasuki seseorang?”

“Itu konyol sekali! Apakah ada seorang dukun yang tidak dibayar? Saat mengusir setan yang mengganggu anaknya, saya tidak menerima uang sepeser pun dari Abdullah. Saleh tahu bahwa apa yang saya katakan ini benar karena dia hadir waktu itu.

“Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan sebagai pembelaan Anda?”

“Ya. Saya berada di sini hari ini karena saya percaya apa yang dikatakan Alquran tentang Isa. Dia lahir dari seorang perawan, menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, dibawa ke surga dan akan kembali saat hari kiamat. Saya percaya semua hal ini benar.

“Alquran mengatakan bahwa kita seharusnya menaati Isa. Saya tidak sempurna dalam menaati-Nya, tetapi saya mencoba.

“Jika berbuat baik kepada orang-orang dalam nama Isa adalah sesuatu yang jahat, dan jika menaati Isa seperti yang dikatakan Alquran adalah sesuatu yang jahat, maka saya siap untuk dihukum. Hanya buktikan kepada saya dari Alquran, di mana letak kesalahan saya!”

Kerumunan itu kembali mengangkat peti mati dan berteriak menuntut kematian Nasrudin. Akhirnya kerumunan itu tenang, dan Nasrudin kembali ke tempat duduknya.

Dalam dakwaan penutupnya, jaksa menunjuk kepada Nasrudin. “Orang ini jahat dan berbahaya. Dia memangsa mereka yang lemah. Dia begitu pintar sehingga dia memanfaatkan orang-orang, dan mereka bahkan tidak menyadarinya. Dia menipu dan memperalat orang. Dia membuat umat Islam di mana-mana tersinggung, dan menghina Islam. Dia mengganggu perdamaian, dan melanggar adat istiadat suku kita.”

Kerumunan orang banyak itu bertepuk tangan.

Penasihat hukum bangkit dari duduknya. “Orang ini mencintai keluarganya dan membantu mereka yang membutuhkan. Ia mematuhi hukum pemerintah kita. Nasrudin adalah anggota masyarakat yang terpercaya, dan seorang pengusaha yang jujur. Jaksa tidak memiliki bukti bahwa klien saya telah menipu, memaksa, atau melanggar budaya kita. Pria seperti ini harus dipandang sebagai teladan, bukan dikirim ke penjara.”

Sidang ditutup dan Nasrudin dibawa kembali ke selnya.

Dua bulan kemudian putusan dijatuhkan: bersalah atas semua tuduhan. Nasrudin dijatuhi hukuman lima tahun, dan dikirim ke penjara yang berjarak 800 kilometer jauhnya dari keluarga dan teman-temannya.

---

71 Matius 5:45

\* \* \*

Beberapa bulan setelah kematian Abdullah, keluarga Titin memaksanya menikah dengan seorang duda Muslim yang sudah tua dan sakit-sakitan, yang membutuhkan seseorang untuk merawatnya.

# 25

## Mengubah Diri Sendiri dan Dunia Anda

### *Orang-orang percaya baru bersaksi bahwa mereka diubah melalui kuasa kebangkitan Isa Al Masih*

Hari masih gelap saat Faisal dan Fatima menyiapkan bekal makanan. Ketika berkendara menuju tempat acara, Faisal menggigil diterpa udara malam yang dingin. Sewaktu memarkir sepeda motor, dia bisa melihat cahaya senter-senter di pantai. Jelas orang-orang lainnya telah tiba lebih dulu.

Faisal dan timnya telah mengundang semua jemaah untuk bersama-sama melakukan ibadah subuh merayakan kebangkitan Isa. Setiap keluarga yang sudah tiba menggelar tikar anyaman di atas pasir, duduk, lalu meletakkan makanan mereka untuk dibagikan dan dinikmati bersama-sama.



Saat fajar bercahaya keemasan di cakrawala, Faisal berkata kepada kelompok itu. “Kita berkumpul di sini subuh ini untuk merayakan kebangkitan Isa dan kita akan melakukannya dengan cara orang Sayang. Kita orang Sayang mencintai musik, tarian, pakaian, dan tentu saja, makanan kita! Upacara-upacara adat adalah bagian penting dari diri kita sebagai orang Sayang. Allah menyukai keberagaman. Itulah mengapa Dia menciptakan berbagai macam budaya. Allah dimuliakan ketika kita menyembah dan menaati-Nya dalam cara kita yang unik sebagai orang Sayang. Kita tidak berhenti menjadi orang Sayang ketika kita menjadi pengikut Isa. Saya bangga menjadi orang Sayang dan pengikut Isa. Mari kita menyanyikan salah satu lagu penyembahan dalam bahasa Sayang.”

Setelah selesai bernyanyi, Faisal melanjutkan, “Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya sendiri, untuk bersekutu dengan Diri-Nya sendiri, tetapi manusia memilih untuk memberontak dan mengikuti caranya sendiri. Dosa-dosa kita memisahkan kita dari Allah.

“Bagaimana kita dapat disucikan dari dosa kita? Hanya dengan kurban darah. Kitab

Suci mengatakan ‘tanpa penumpahan darah, tidak ada pengampunan dosa.’ Tetapi bukan sembarang kurban. Allah yang suci menuntut kurban yang suci, sehingga hanya Allah yang bisa memberikan kurban ini.

“Maka Allah mengirim Isa Al Masih, yang hidup tanpa dosa. Pada akhir hidup-Nya, Isa Al Masih mencurahkan darah-Nya di kayu salib sebagai ‘Anak Domba Allah yang mengangkat dosa dunia.’

“Izinkan saya membaca Surah Rum 5:8-10:

Akan tetapi, Allah menyatakan kasih-Nya kepada kita, karena Al Masih telah mati untuk kita ketika kita masih berdosa. Maka lebih-lebih lagi sekarang, setelah kita dibenarkan oleh darah-Nya! Tentu Ia akan menyelamatkan kita dari murka Allah. Karena jika waktu kita masih menjadi seteru Allah, kita didamaikan dengan Dia melalui kematian Sang Anak yang datang daripada-Nya, lebih-lebih lagi sekarang, setelah kita berdamai! Tentu kita akan diselamatkan oleh hidup-Nya.

“Ayat-ayat ini menjelaskan tentang saya dan saudara. Kita orang-orang yang berbuat dosa, tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya yang luar biasa yang tidak layak kita terima ketika Al Masih mati dengan kematian yang kejam dan mengerikan di kayu salib bagi kita. Karena kita dibenarkan oleh darah Al Masih, kita akan diselamatkan dari murka Allah atas dosa.

“Mari kita lanjutkan membaca Surah Rum 6:4:

Melalui permandian dalam kematian-Nya itu, kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia, supaya sebagaimana Al Masih sudah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Sang Bapa, demikian juga kita dapat hidup di dalam kehidupan yang baru.

“Mengapa kita merayakan kebangkitan Isa? Pada saat kita memutuskan untuk mengikuti Isa, daging atau ‘manusia lama’ kita telah turut disalibkan bersama Al Masih dan dikuburkan dengan Dia. Ketika Dia bangkit, kita juga dibangkitkan untuk hidup baru. Kita adalah ciptaan baru!” Faisal mengangkat tangannya untuk menekankan pokok terakhir ini.

“Kita merayakan kebangkitan Isa karena harapan yang diberikan kepada kita. Semua kegagalan, penderitaan dan sakit hati masa lalu bisa disentuh dan dipulihkan oleh Isa. Seperti yang dikatakan ayat ini, ‘Kita dapat hidup di dalam kehidupan yang baru.’

“Kata Injil secara harfiah berarti ‘Kabar Baik.’ Bukankah hal ini benar-benar kabar baik? Kita bisa dipulihkan! Kita bisa diubah! Kita bisa berkemenangan!” Setiap kalimat itu diucapkan oleh Faisal dengan suara yang makin lama semakin keras.

“Kebangkitan Isa memberikan harapan yang sangat besar bagi kita, tetapi sekaligus mengajukan tantangan. Karena kita adalah ciptaan baru, maka kita tidak boleh hidup seperti di masa lalu. Hidup sebagai ciptaan baru, apa artinya hal ini bagimu? Pikirkan tentang keluargamu. Pikirkan tentang bagaimana Anda memperlakukan suamimu atau istrimu, dan bagaimana Anda memperlakukan anak-anakmu. Apakah Anda hidup sebagai ciptaan baru? Apakah Anda membangun pola-pola komunikasi baru dengan satu sama lain?

“Pikirkan tentang di mana Anda tinggal. Apakah Anda hidup sebagai ciptaan baru di lingkunganmu? Apa yang diminta Allah untuk Anda lakukan sehingga bisa melayani

komunitasmu?

“Pikirkan tentang di mana Anda bekerja. Apakah hidupmu menunjukkan bahwa Anda adalah ciptaan baru? Apakah Anda bekerja keras? Apakah Anda jujur? Apakah Anda menepati janjimu?

“Efesus 2:10 memuat janji yang indah:

Karena kita adalah hasil karya Allah, diciptakan dalam Isa Al Masih demi pekerjaan baik yang telah dipersiapkan Allah sebelumnya, supaya kita hidup di dalamnya.

“Kata Yunani untuk ‘hasil karya’ secara harfiah berarti ‘karya agung’ atau ‘kerajinan tangan yang sangat mulia.’ Allah menciptakan kita sebagai karya terbaik, lukisan yang indah, patung yang anggun, sebuah kerajinan yang unggul.” Sambil berbicara, Faisal membuat gerakan melukis dan memahat sepotong kayu.

“Perhatikan lebih lanjut bahwa ayat ini mengatakan kita ‘diciptakan dalam Isa Al Masih untuk melakukan pekerjaan baik!’ Kita tidak diciptakan sebagai sebuah ‘karya agung’ seperti patung untuk sekedar dilihat dan dikagumi orang. Kita diciptakan untuk bekerja. Ini bukan pekerjaan yang membosankan. Allah mempersiapkan pekerjaan indah dan mulia untuk dilakukan oleh kita masing-masing, direncanakan dengan unik dan dibuat khusus untuk kita. Tidak ada orang lain yang dapat melakukan pekerjaan baik yang dipersiapkan Allah untukmu. Hanya Anda yang bisa melakukannya.”

Faisal menatap wajah-wajah di depannya. Masing-masing mendengarkan Faisal, merenungkan apa artinya berjalan dalam hidup yang baru.

“Izinkan saya membuat kesimpulan: Kita merayakan kebangkitan Isa karena Isa telah dibangkitkan kembali. Pesan dari kebangkitan Isa adalah harapan sekaligus tantangan. Karena kebangkitan-Nya kita bisa bebas dari masa lalu dan bisa menjadi baru di setiap bidang kehidupan kita.”

Setelah menutup dalam doa, Faisal mengundang orang-orang yang ingin membagikan kesaksian tentang bagaimana mereka berjalan dalam hidup yang baru.

- Seorang ibu berhenti memanggil anak-anaknya dengan sebutan “anjing.”
- Seorang suami rela meluangkan waktu setiap hari untuk mendengarkan istrinya.
- Seorang pedagang telah berhenti menipu pelanggannya.
- Seorang wanita sedang mengajar tetangganya untuk membaca.
- Seorang ayah meminta maaf kepada anak-anaknya karena dulu sering meledak dalam kemarahan.
- Seorang pria telah menyumbangkan genteng-genteng cadangannya kepada tetangganya yang berkekurangan, yang atap rumahnya bocor.
- Satu pasangan telah melunasi hutang mereka, dan memutuskan untuk tidak meminjam lagi.
- Seorang wanita mengaku bahwa dia cenderung mudah tersinggung, dan bertekad untuk mulai memperhatikan sudut pandang orang lain.
- Seorang pria telah berhenti merokok, minum alkohol, dan berjudi.

- Satu keluarga memutuskan untuk mematikan TV dan makan bersama-sama.
- Seorang wanita mengaku bahwa ia telah begitu sering berbohong sehingga dia kadang-kadang lupa cerita yang sebenarnya; dia bertekad untuk hanya mengatakan kebenaran.
- Seorang wanita telah memutuskan bahwa dia tidak akan menyunatkan anak perempuannya.<sup>72</sup>

Inne maju ke depan dan meminta agar semua orang duduk dalam kelompok-kelompok kecil. “Kita akan membentuk kelompok-kelompok kecil dan berdoa untuk kebutuhan-kebutuhan khusus. Seperti yang kita tahu, saudara kita Abdullah dibunuh karena imannya di dalam Isa, dan istrinya Titin telah dipaksa menikah dengan seorang pria Muslim. Dia ingin berada di sini bersama kita hari ini, tetapi tidak bisa. Tolong doakan dia. Berdoa juga untuk Nasrudin yang masih di penjara, dan istrinya Amina. Berdoalah agar Allah menopang Nasrudin sebagai saksi yang setia, dan memberikan kepada Amina kekuatan untuk menjadi ayah sekaligus ibu untuk anak-anaknya. Selain pokok-pokok doa ini, kalian dapat menambah permintaan-permintaan doa pribadi dalam kelompok Anda masing-masing, lalu berdoalah bagi satu sama lain.”

Saat doa selesai, Dr. Hasan berbicara, “Mari kita tutup ibadah kita dengan mengucapkan doa yang diajarkan oleh Isa, seperti yang diberitakan oleh murid-murid Isa di seluruh dunia:

BAPA KAMI YANG DI SORGA. DIKUDUSKANLAH NAMA-MU. DATANGLAH KERAJAAN-MU. JADILAH KEHENDAK-MU DI BUMI SEPERTI DI SORGA. BERILAH KAMI PADA HARI INI MAKANAN KAMI YANG SECUKUPNYA. DAN AMPUNILAH KAMI AKAN KESALAHAN KAMI SEPERTI KAMI TELAH MENGAMPUNI ORANG YANG BERSALAH KEPADA KAMI. DAN JANGANLAH MEMBAWA KAMI KE DALAM PENCOBAAN, TETAPI LEPASKANLAH KAMI DARI PADA YANG JAHAT. KARENA ENKAULAH YANG MEMPUNYAI KERAJAAN DAN KUASA DAN KEMULIAAN SAMPAI SELAMA-LAMANYA. AMIN.

Dr. Hasan menepuk perutnya yang gendut dan tersenyum lebar. “Mari makan!”

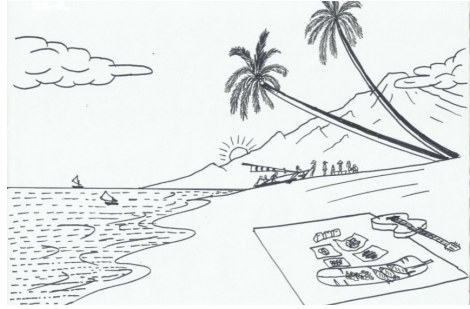
Para wanita mengatur makanan di atas tikar sehingga semua orang bisa mengisi piring mereka sendiri. Anak-anak makan dengan terburu-buru, kemudian melepaskan pakaian mereka untuk berenang di laut. Salah seorang pemuda memanjat pohon kelapa di dekatnya dan menjatuhkan beberapa kelapa ke tanah. Seseorang membelah kelapa-kelapa itu dengan parang dan membagikannya ke sekeliling kepada siapa pun yang ingin minum air kelapa manis. Beberapa orang mengeluarkan pancing dan pergi ke laut

---

72 Apakah Anda ingin berubah seperti orang-orang ini? Kami dapat membantu. Hubungi kami di [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim.org@gmail.com) atau [facebook.com/siratulmustaqimXorg](https://www.facebook.com/siratulmustaqimXorg). Bahan-bahan lainnya dapat diunduh dari [www.siratulmustaqim.org](http://www.siratulmustaqim.org).

untuk memancing. Di mana-mana orang berkumpul dalam kelompok-kelompok, mengobrol dan tertawa.

Orang-orang yang berkumpul untuk merayakan kebangkitan Isa ini telah diubah dan sedang menikmati kebersamaan dengan satu sama lain. Faisal merenung, *Aku ingin tahu seperti apa perayaan kebangkitan Isa tahun berikutnya?*



### **Catatan untuk Pembaca**

- Kisah-kisah Nabi dan Isa Al Masih serta sumber-sumber lainnya dapat ditemukan di [www.siratulmustaqim.org](http://www.siratulmustaqim.org) (kata sandi tidak diperlukan) atau [facebook.com/siratulmustaqimXorg/notes](https://www.facebook.com/siratulmustaqimXorg/notes).
- Jika Anda ingin mengunduh artikel, musik dan video gratis, kunjungi: [www.siratulmustaqim.org](http://www.siratulmustaqim.org)
- Jika Anda memiliki pertanyaan, permohonan doa, atau ingin menerima Kitab Suci Injil gratis, hubungi kami di: [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim.org@gmail.com).  
[www.facebook.com/siratulmustaqimXorg](https://www.facebook.com/siratulmustaqimXorg)
- Kitab Suci Taurat, Zabur dan Injil dapat diunduh di [kitabtzi.com](http://kitabtzi.com).





# Lampiran A

## Apa yang diajarkan Alquran?

### 1. Apakah Kitab Taurat, Zabur, dan Injil sudah dipalsukan?

Saya pernah mendengar seorang Ustad menjelaskan seperti ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَوَالِكُتُبِ الَّتِي نَزَّلَ  
عَلَى رَسُولِهِ ءَوَالِكُتُبِ الَّتِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَوَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا  
بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan RasulNya dan kepada Kitab yang diturunkan kepada RasulNya, serta Kitab-Kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian. Maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh.* Surah (4) An Nisaa' ayat 136<sup>73</sup>

Alquran mengatakan bahwa orang-orang harus percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya (Al Taurat, Az Zabur, Al Injil dan Alquran), rasul-rasul-Nya, dan hari kiamat. Orang yang mengingkari kebenaran ini ialah orang yang tersesat sangat jauh.

Ustad ini juga menjelaskan kalau benar Taurat, Zabur, dan Injil dipalsukan, mengapa Alquran mengatakan bahwa kita harus percaya kepada Taurat, Zabur, dan Injil. Kalau dipalsukan, Alquran akan mengatakan *jangan* percaya kepada Taurat, Zabur, dan Injil!

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ءَوَهُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

*Dan telah sempurna Firman Tuhanmu dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah FirmanNya. Dan Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.* Surah (6)Al An'aam 115 (Lihatlah juga Al An'aam 34, Surah (10)Yunus ayat 64)

Kalau Taurat, Zabur, dan Injil memang dipalsukan, berarti Allah tidak berkuasa untuk menjaga kesempurnaan/kesucian Kitab-Kitab-Nya? Apakah masuk akal bahwa Allah

73 Kutipan-kutipan ayat-ayat Alquran diambil dari Qur'an.com atau *Al Awwal: Al Qur'an Terjemah* 20 Baris diterbitkan oleh Mikraj Khasanah Ilmu 2010 kecuali ada catatan kaki lain.

menurunkan/mewahyukan Taurat, Zabur, dan Injil dan membiarkan manusia mengubah atau memalsukannya? Saya percaya murka Allah akan jatuh atas setiap orang yang mencoba memalsukan Kitab-Kitab-Nya!

وَقَفَيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِمْ بِعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ  
 وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ  
 وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾

Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertaqwa. Surah (5)Al Maa'idah 46

Ustad ini menjelaskan bahwa 1) Isa membenarkan Kitab Taurat, 2) kepada Isa diberikan Kitab Injil, dan 3) Kitab Injil menjadi petunjuk dan cahaya bagi orang-orang yang bertaqwa.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ  
 الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا  
 تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرَعَةً  
 وَمِنْهَا جَاءُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي  
 مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا  
 فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبْرُوكٌ مُصَدِّقٌ لِّلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِنُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ  
وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ  
مُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

Dan ini (Al Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Qur'an) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya. Surah (6)Al An'am 92 (Lihatlah Surah (2) Al Baqarah 136)

Amatilah bahwa ayat-ayat ini menjelaskan: 1) Alquran diturunkan kepada Muhammad, dan 2) Alquran membenarkan kitab-kitab sebelumnya, yaitu Kitab Taurat, Zabur, dan Injil.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا  
أَوَلَوْ كَانُوا كَانُوا كَمَا ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk? Surah (2) Al Baqarah ayat 170

Ayat ini menjelaskan bahwa mereka harus mengikuti apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Taurat, Zabur, dan Injil.

فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ  
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ  
الْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾

Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Surah Yunus (10) 94

Menurut ayat ini, jika Muhammad meragukan tentang apa yang diturunkan kepadanya, dia harus bertanya kepada orang-orang yang membaca kitab-kitab sebelum Muhammad,

yaitu Taurat, Zabur, dan Injil. Apakah masuk akal bahwa Muhammad harus bertanya kepada ahli-ahli Kitab Taurat, Zabur, dan Injil kalau Kitab-Kitab ini dipalsukan? Kalau dipalsukan, Muhammad harus menghindari Taurat, Zabur, dan Injil daripada bertanya tentang isi Taurat, Zabur, dan Injil.

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri”.* Surah (29)Al Ankabuut 46

Amatilah dengan seksama arti ayat ini. Muhammad dan pengikut-pengikutnya mengatakan bahwa “Tuhan kami dan Tuhanmu (orang yang percaya kepada Taurat, Zabur, dan Injil) adalah satu.” “Kami (Muhammad dan pengikut-pengikutnya) beriman kepada kitab-kitab (Alquran) yang diturunkan kepada kami dan (kitab-kitab) yang diturunkan kepadamu.” Dengan kata lain, Muhammad mengatakan bahwa dia percaya kepada Alquran dan Kitab-Kitab sebelumnya. Apakah masuk akal bahwa Muhammad percaya kepada Kitab Taurat, Zabur, dan Injil kalau kitab-kitab itu sudah dipalsukan?

Beberapa orang mengatakan bahwa semua kebenaran di dalam Taurat, Zabur, dan Injil sudah disimpulkan dalam Alquran jadi cukup hanya membaca Alquran. Namun, Surah Ali Imram 50 mengatakan manusia harus menaati Isa, tetapi tidak semua perintah Isa tertulis dalam Alquran. Misalnya, Isa memerintahkan untuk “Kasihilah mereka yang menyeterui kamu dan doakanlah orang-orang yang menganiaya kamu (Matius 5:44).” Perintah ini dan banyak lagi perintah yang lain tidak tertulis dalam Alquran, jadi bagaimana seseorang akan menaati Isa kalau tidak membaca Injil?

Kalau dipalsukan, mengapa Allah memerintahkan manusia membaca dan menaati perintah-perintah di dalam Taurat, Zabur, dan Injil? Lihatlah Surah (3)Al Imram 3-4, (18) Al Kahfi 27, (2)Al Baqarah 136 dan 170, (3)Ali Imram 84, (4)An Nisaa 163, (5)Al Maa idah 43-48,68, (10)Yunus 94, (17)Al Israa’ 55, (32)As Sajdah 23, (42)Asy Syura 15.

*Kesimpulan dari Alquran:*

- 1) Orang yang mengingkari Kitab-Kitab sebelumnya ialah orang yang tersesat sangat jauh.
- 2) Manusia tidak mampu mengubah atau memalsukan Kitab-Kitab Allah karena Allah

yang Maha Kuasa akan menjaga kesempurnaannya.

- 3) Alquran membenarkan Kitab-Kitab sebelumnya.
- 4) Muhammad percaya kepada Taurat, Zabur, dan Injil.
- 5) Alquran mengatakan manusia harus membaca Taurat, Zabur, dan Injil dan menaati Isa Al Masih.

## 2. Apa yang diajarkan Muhammad tentang dosa manusia?

قُلْ مَا كُنْتُ بِدَعَايِنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ إِنْ أَتَيْعُ إِلَّا  
مَا نُوحِيَ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾

Katakanlah: “Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat kepadaku dan tidak (pula) kepadamu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan”. Surah (6)Al Ahqaaf 9.

Tidaklah ada yang dikatakan kepadamu (O Muhammad) itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu. Surah (41) Fush Shilat ayat 43

Apa peringatan yang diberikan oleh Muhammad?

- 1) Manusia pertama, Adam dan Hawa, berbuat dosa (Surah (7) Al Araaf 23, Surah (20) Thaa haa ayat 121).
- 2) Setiap manusia telah berbuat dosa (Surah (14) Ibrahim 34, (29) Al An kabuut 40,(22) Al Hajj 66, (10) Yunus 44, (16) An Nahl 61, (80) ‘Abaas 17, (33) Alhزاب 72, Surah (12) Yusuf 53).
- 3) Nabi-nabi juga telah berbuat dosa:
  - Nuh: Surah (11) Huud 47, (71) Nuh 28
  - Ibrahim: Surah (26) Asy Syu’araa’82, (14) Ibrahim 41
  - Musa: Surah (28) Al Qashash 15-16
  - Harun: Surah (20) Thaahaa 93
  - Musa dan Harun: Surah (7) Al A’raaf 151, Surah (26) Asy Syu’araa’ 51
  - Daud: Surah (38) Shaad 24), Sulaiman ( Surah (38) Shaad ayat 32,35
  - Yunus: Surah (21) Al Anbiyaa 87, (37) Ash shaaffaat 142
- 4) Muhammad sendiri berbuat dosa:

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ  
وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢﴾

supaya Allah memberi ampunan kepadamu (Muhammad) terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-

Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus. (Surah (48) Al Fath ayat 2)

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴿١٩﴾

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Allah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu (Muhammad) dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal. (Surah (47) Muhammad 19)

- 5) Manusia harus minta pengampunan dari Allah. Surah (4) An Nisaa' 106, Surah (7) Al A'raaf 23, (14) Ibrahim 41, (23) Al Mu'minuun 118, (40) Al Mu'min 55, Surah (47) Muhammad ayat 19, (48) Al Fath2, (71) Nuh 28, (110) An Nasr 3 ).

### 3. Apa itu jalan yang lurus?

Orang Islam dalam sehari (24 jam) 17 kali wajib mengucapkan dalam sholatnya “Tunjukilah kami jalan yang lurus.”

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

Inilah doa kita, tetapi apa itu jalan yang lurus (Surah (1)Al Faatihah ayat 6. Menurut surah (43) Az Zukhruf ayat 61, Isa Al Masih tahu jalan yang lurus.

وَإِنَّهُ لَعَلَّمَ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمُرُّ بَهَا وَآتِيْعُونَ هَذَا صِرَاطٌ  
مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus. Injil juga mengatakan bahwa Isa adalah “jalan yang lurus (Yahya 14:6, Kisah 4:12).”

### 4. Apakah ajaran ini dari Al Taurat, Az Zabur, Al Injil konsisten/sesuai dengan Alquran?

Bapak Ustad tersebut juga menjelaskan Alquran Surah (3) Ali Imran 42-55 kepada saya:

- Isa terkemuka di dunia dan di akhirat (ayat 45)
- Isa berkuasa melakukan banyak mujizat (ayat 49)
- Harus menaati Isa (ayat 50)
- Isa tahu jalan ke sorga (ayat 55)

5. **Mengapa dan untuk apa ada tanda penting dalam Alquran?**

Allah memberikan tanda agar manusia mengerti kebenaran (Surah (20) Thaahaa 133). Orang-orang yang mengingkari tanda-tanda, mereka itu penghuni api neraka (Surah (7) Al A'raaf 36) dan tidak akan masuk surga (Surah (7) Al A'raaf 40). Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa Al Masih adalah tanda dari Allah (Surah (3) Ali Imran 49). Oleh sebab itu, orang Islam harus belajar tentang nabi-nabi ini untuk mengerti makna tanda-tanda ini.

6. **Siapakah Isa al-Masih menurut Alquran dan Injil?**

Isa Al Masih...	Alquran	Taurat, Zabur, Injil
...adalah Al Masih (artinya "Raja Penyelamat yang diurapi dan dijanjikan")	Surah (3) Ali Imran ayat 45; (4) An Nisaa' ayat 157, 171	Lukas 2:11
...adalah Hamba Allah	Surah (4) An Nisaa' 172; Surah (19) Mariam 30, Surah (43) Az Zukruf ayat 59	Markus 10:45
...adalah seorang Nabi	Surah (19) Mariam ayat 30	Lukas 7:16
...adalah seorang Utusan Allah	Surah (4) An Nisaa' 157, 171; Surah (5) Al Maidah ayat 75	Yahya 20:21
... diberkahi oleh Allah	Surah (2) Al Baqarah 87, 253, Surah (19) Mariam ayat 31	Markus 11:9
...dibimbing oleh Ruh Allah	Surah (3) Ali Imran ayat 47; Surah (19) Mariam ayat 20-21	Matius 4:1
...membimbing manusia kepada kebenaran	Surah (3) Ali Imran ayat 49	Yahya 14:6
...terlahir dari seorang perawan	Surah (3) Ali Imran 47; Surah (19) Mariam 20-21, Surah (21) Al Anbiyaa ayat 91	Yesaya 7:14; Lukas 1:27
...adalah Firman/Kalimah Allah	Surah (3) Ali Imran 45; Surah (4) An Nisa 171, (19) Mariam 34	Yahya 1:1
...adalah suatu tanda bagi seluruh umat manusia	Surah (19) Mariam ayat 21; Surah (21) Al Anbiyaa ayat 91	Yesaya 49:6; Kisah Para Rasul 4:12
...adalah Rahmat Allah	Surah (3) Ali Imran ayat 45, Surah (19) Mariam ayat 21	Lukas 17:13; Rum 6:23
...adalah yang terkemuka di dunia dan akhirat	Surah (3) Ali Imran ayat 45, 46; Surah (6) Al An aam ayat 85	Wahyu 1:8
...adalah tidak berdosa	Surah (3) Ali Imran ayat 46; Surah (19) Mariam ayat 19	Ibrani 4:15; 7:26

...menyembuhkan orang sakit	Surah (3) Ali Imran ayat 49	Markus 5:21-42
...membangkitkan orang mati	Surah (3) Ali Imran ayat 49, Surah (5) Al Maidah ayat 110	Yahya 11:11-44
...mengusir mahluk-mahluk gaib (setan)	Surah (2) Al Baqarah ayat 253 ("beberapa mujizat")	Markus 9:17-27
...naik ke surga setelah wafat dan bangkit hidup kembali	Surah (3) Ali Imran ayat 55, Surah (5) Al Maidah ayat 117, Surah (19) Mariam ayat 33	Kisah Para Rasul 1:9-11
...adalah jalan yang lurus	Surah (1) Al Fatiha ayat 6, Surah (43) Az Zukruf ayat 61, 63	Yahya 14:6
...mengampuni dosa		Lukas 5:20-25; Yahya 8:1-12
...akan datang kembali ke dunia sebagai hakim/Imam Mahdi	Surah (4) An Nisaa' 159, 172, Surah (43) Az Zukruf ayat 61, 63	Kisah Para Rasul 17:30-31, Ibrani 9:28
...harus ditaati dan orang-orang yang tidak melakukan perintah-Nya akan dibinasakan	Surah (3) Ali Imran ayat 50, 55; Surah (43) Az Zukruf ayat 63	Ulangan 18:19; 2Tesalonika 1:6-10; Ibrani 10:29-31
... pengikut-pengikut-Nya disebut orang Muslim	Surah (3) Ali Imran ayat 52, 55; Surah (5) Al Maidah ayat 111	
... akan membawa pengikut-pengikut-Nya ke surga setelah mereka meninggal		1 Petrus 3:18
...masih hidup dan berada di surga	Surah (3) Ali Imran ayat 45, 55; Surah (19) Mariam ayat 33	Matius 28:1-7, Kisah Para Rasul 1:9-11, 1 Korintus 15:3-4,

## 7. Apa keunikan Isa Al Masih menurut Alquran?

- 1) Hanya Isa Al Masih dilahirkan dari seorang perawan.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ

مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

*Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun". Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa*



yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: “Jadilah”, lalu jadilah dia. (Surah (3) Ali Imran ayat 47)

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكْ بَغِيًّا ﴿٤٠﴾  
 قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَىٰ هَيْئٍ وَلِنَجْعَلُهُ آيَةً لِلنَّاسِ  
 وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٤١﴾  
 ﴿٤٢﴾ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٤٣﴾

Maryam berkata: “Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!” Jibril berkata: “Demikianlah”. Tuhanmu berfirman: “Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan”. Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. (Surah (19) Mariam ayat 20-22)

- 2) Hanya Isa yang disebut Kalimat Allah dan terkemuka di dunia dan di akhirat.

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ  
 الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾

(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: “Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). (Surah (3) Ali Imran ayat 45)

- 3) Hanya Isa yang terangkat ke surga.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ  
 الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ  
 الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ  
 تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾

(Ingatlah), ketika Allah berfirman: “Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya”.(Surah (3)AliImran ayat 55)

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku wafat, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali. (Surah (19)Mariam ayat 33)

8. Mengapa kita merayakan Idul Adha?

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ  
فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۗ قَالَ يَتَأَبَّتُ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ  
مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَّاكَ بُحْرَىٰ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾

وَقَدَيْنَهُ بَذِيعٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

Dan Ibrahim berkata: “Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.”

Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anaku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!”

Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).

Dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan

mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim'."

Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishak. Dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang Zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata. (Surah (37) Ash Shaffaat ayat 100-113).

Mengapa Ibrahim harus memberi persembahan? Karena Ibrahim berbuat dosa.

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

"Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". (Surah (14) Ibrahim ayat 41)

نِيذِلَا هُوَ يَسْتَأْذِنُ يَلِي رَفِئِي نَأْغْمَطَا يَذَلَاو

"dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat". (Surah (26) Ady Syu'araa' ayat 82)

Bukan hanya Ibrahim yang berbuat dosa, justru menurut Alquran setiap orang telah berbuat dosa ( Surah (14) Ibrahim 34, (29) Al An Kabuut ayat 40, (22) Al Hajj ayat 66, Surah (10) Yunus 44, (16) An Nahl 61, (80) Abasa 17, (33) Al Ahzab 72, (12) Yusub 53).

Mengapa Allah menuntut persembahan? Karena harus ada penumpahan darah untuk manusia mendapatkan pengampunan dosa (Surah (5) Al Maidah 27). Amatilah bahwa Allah sendiri yang memberikan seekor sembelihan yang besar.

وَقَدَيْتَهُ بِذَبِيحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (Surah (37) Ash Shaaffaat ayat 107)

Perhatikan bahwa Allah menebus anak Ibrahim dengan seekor sembelihan yang besar. Di mana tempatnya? Ibrahim diperintahkan untuk pergi ke sebuah gunung yang sekarang tempatnya kota Yerusalem. Ratusan tahun setelah Nabi Ibrahim pergi ke gunung itu, Nabi Yahya mengatakan tentang Isa Al Masih, "Lihatlah Anak Domba Allah yang mengangkat dosa manusia" (Yahya 1:29). Dengan kata lain, Allah menebus manusia melalui pengurbanan Isa Al Masih. Di mana tempat Isa dipersembahkan? Di kota Yerusalem. Bukan kebetulan bahwa anak Ibrahim ditebus di tempatnya kota Yerusalem dan ratusan tahun kemudian

manusia ditebus di tempat yang sama. Orang yang tahu sejarah akan menyadari kebenaran ini.

9. **Saya mendengar bahwa Isa Al Masih tidak mati, tetapi orang lain menggantikannya. Apakah ini benar?**

Nah, inilah pertanyaan yang sangat penting. Mari kita melihat bukti-bukti dari Alquran.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا  
صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ أَخْلَفُوا فِيهِ لَنِى شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ  
بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا آئِنَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾

Dan karena ucapan mereka: 'Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah', padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikut persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. (Surah (4) An Nisaa' ayat 157)

Ayat ini mempunyai dua tafsiran yang mungkin: 1) Isa tidak dibunuh, tetapi orang lain yang menyerupai dia dibunuh. 2) Isa tidak dibunuh oleh orang Yahudi, tetapi dibunuh oleh orang Romawi. Tafsiran mana yang benar?

Ada banyak pakar Alquran yang tidak setuju dengan tafsiran termasuk mantan presiden Universitas Al Azhar di Kairo Mesir, Dr. Mahmud Shaltut yang mengatakan, "Kata 'wafat' dalam ayat ini artinya wafat yang biasa....Kata 'wafat' tidak bisa diartikan setelah Isa kembali dari surga...karena sangat jelas wafat Isa ada kaitan dengan sukunya dan masa dia hidup di dunia ini. Ayat ini tidak bisa dikaitkan dengan orang-orang yang hidup pada waktu Isa datang kembali."

Dengan kata lain, Dr. Shaltut menjelaskan bahwa Isa mati pada masa ketika dia hidup di dunia. Ayat ini tidak bisa ditafsirkan bahwa dia akan mati pada waktu yang akan datang.

Mengapa ada orang yang mengatakan bahwa orang yang menyerupai Isa dibunuh? Perhatikanlah ayat ini sekali lagi:

Dan karena ucapan mereka: 'Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah', padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikut persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin

bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. (Surah (4)An Nisaa' ayat 157)

Di antara mereka ada perselisihan dan mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh.

Dr. Mahmud Shaltut dan ahli-ahli lain tidak setuju dengan tafsiran bahwa Isa tidak dibunuh. Abdullah Yusuf Ali mengatakan “Ada pendapat-pendapat yang berbeda tentang tafsiran ayat ini.”<sup>74</sup>

Kalau ayat ini tidak jelas tentang apakah Isa mati atau tidak, apakah ada ayat-ayat lain yang menjawab pertanyaan ini? Memang ada banyak seperti di bawah:

- 1) Allah mewafatkan Isa.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ  
الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ  
الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأَحْكُم بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ  
تَخْتَلِفُونَ

(Ingatlah), ketika Allah berfirman: Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu<sup>75</sup> dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir; menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang kafir hingga hari kiamat. (Surah (3) Ali Imran ayat 55)<sup>76</sup>

مَّا كُنْتُمْ لِي بِنَبَأٍ إِلَّا هُمْ يُسَبِّحُونَ  
تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَأُتِي بِالْحَقِّ  
يَوْمَئِذٍ خَافِضَةٌ وَغَالِيَةٌ  
الَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

74 *The Meaning of the Holy Qur'an*, diterjemahkan oleh Abdullah Yusuf Ali, catatan kaki 664 (Kazi Publications, October 1995).

75 Kata “wafat” terjemahan dari kata *mutawaaeeka* dalam bahasa Arab yang berarti “mengakhiri hidupmu.” Kata dasarnya, *tawaffa*, berarti “menyebabkan mati.” Kata ini digunakan 26 kali di Al Qur'an. 24 kali diterjemahkan wafat atau mati (misalnya, Al Baqarah (2) 234,240, Ali Imran (3) 193, An Nisa (4) 15,97, Al An'am (6) 60,61, Al A'raf (7) 37,126, Al Anfal (8) 50, Yunus (10) 46,104, Yusuf (12) 101, Ar Ra'd (13) 40, An Nahl (16) 28,32,70, Al Haj (22) 5, As Sajdah (32) 15, Az Zumar (39) 42, Ghafir (40) 67,77, Muhammad (47) 27). Dua kali diterjemahkan “tidur.” Tidak ada terjemahan “diangkat” atau “diambil.”

Surah An Nisa (4) 157 mengatakan bahwa orang Yahudi tidak membunuh Isa. Jadi siapa membunuh dia? Di dalam Surah Ali Imran (3)55, alquran menggunakan kata Arab “*mutawaffeeka*” untuk mengatakan dengan jelas bahwa Allah membunuh Isa.

Bahkan saat ini di timur tengah, kata *tawaffa* selalu berarti “meninggal.” Tidak pernah berarti, “diangkat” atau “diambil.”

*Mutawaffeeka* juga diterjemahkan “menyebabkan mati” oleh penerjemah Palmer, Rodwell, Saleh, dan ReferenceQuran.com.

76 Kutipan ayat-ayat Alquran diambil dari *Yayasan Al Qur'an dan Terjemahannya* Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971.

دَيْهَشَ ۖ يَشْنُ لَيْكُ ۖ لَعَنَ تَنْ أَوْ مَهْيَلَعَ ۖ بِي قَرَلَا تَنْ أ

*Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu”, dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. (Surah (5) Al Ma’idaah ayat 117)<sup>77</sup>*

Sangat jelas dari kedua ayat ini bahwa Allah mewafatkan Isa. Kalau Allah mewafatkan Isa Al Masih, pasti Dialah mempunyai alasan dan alasan itu dijelaskan dalam perayaan Idul Adha (lihatlah nomor 7 di bawah).

- 2) Kalau Nabi Yahya wafat, Nabi Isa juga wafat.  
Amatilah di ayat ini bahwa Nabi Yahya mati.

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ۝١٥

*Dan kesejahteraan bagi dirinya pada hari lahirnya, pada hari wafatnya, dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali. (Surah (19) Mariam ayat15)*

Amatilah bahwa Nabi Isa mengatakan yang sama.

وَأَسَلْتُ عَلَى يَوْمٍ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ۝٣٣

*Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku wafat, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali. (Surah (19) Mariam ayat 33)*

Dalam bahasa Arab kedua ayat ini persis sama, yang berbeda hanya kata ganti orang (“nya=dia” di surah Mariam ayat 15 dan di ayat 33 “aku”). Coba perhatikan kedua ayat ini dengan teliti. Dalam ayat 15, Nabi Yahya wafat dan dalam ayat 33 Nabi Isa wafat. Menurut aturan tata bahasa tidak ada yang berbeda, tidak masuk akal ayat 15 diartikan Nabi Yahya wafat pada zamannya tetapi ayat 33 diartikan Nabi Isa tidak wafat pada zamanya dan akan wafat pada masa yang akan datang (bagaimana mungkin bisa berbeda dan tidak masuk akal mengapa berbeda). Arti kata “wafat” seharusnya sama dalam ayat 15 dan ayat 33. Sekali lagi, kalau Nabi Yahya wafat pada zamannya (ayat 15), Nabi Isa juga wafat pada zamannya (ayat 33). Tidak ada terjemahan lain.

77 Kutipan ayat-ayat Al Qur’an diambil dari Yayasan Al Qur’an dan Terjemahannya Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur’an, 1971.

Membaca ulang surah (19) Mariam ayat 33, “*Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku wafat...*” Kita mengerti perasaan “kesejahteraan” pada hari seseorang lahir, tetapi mengapa “kesejahteraan” pada hari wafat? Biasanya kita sangat berduka cita pada hari seseorang meninggal dunia! Mengapa “kesejahteraan” kecuali ada alasan tertentu untuk Isa Al Masih wafat.

3) Kita tahu bahwa Isa Al Masih wafat berdasarkan urutan kata yang digunakan.

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

*Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.* (Surah (19)Mariam ayat 33)

Kita tahu bahwa Isa lahir dan bahwa dia diangkat oleh Allah, betul? Nah, kalau Isa belum wafat mengapa Alquran mengatakan bahwa dia lahir, wafat, dan diangkat/dibangkitkan hidup kembali? Kita harus memperhatikan urutan kata dalam ayat ini: lahir, wafat, dan diangkat/dibangkitkan. Kalau Isa belum wafat, urutannya akan seperti ini: lahir, diangkat, dan wafat. Karena urutan kata dalam Alquran seperti ini: lahir, wafat, dan diangkat/ dibangkitkan, dan kita sudah tahu bahwa Isa lahir dan diangkat/ dibangkitkan, jadi ayat ini membuktikan bahwa Dia juga wafat. Kita harus memperhatikan urutan kata untuk menemukan tafsiran yang benar.

Menurut Alquran, perkataan Isa dalam Surah Mariam ayat 33 benar dan harus dipercayai.

ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾

*Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya.* Surah (19)Mariam ayat 34.

4) Orang kafir membunuh nabi-nabi.

Nabi-nabi diutus oleh Allah untuk memperingatkan manusia tentang dosa-dosanya. Para nabi ini sering dianiaya oleh orang-orang yang menolak amanahnya. Bahkan ada nabi-nabi yang dibunuh oleh sebab orang kafir tidak mau bertobat.

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ  
 سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا  
 عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٨٢﴾  
 الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عٰهَدَ إِلَيْنَا آَلَا نُؤْمِنُ لِرَسُولٍ حَتَّىٰ  
 يَأْتِينَا بَقْرَبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ قُلْ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّن قَبْلِ  
 بِالْبَيْتِ وَبِالَّذِي قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِن كُنْتُمْ  
 صَادِقِينَ ﴿١٨٣﴾

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang mengatakan: ‘Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya’. Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): ‘Rasakanlah olehmu azab yang membakar’, (Azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: ‘Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api,’ Katakanlah:

‘Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang rasul sebelumnya, membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu orang-orang benar?’ (Surah (3) Ali Imran ayat 181-183) (bandingkan dengan Surah (2) Al Baqarah ayat 61, 87, 91, (3) Ali Imran ayat 21, 112, 181, 183, (5) Al Ma’idah ayat 70, Surah (8) Al Anfaal ayat 17)

فِيمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ وَكُفِّرْتُمْ بِنَيْتِ اللَّهِ وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ  
 وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا  
 قَلِيلًا ﴿١٥٥﴾

Maka (Kami hukum mereka) karena mereka melanggar perjanjian itu,



dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah, serta karena mereka telah membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar) dan karena mereka mengatakan, 'Hati kami tertutup'. Sebenarnya Allah telah mengunci hati mereka karena kekafirannya karena itu hanya sebagian kecil dari mereka yang beriman. (Surah (4) An Nisaa' ayat 155)

Muhammad sendiri dianiaya karena orang-orang di Mekkah menolak amanahnya. 11 ayat yang terdaftar di atas membuktikan bahwa kadang-kadang Allah mengizinkan nabi-nabi dianiaya dan dibunuh. Walaupun nama Isa putra Maryam tidak dicantumkan di ayat-ayat tersebut, kita tahu dari ayat-ayat lain bahwa Nabi Isa termasuk nabi yang dibunuh. Dia ditangkap oleh orang Yahudi dan diserahkan kepada orang Roma untuk dibunuh.

- 5) Isa diperintahkan untuk memberikan zakat selama dia hidup.

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا  
 دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾

*Dan Dia menjadikan aku (Isa Al Masih) seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup;* (Surah (19) Mariam ayat 31)

Menurut ayat ini, Isa akan memberikan zakat selama dia hidup. Kalau dia tidak wafat pada zamannya berarti dia masih hidup. Kalau dia masih hidup berarti dia masih memberikan zakat. Di mana dia sekarang? Surga (Surah (3) Ali Imran ayat 55). Dia memberikan zakat kepada siapa di surga karena tidak ada orang miskin di surga? Ayat ini harus diartikan bahwa Isa memberikan zakat selama dia hidup, kemudian dia diwafatkan dan diangkat ke sorga. Tidak masuk akal dia memberikan zakat di surga.

- 6) Allah membinasakan orang-orang pada zaman Nabi Nuh dan membinasakan Nabi Isa.

نمف لق مريم نبا حيسملا وه لئلا نا اولاق نيذلا رفك دقل  
 هم او مريم نبا حيسملا لئلهي نا دارا نا ائيش لئلا نم لئلم  
 امهنيب امو ضرال او تاوامسلا لئلم لئلو اعيمج ضرال ايف نمو  
 ريذق ائيش لك لئلو اعاشي ام قلخي

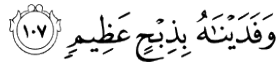
*Siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al Masih putra Maryam berserta ibunya dan seluruh (manusia) yang berada di bumi?" dan milik Allah-lah kerajaan langit dan*

bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha kuasa atas segala sesuatu. (Surah (5) Al Ma'idaah ayat 17)

Ayat ini mengatakan bahwa Allah berkehendak membinasakan Al Masih dan seluruh manusia yang berada di bumi. Apa maksudnya? Allah membinasakan seluruh manusia pada zaman Nabi Nuh karena kejahatan manusia. Hanya Nabi Nuh bersama keluarganya selamat dalam bahtera (perahu yang besar). Apa maksudnya “Allah hendak membinasakan al-Masih” kalau bukan Allah mewafatkan Isa Al Masih? Apakah ada pengertian lain yang masuk akal?

Mengapa Allah berkehendak membinasakan Isa Al Masih? Jawabnya tersimpan dalam perayaan Idul Adha.

7) Perayaan Idul Adha memperingati tebusan dari Allah



Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim'. (Surah (37) Ash Shafaat ayat 102-107).

Perhatikan bahwa Allah menebus anak Ibrahim dengan seekor sembelihan yang besar. Manusia juga ditebus oleh kurban yang besar. Ratusan tahun setelah zaman Nabi Ibrahim, Isa Al Masih mati sebagai tebusan manusia. Kebenaran ini tersembunyi dari orang-orang yang tidak tahu sejarah, tetapi orang-orang yang belajar sejarah tahu bahwa gunung di mana anak Ibrahim ditebus dan gunung di mana manusia ditebus oleh pengurbanan Isa AlMasih sama-sama terletak di kota Yerusalem. Tidak mungkin “kebetulan” saja bahwa kedua gunung ini ada di kota Yerusalem. Allah yang maha berdaulat telah merencanakannya.

*Kesimpulan bukti dari Alquran:*

Hanya satu ayat saja (Surah (4) An Nisaa' 157) yang  *mungkin* ditafsirkan bahwa Isa Al Masih tidak dibunuh, tetapi penerjemah-penerjemah tidak setuju dengan tafsiran ini. Apalagi dalam ayat tersebut ada kata “keragu-raguan” tentang pembunuhan. Sedangkan ada setidaknya tujuh ayat yang membuktikan bahwa Isa dibunuh/wafat. Mari kita mengulangi bukti tersebut:

- 1) Allah mewafatkan Isa Al Masih (Surah (3) Ali Imran ayat 55, Surah (5) Al Ma'idah ayat 117).
- 2) Surah (19) Mariam ayat 15 dan ayat 33 mengatakan bahwa Nabi Yahya dan Nabi Isa wafat.
- 3) Kita tahu bahwa Isa Al Masih wafat karena urutan kata dalam Surah (19) Mariam ayat 33. Dia lahir, wafat, dan dibangkitkan lagi.
- 4) Ada nabi-nabi yang dianiaya, termasuk Nabi Muhammad dan ada nabi-nabi yang dibunuh oleh orang kafir (Surah (2) Al Baqarah ayat 87, 91, (3) Ali Imran ayat 112, 181-183).
- 5) Isa diperintahkan untuk memberikan zakat selama dia hidup (Surah (19) Mariam 31). Kalau dia tidak mati, berarti dia memberikan zakat di surga yang adalah tidak masuk akal.
- 6) Surah (5) Al Ma'idah 17 mengatakan bahwa Allah membinasakan manusia pada zaman Nabi Nuh dan membinasakan Isa Al Masih.
- 7) Menurut Surah (37) Al Araaf ayat 02-107, Allah menyediakan seekor sembelihan yang besar untuk menebus anak Ibrahim. Di tempat yang sama pada masa/zaman yang berbeda, Allah menyediakan kurban lain, yaitu Isa Al Masih, untuk menebus manusia dari dosanya.

**10. Apakah ada bukti lain bahwa Isa Al Masih mati? Ada sangat banyak bukti!**

- 1) *Bukti dari sejarah sekuler* (baik dalam bentuk buku maupun prasasti-prasasti).  
Sangat kuat bukti dari sejarah sekuler bahwa Isa ditangkap oleh orang Yahudi dan diserahkan kepada tentara Roma untuk dibunuh.
- 2) *Bukti dari Al Injil.*  
Sangat banyak ayat dari Kitab Suci Injil yang mengajarkan bahwa Isa Al Masih ditangkap oleh orang Yahudi dan diserahkan kepada orang Roma untuk dibunuh (Matius, Markus, Lukas, Yahya). Al Injil dapat dipercayai karena tidak ada yang mampu mengubah sabda Allah (3:3-4; 4:136; 6:115).
- 3) *Bukti lagi dari Alquran.*  
Alquran mengatakan bahwa pengikut Isa minta tanda dari Allah bahwa apa yang diajari oleh Isa Al Masih adalah benar. Allah menjawab mereka dengan memberikan "hidangan dari langit."

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ  
لَنَا عِيدًا لِأَوْلَادِنَا وَعَآئِدَةً لَنَا وَأَيَّةً مِنْكَ وَارزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ

الرَّزُقِينَ ﴿١١٤﴾

قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدَ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا

لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿١١٥﴾

Isa putra Maryam berdoa, “Ya Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang sekarang bersama kami maupun yang datang setelah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; berilah kami rezeki, dan Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki. (Surah (5) Al Ma’idah ayat 114)

نَمْ هَدَّيْتُمْ إِنِّي لَازِنٌ أَن بَرَّكُمْ هَلَلًا مَّيْرَمَ نُبَا يَسِي عِ لَاقِ  
أَدِي عِ أَنْ لَ نُؤَكَّتْ ءَامَسَلَا  
نَي قِزَارَلَا رِي خَ تَنَ أَوْ أَنْ قِزْرَاوُ طَلَكْنَمَّ ءَيَّ أَوْ أَنْ رِخَاوُ أَنْ لَوَّأَلْ

Allah berfirman, “Sungguh, Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, tetapi barang siapa kafir di antaramu setelah (turun hidangan) itu maka sungguh, Aku akan mengazabnya dengan azab yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia (seluruh alam). (Surah (5) Al Ma’idah ayat 115)

#### Apa itu, “hidangan dari langit”?

Dalam Kitab Suci Injil, Isa makan perjamuan khusus, namanya Perjamuan Suci, dengan beberapa pengikut-Nya pada malam sebelum Dia wafat (Matius 26:26-29, Markus 14:22-25, Lukas 22:17-20). Perjamuan Suci ini memperingati kematian-Nya (1 Korintus 11:23-26). Mengapa Isa memperingati wafat-Nya bersama pengikut-pengikut-Nya jika Dia tidak wafat?

“Hidangan dari langit” adalah tanda dari Allah bahwa pengajaran Isa adalah benar. Apa maknanya tanda ini? Ingatlah juga bahwa barang siapa yang tidak menerima tanda ini akan disiksa dengan azab yang sangat berat. (Surah (3) Ali Imran ayat 49, (7) Al A’raaf ayat 36, 40; (20) Thaa haa ayat 133).

Pengikut Isa Al Masih di setiap tempat di setiap zaman merayakan Perjamuan Suci ini yang memperingati wafat-Nya karena hidangan itu diberi

oleh Allah sebagai tanda kepada manusia.

4) *Bukti dari darah*

Al Injil mengatakan Tidak ada pengampunan dosa jika tidak ada penumpahan darah (Ibrani 9:22). Suku-suku di seluruh dunia mempersembahkan kurban, yaitu, mereka menumpahkan darah binatang. Walaupun mereka tidak mengerti alasannya, kebiasaan universal ini membuktikan kebenaran bahwa untuk memperoleh pengampunan dosa maka harus ada penumpahan darah untuk manusia.

Setiap tahun, orang Islam merayakan Idul Adha yang memperingati bahwa Nabi Ibrahim rela mempersembahkan anaknya dan Allah sendiri menyediakan domba. Darah domba itu yang ditumpahkan, bukannya darah anak Nabi Ibrahim.

Setiap nabi mempersembahkan kurban, kecuali satu nabi yaitu Isa Al Masih tidak pernah mempersembahkan kurban karena Dia Sendirilah yang menjadi kurban. Dia sendiri yang hidup suci, yaitu Dia tidak pernah berbuat satu dosapun. Dari setiap orang yang pernah hidup, hanya darah-Nyalah yang suci sebab Dia lahir dari Ruh Allah dan Firman Allah. Oleh sebab itu, hanya Dialah yang layak menjadi kurban bagi dosa-dosa manusia. Dialah yang menumpahkan darah-Nya agar kita memperoleh pengampunan dosa. Jika Isa tidak wafat, tidak ada kurban bagi dosa. Tetapi, Dia benar-benar wafat; oleh sebab itu, hanya Dia yang dapat mengampuni dosa karena hanya Dia yang menumpahkan darah yang suci.

***Kesimpulan: Ada empat bukti kuat bahwa Isa wafat.***

1) *Bukti sejarah*

Ada banyak bukti sekuler dari sejarah bahwa Isa Al Masih dibunuh oleh orang Romawi.

2) *Bukti dari Al Injil*

Ada banyak ayat dalam Surah Matius, Markus, Lukas, dan Yahya bahwa Isa Al Masih disalibkan oleh orang Romawi. Ingatlah bahwa Kalimat/Firman Allah tidak dapat diubah oleh manusia (Surah (3) Ali Imran:3-4, (6) Al Anam:115).

3) *Bukti dari Alquran:*

Allah memberikan tanda, yaitu “hidangan dari langit” bahwa pengajaran Isa Al Masih adalah benar. Tanda ini memperingati wafatnya Isa. Tidak masuk akal Isa memperingati wafat-Nya kalau dia tidak wafat.

4) *Bukti dari darah:*

- Orang Islam menumpahkan darah binatang setiap tahun untuk Idul Adha.
- Setiap nabi mempersembahkan kurban binatang kecuali satu, Isa Al Masih

karena Dialah yang menjadi kurban.

- Tidak ada pengampunan dosa jika tidak ada penumpahan darah.
- Hanya darah Isa, darah yang suci, jadi hanya Isalah yang mampu menumpahkan darah-Nya bagi dosa manusia.
- Jika Isa tidak wafat, maka darah-Nya tidak ditumpahkan. Jika darah-Nya tidak ditumpahkan, maka tidak ada pengampunan dosa.

***Ada empat bukti: Sejarah, Al Injil, Alquran, dan darah yang mengatakan dengan satu suara bahwa Isa Al Masih wafat.***

**11. Apakah Saudara dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini?**

- 1) Apakah Saudara percaya bahwa Isa Al Masih adalah Penyelamat, Kalimat/ Firman Allah dan Sang Anak yang datang dari Allah?
- 2) Apakah Saudara percaya bahwa Isa Al Masih hidup suci, yaitu tidak pernah berbuat dosa?
- 3) Apakah Saudara percaya bahwa Isa Al Masih mati di kayu salib, dikuburkan, dan bangkit kembali pada hari ketiga?
- 4) Apakah Saudara percaya bahwa Isa Al Masih menumpahkan darahnya di kayu salib untuk menyucikan Saudara dari dosa-dosa Saudara?
- 5) Apakah Saudara siap untuk mengakuai dosa-dosa Saudara dan minta diampuni oleh Isa Al Masih?
- 6) Apakah Saudara siap menerima Isa Al Masih yang akan memerintah atas kehidupan Saudara, yaitu selalu mentaati-Nya?

Kalau Anda menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dengan “ya”, maka saudara telah siap menjadi *hawariyyin* Isa.

**Apa itu *hawariyyin* Isa?**

﴿ فَلَمَّا أَحْسَسَ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ ۗ  
قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا  
مُسْلِمُونَ ﴾

*Maka ketika Isa merasakan keingkaran mereka (Bani Israil) dia berkata, “Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?” Para hawariyyin (sahabat setianya) menjawab: “Kamilah penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang Muslim.*

(Surah (3) Ali Imran ayat 52)<sup>78</sup>

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا  
وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut Isa yang setia: “Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku”. Mereka menjawab: Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslim)”. (Surah Al Ma’idah (5) ayat 111)

Kedua ayat ini menjelaskan bahwa *hawariyyin* Isa adalah orang Muslim yang mengikuti Isa Al Masih dan menaati perintah-perintah-Nya yang tertulis dalam Kitab Suci Injil.

Tujuh belas kali sehari kita berdoa, “Tunjukkanlah kami jalan yang lurus.” Dalam penjelasan di atas ini, kita menemukan bahwa Isa Al Masih adalah jalan yang lurus, Dialah jawaban doa kita.

Jika ingin menjadi *hawariyyin* Isa, Saudara bisa mengungkapkan doa pertobatan seperti ini. Ingat: jangan berdoa kalau tidak sungguh-sungguh.

### Contoh Doa Pertobatan

*Ya Allah, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Aku mengakui bahwa aku adalah seorang yang berdosa dan layak menerima hukuman dari Engkau, tetapi aku percaya semuanya yang tertulis dalam Kitab Suci Taurat, Zabur, dan Injil bahwa harus ada penumpahan darah untuk memperoleh pengampunan dosa. Aku percaya bahwa Isa Al Masih datang dari sorga, hidup di dunia ini tanpa berbuat satu dosapun, rela menjadi anak domba Allah yang sempurna, dan mati di kayu salib. Dengan mulut, aku mengaku bahwa Isa Al Masih adalah Raja/Junjunganku yang ilahi dan dengan hati, aku percaya bahwa Allah membangkitkan Dia dari antara orang mati. Aku minta dosa-dosaku diampuni bukan karena aku berbuat amal baik tetapi berdasarkan penumpahan darah Isa Al Masih di kayu salib untuk dosa-dosaku. Melalui imanku, Ya Tuhan yang Maha Rahmat dan Maha belas kasihan, ampunilah dosa-dosaku, sucikanlah aku dari segala kejahatan, dan jadikanlah aku anak-Mu. Dengan iman, aku menyerahkan diriku kepada-Mu sebagai Juru selamat dan Rajaku. Aku mau hidup sekarang untuk membawa kemuliaan demi nama-Mu. Aku berdoa di dalam nama Isa Al Masih, Juru selamat dan Rajaku. Amin.*

**Apakah Saudara siap untuk mengungkapkan doa pertobatan seperti ini? Mari Saudara berdoa dengan sungguh-sungguh. Mentor rohani Saudara akan membantu Saudara.**

---

78 Kementerian Agama RI Al Awwal Al Qur'an Terjemah 20 Baris. 2010. Penerbit CV Mikraj Khazanah Ilmu Jl Caringin No 65 Bandung 40233 tlp (022)5437244, mikraj\_ilmu@yahoo.co.id.

Untuk bantuan selanjutnya Saudara dapat menghubungi kami:

- [siratulmustaqim.org@gmail.com](mailto:siratulmustaqim.org@gmail.com).
- [www.facebook.com/siratulmustaqimXorg](http://www.facebook.com/siratulmustaqimXorg)
- [www.siratulmustaqim.org](http://www.siratulmustaqim.org)